

H. Muhammad M. M.Hum
Aisa Manilet, M.Ag

KONSERVASI DAN REVITALISASI
BAHASA DAERAH
YANG BERPOTENSI PUNAH DI PERANTAUAN
(Studi Linguistik Diakronis Bahasa Bugis)



PENERBIT
LP2M
IAIN AMBON

DITERBITKAN OLEH:
LP2M IAIN AMBON 2020

Pengantar

Prof.DR.H.Abd. Khalik Latuconsina, M.Si



**Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa
Daerah Yang Berpotensi Punah
di Perantauan
(Studi Linguistik Diakronis Bahasa Bugis)**



**H. Muhammad M., M.Hum
Aisa Manilet, M.Ag**

2020

**Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa Daerah
Yang Berpotensi Punah Di Perantauan
(Studi Linguistik Diakronis Bahasa Bugis)**

Penulis :

**H. Muhammad M. M.Hum
Aisa Manilet, M.Ag**

ISBN: 978-623-6830-06-2

Editor: Prof. DR. H. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si

Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon

Desain Sampul dan Tata Letak: Bojan Bunglon

Diterbitkan oleh:

LP2M IAIN Ambon

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas

Ambon 97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081311111529

Faks. (0911) 344315

e-mail: lp2m@iainambon.ac.id

www.lp2miainambon.id

Cetakan Pertama, Oktober 2020

**Hak cipta yang dilindungi undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera, segala puji bagi Allah SWT dan ucapan Syukur alhamdulillah, atas segala petunjuk-Nya sehingga buku dari hasil penelitian berjudul **“Bahasa Bugis Berpotensi Punah di Migrasi”** dapat diselesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah direncanakan.

Hasil penelitian ini merupakan kegiatan dibiayai oleh Anggaran DIPA IAIN Ambon melalui program Bantuan Hibah Penelitian Kompetitif Kategori Pengembangan Perguruan Tinggi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2020. Kehadiran hasil penelitian dosen IAIN Ambon ini dapat terselesaikan dan terpublikasi dengan baik sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran secara akademik di kalangan dosen dan mahasiswa di kampus, pemerintah, dan masyarakat terhadap

penggunaan Bahasa Daerah, khususnya Bahasa Bugis di Kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon Provinsi Maluku dan masyarakat bahasa di Wilayah Timur Indonesia.

Penelitian ini menguraikan tentang ada indikasi potensi punah bahasa Bugis di Migrasi didasarkan **Buku** ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa kepunahan suatu bahasa merupakan pernyataan tentang komitmen para pihak di dalam memposisikan bahasa sebagai suatu arus utama atau pinggiran dalam suatu konstelasi bahasa yang menghubungkan bahasa nasional dan bahasa daerah.

Tiga proses dapat menjadi faktor yang diuji dalam penelitian ini: (a) Potensi kepunahan bahasa Bugis terkait dengan ekspansi bahasa universal, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Ambon yang mengisi setiap ruang komunikasi; (b) bahasa merupakan konstruk historis yang larangan menggunakan bahasa daerah

telah terjadi sejak masa kolonial hingga dewasa ini karena bahasa daerah dikaitkan dengan status terkebelakang; dan (c) kuatnya arus mobilitas menyebabkan bahasa ditinggalkan selain bercampur dengan berbagai bahasa yang masuk ke wilayah penutur bahasa. Pada saat yang sama bahasa tidak terikat pada struktur adat yang mampu mengikat keberadaan bahasa.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rektor IAIN Ambon, LP2M IAIN Ambon dan semua pihak yang telah memberi dukungan hingga terselesaikannya buku hasil penelitian ini. Atas segala kekurangan dan keterbatasan di dalam perolehan sejumlah data dalam penerbitan buku bahasa Sepa ini, tak lupa kami hanturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kekuatan, hidayah dan petunjuk yang baik kepada kita dalam

menjalankan Tridharma perguruan tinggi untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara. Aaaaaamiiiiin.

Wassalam.

Ambon, 10 Oktober 2020

Penulis,

H. Muhammad, M., M.Hum

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
KDT	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xiv

BAB I:1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kajian Terdahulu.....	12
E. Konsep Teori Yang Relevan	18

BAB II: KRANGKA TEORI.....22

A. KAJIAN BAHASA	22
a. <i>Undang-Undang Perlindungan Bahasa Daerah</i>	28
b. <i>Histori Diakronis Munculnya Masyarakat dan Bahasa Bugis</i>	32

B. PERKEMBANGAN	
MASYARAKAT DAN BAHASA	
BUGIS	34
a. <i>Konflik Antar Kerajaan</i>	37
b. <i>Penyebaran Islam dan</i>	
<i>Kolonialisme Belanda</i>	38
c. <i>Masyarakat Bugis Bermigrasi</i> ..	40
d. <i>Masyarakat dan Bahasa Bugis di</i>	
<i>Maluku</i>	43
C. PUNAH BAHASA.....	46
a. <i>Apakah Bahasa Daerah Punah</i> ..	53
b. <i>Punah Bahasa ‘Tana’ di Daerah</i>	
<i>Kristen</i>	54
D. KEKAYAAN MASYARAKAT dan	
BUDAYA BUGIS	57
a. <i>La Galigo, sebuah Kitab Suci Asli</i>	
<i>Bugis</i>	57
b. <i>Sejarah, Alur Narasi dan</i>	
<i>Popularitas</i>	62
E. KONSERVASI DAN	
REVITALISASI.....	70
a. <i>Konservasi Bahasa</i>	71
b. <i>Revitalisasi Bahasa</i>	73

c. <i>Vitalitas Bahasa dan Kajiannya</i>	75
F. SEJARAH TURUNAN BUGIS....	82
BAB III: METODE PENELITIAN	87
A. Metode Penelitian.....	87
B. Instrumen Penelitian.....	91
C. Analisis Data	98
D. Populasi dan Sampel	98
BAB IV: HASIL DAN ANALISIS	
DATA PENELITIAN	100
A. Hasil Penelitian	100
B. Analisis Data Hasil Penelitian....	104
a. <i>Analisis Data Questioner A....</i>	<i>104</i>
b. <i>Analisis Data Hasil Jawaban</i>	
<i>Kuestioner B</i>	<i>125</i>
c. <i>Analisis Data Kuestioner Nomor</i>	
<i>15c sampai dengan nomor 20c</i>	
.....	135
d. <i>Analisis Data Kuestioner D</i>	<i>148</i>
e. <i>Analisis Data Kuestioner E ...</i>	<i>161</i>
f. <i>Analisis Data Kuestioner F</i>	<i>172</i>
g. <i>Analisis Data Kuestioner G....</i>	<i>187</i>

<i>h. Analisis Data Kuestioner H</i>	<i>216</i>
---	------------

BAB V: PEMBAHASAN.....236

Penelitian Menhasilkan Empat Temuan.....	237
---	-----

BAB VI: PENUTUP.....251

A. Kesimpulan	251
B. Saran atau Rekomendasi	253

DAFTAR PUSTAKA.....255

LAMPIRAN266

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1: Analisis Data Situasi Berbahasa .107

Tabel : Hasil Jawaban questioner No 1	110
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 2	111
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 3	113
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 4	114
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 5	115
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 6	116
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 7	117

Tabel : Hasil Jawaban questioner No 8	118
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 9	119
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 10	122
Tabel : Hasil Jawaban questioner No 11	124
Tabel IV.2: Tabel Pembauran Suku.....	127
Tabel : Hasil Jawaban questioner No B.12	129
Tabel : Hasil Jawaban questioner No B.13	131
Tabel : Hasil Jawaban questioner No B.14	132
Tabel IV.3: Penggunaan B.Ind	136
Tabel : Hasil Jawaban questioner No C.15	138
Tabel : Hasil Jawaban questioner No C.16	140
Tabel : Hasil Jawaban questioner No C.17	141
Tabel : Hasil Jawaban questioner No C.18	142
Tabel : Hasil Jawaban questioner No C.19	144
Tabel : Hasil Jawaban questioner No C.20	145
Tabel IV.4: Rekapitulasi Hasil Jawaban Ques	146
Tabel : Hasil Jawaban questioner a-c (1-20).....	149
Tabel IV.5: Persentase jumlah penutur bahasa daerah (Bugis)	149
Tabel : Hasil Jawaban questioner No D.21-26...	150
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. D.27	151
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. D.27	152
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. D.28	153
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. D.29	154
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. D.30	156
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. D.31	157
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. D.32	159

Tabel IV.6: Rekapitulasi Hasil mNilai Questioner 25 Responden Bahasa Bugis di Malteng dan Kota Ambon	160
Tabel: Hasil Jawaban questioner No. D.33	161
Tabel IV.7: Persentase Penutur Dari Suku ...	162
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. E.34.....	165
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. E.35.....	167
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. E.36.....	169
Tabel IV.8: Beretensi	171
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. E.37-39 ..	172
Tabel IV.9: Potensi Punah Bahasa Bugis	173
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. F.40-44...	178
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. F.45.....	180
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. F.46.....	181
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. F.47	182
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. F.48.....	183
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. F.49.....	184
Tabel IV.10: Rekapitulasi Jawaban Ques.....	185
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.50-54..	186

Tabel IV.11: Upaya Konservasi Jawaban Ques	189
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.55-64..	190
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.65	191
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.66	192
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.67	193
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.68	194
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.69	195
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.70	196

Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.71	197
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.72	198
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.73	199
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.74	200
Tabel IV.12: Rekapitulasi upaya Konservasi	215
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. G.75-84..	216
Tabel IV.13: upaya Konservasi/Revitalisasi ..	219
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.85-89..	220
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.90	221
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.91	222
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.92	223
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.93	224
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.94	225
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.95	226
Tabel : Hasil Jawaban questioner No. H.96	227

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1: Pementasan Teater I Lagaligo.....	58
Gambar II.2: Halaman Naskah Kuno	61
Gambar II.3: Naskah I La Galigo asli	64
Gambar II.4: Pementasan La Galigo di Nusa Dua Bali	68
Gambar II.5: Bagan Garis Besar Program Perlindungan Bahasa	77
Gambar II.6: Foto H.Ahmad Pata (orang Bugis tertua di Ambon	243
Gambar II.7: Foto H.Ahmad Pata (orang Bugis tertua di Ambon	245

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Dokumen orang Bugis yang diwawancarai	267
Lampiran 2: Foto Kegiatan Penelitian.....	268
Lampiran 3: Data Hasil Survey	268
Lampiran 4: Dokumentasi.....	269

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pasal 42 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 disebutkan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Pasal berikutnya diterangkan bahwa pengembangan, pembinaan, dan perlindungan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.¹

Selanjutnya Kepala Badan Bahasa Jakarta memberikan peringatan bahwa merawat dan melindungi bahasa daerah penting dilakukan di Indonesia sebab hanya

¹Wikisource bahasa Indonesia, perpustakaan bebas. https://id.wikisource.org/wiki/Undang.Undang_Republik_Indonesia_Nomor_24_Tahun_2009 diupload Sabtu, 10 Agustus 2019.

sepuluh persen negara memiliki bahasa nasional. Sementara sekitar sembilan puluh persen negara lainnya, menggunakan bahasa internasional. Dadang juga mengingatkan bahwa menggunakan bahasa daerah bukan berarti anti terhadap bahasa asing dan bahasa Indonesia, sehingga dia mengamanatkan di dalam ungkapan “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan pelajari bahasa asing”. Sedangkan Kepala Pusat Pembinaan BPP Bahasa Kemendikbud Gufron Ali Ibrahim juga menjelaskan bahwa semakin ke timur wilayah Indonesia, maka semakin tinggi diversitas bahasa daerah. Namun, justru semakin tinggi tingkat kepunahan bahasa daerah. Sehingga lembaga “Badan bahasa mendorong untuk melakukan revitalisasi dan konservasi,” terhadap bahasa daerah yang ada.²

Meneliti revitalisasi dan konservasi bahasa setidaknya mempersoalkan bahasa itu sendiri dan lingkungan penuturnya. Penelitian bahasa tentang revitalisasi dan konservasi tetap beririsan dengan persoalan

²<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/10/05/oxcp5h284-badan-bahasa-revitalisasi-67-bahasa-daerah>. 01 Agustus 2019.

diakronis dan sinkronis. Diakronis cenderung pengkajian kepada bagaimana situasi berbahasa itu diketahui dari masa ke masa oleh masyarakat bahasa, sedangkan sinkronisasi berbahasa lebih terfokus kepada bagaimana melihat latarbelakang struktur kebahasaan itu.³

Mengapa bahasa daerah menjadi penting diteliti. Alasan fundamentalnya karena bahasa merupakan salah satu bagian kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. De Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi atau tanda yang mengungkapkan gagasan.⁴ Oleh karena kehadiran bahasa menjadikan terjalin interaksi dalam masyarakat walaupun mereka terdiri atas berbagai kelompok etnis yang berbeda. Secara spesifik, Alwi dan Sugono menjelaskan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai sebagai

³ Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. Pateda, Mansoer. *Linguistik sebuah pengantar*. (Bandung: Angkasa; 1988)h. 48. Verhaar. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. (1984)h.6-7

⁴ De Saussure, (1988:82)

bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat selain bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia.⁵

Dilaporkan oleh CNN Indonesia bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (**Badan Bahasa**) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan dan sudah memetakan 668 **bahasa daerah** yang tersebar di Indonesia pada tahun 2018. Angka tersebut bertambah 16 bahasa daerah dari catatan pada 2017, yaitu 652 bahasa daerah. Ratusan bahasa daerah yang tersebar di Indonesia itu merupakan hasil dari pencatatan yang telah dilakukan Badan Bahasa sejak 1992. "Dari 668 bahasa daerah tersebut, 50 persen lebih ada di Indonesia Timur, dan diversitasnya sama dengan flora dan fauna di sana," kata Gufran Ali Ibrahim, Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Bahasa di Kementerian Pendidikan. Bahkan dikatakan CNN bahwa "Indonesia menjadi negara terbesar kedua di dunia yang memiliki bahasa daerah

⁵ Alwi dan Sugono (1999:4)

terbanyak. Pertama yaitu Papua Nugini dengan 820 bahasa," Gufran menyebut pada penelitian sebelumnya, Indonesia disebut memiliki sekitar 714 bahasa daerah. Dalam perbincangan dengan *CNNIndonesia.com*, Gufran menyatakan Badan Bahasa kini menghimpun data kebahasaan dan menganalisisnya berdasarkan sejumlah faktor, yaitu jumlah bahasa daerah, jumlah penuturnya, wilayah pemakai, serta status kebugaran bahasa tersebut.⁶

Pernyataan singkatnya adalah mengapa pada umumnya bahasa daerah di perantauan jarang digunakan oleh penuturnya atau bahkan dapat dikatakan mereka para penutur sudah terobsesi dengan bahasa lokal di daerah di mana masyarakat itu berada.

Enam status bahasa daerah dianggap aman ketika bahasa dipelajari oleh semua anak dan semua pihak dalam komunitasnya, sementara bahasa daerah menjadi rentan

⁶ Badan Bahasa Catat Kini Ada 668 Bahasa Daerah di Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181025144915-241-341414/badan-bahasa-catat-kini-ada-668-bahasa-daerah-di-indonesia/> diupload 01Agust 2019.

kala jumlah penuturnya sedikit, bahkan terjadi kemunduran ketika sebagian penuturnya tak lagi menggunakan bahasa daerah mereka. Kemudian ada bahasa daerah *terancam punah* ketika semua penuturnya berusia di atas dua puluh tahun, lalu bahasa tersebut dianggap *sangat terancam* kala penuturnya berusia empat puluh tahun ke atas dan ia diprediksi *kritis* atau masyarakat penuturnya berjumlah sedikit dan berusia tujuh puluh tahun ke atas, bahkan berstatus *punah* ketika tak ada lagi penuturnya menggunakan bahasa daerah tersebut.⁷

Status kepunahan bahasa-bahasa daerah di wilayah Migrasi secara faktual dapat dilihat dari berbagai fenomena dialami oleh penuturnya. *Pertama* adalah potensi kepuanahannya dapat dilihat dari unsur penutur yang mengalami percampuran budaya di dalam sebuah keluarga. Perkawinan antar penutur dari dua suku dan budaya yang berbeda sangat berpotensi

⁷Badan Bahasa Catat Kini Ada 668 Bahasa Daerah di Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181025144915-241-341414/badan-bahasa-catat-kini-ada-668-bahasa-daerah-di-indonesia/> diapload 01Agust 2019.

bahasanya mengalami stagnasi di internal keluarga. Seorang bapak berdarah Ambon mengawini seorang perempuan dengan suku berdarah Bugis akan melahirkan percampuran budaya dan bahasa daerah di dalam keluarganya. Apakah bapak atau ibu akan mentransper bahasa Ambon atau bahasa Bugis kepada anak-anak cucu mereka. Anak cucu mereka berpotensi menguasai dua bahasa daerah sekaligus jika kedua orangtuanya mengajarkan bahasanya, sebaliknya anak cucu mereka juga akan berpotensi untuk tidak mengetahui salah satu bahasa dari orang tuanya jika para orangtua tidak peduli bahasa daerah mereka diturunkan kepada anak cucu mereka. *Kedua*, potensi kepunahan bahasa daerah juga akan terjadi karena interpersi bahasa lingua-franca, bahasa Nasional, dan bahasa Asing. Bahasa Melayu Ambon misalnya sebagai bahasa pemersatu seluruh suku-suku yang ada di Provinsi Maluku sebagai lingua-franca sangat memungkinkan menginterpersi bahasa-bahasa daerah yang ada. Fakta ril membuktikan kepada penutur bahasa Asilulu, Bahasa Larike, atau bahasa-bahasa daerah yang ada di Ambon seperti

bahasa Bugis, bahasa Jawa, bahasa Sumatera sudah sangat jarang dikomunikasikan oleh penuturnya, karena adanya interpersi dari bahasa tertentu, seperti bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia.

Demikian juga misalnya masyarakat pemakai bahasa daerah Alune dan bahasa daerah Wemale di kepulauan Seram kabupaten Seram Bagian Barat provinsi Maluku merupakan salah satu alat komunikasi penduduk Pulau Seram Bagian Barat selain Bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut merupakan bahasa suku pertama yang mendiami pulau Seram. Batas wilayah kedua bahasa ini kurang jelas.⁸

Dengan demikian, muncul berbagai penelitian oleh linguis berkebangsaan asing maupun linguis Indonesia dan para antropolog dengan tujuan menelusuri keberadaan bahasa daerah. Hasil penelitian mereka perlahan-lahan mulai memberikan pencerahan sehingga para linguis berikutnya

⁸ (de Vries 1927:10, (dalam Kakerissa 1984:2; Wattimury,1996:3)

mulai mendapatkan gambaran tentang wilayah bahasa daerah yang tersebar luas di pulau Seram di kabupaten Maluku Tengah.⁹ Selain De Vries yang meneliti 1927, James Collins peneliti berkebangsaan Amerika pernah mengadakan penelitian bahasa dan antropologi di Maluku. Hasil penelitian Collins banyak bertema tentang relasi kekerabatan bahasa daerah di Maluku Tengah, akan tetapi Collins belum banyak mengkaji potensi kepunahan bahasa di Maluku.¹⁰

Berdasarkan ulasan di atas, maka hingga sekarang belum diketahui secara pasti bagaimana potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Migrasi, terutama di Maluku. Selain itu, masih kurangnya penelitian yang sistematis dan mendetail yang mendeskripsikan potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah di Maluku sehingga menimbulkan pertanyaan besar; apakah bahasa-bahasa daerah yang bermukim di wilayah migrasi secara diakronis

⁹ (SIL, 1996:47,52; Makaruku 1997:3; Paul.M. Lewis 2013:396,405).

¹⁰ (Wattimury, dkk 1996 : 2; Kakerissa, dkk, 1983, 1984:3).

memang terbukti menghampiri kepunahan atau tidak? Atas pertimbangan tersebut, reviewer menyarankan untuk dilakukan studi awal terhadap potensi kepunahan bahasa Bugis dimaksud sebelum dilakukan konservasi dan revitalisasi. Upaya menjawab persoalan ini diperlukan pembuktian empiris lewat suatu penelitian yang akurat. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan tersebut, maka studi awal perlu dilakukan dan mengambil bagian untuk melaksanakan penelitian yang komprehensif. Rencana tersebut akan dilihat potensi berbahasa terhadap seluruh penutur bahasa-bahasa daerah di Maluku bagaimana kondisinya dikaji dari bidang linguistik historis komparatif- diakronis.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas di dalam buku hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi berbahasa Daerah (Bugis) di Wilayah Migrasi?
2. Apakah Potensi Kepunahan Bahasa Daerah (Bugis) di Wilayah Perantauan sudah perlu dikonservasi dan direvitalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.
2. Melakukan penjejak awal terhadap kemungkinan potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon untuk kemudian dilakukan konservasi dan revitalisasi.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah

1. Secara teoretis penelitian ini untuk menguraikan kajian linguistik yang berkenaan dengan kondisi penggunaan dan potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon;
2. Secara praktis penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan

informasi tentang kondisi penggunaan dan potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon, sebagai referensi akademis untuk penelitian rumpun bahasa Austronesia serta ilmu bahasa pada umumnya, dan sebagai masukan bagi pengajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran Muatan Lokal dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah lanjutan hingga perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang berada di ambang kepunahan sehingga generasi mendatang dapat mengenal dan terus melestarikannya agar tetap lestari.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian James T. Collin menjelaskan Pelindungan Bahasa dan Revitalisasi Bahasa: Cagar Bahasa atau Gerakan Bahasa? James T. Collins di

Universitas Kebangsaan Malaysia meneliti tentang kepunahan bahasa dan berbagai bentuk tindak berbahasa daerah yang ada di Maluku. Collins menunjukkan sejumlah bahasa daerah di Ambon seperti bahasa Laha, Bahasa Sepa dan sejumlah bahasa yang menghampiri kepunahan. Menurutnya bahwa indikasi kepunahan bahasa daerah di Maluku karena orang tua tidak menurunkan bahasa daerahnya ke anak cucu mereka. Kemudian di pihak lain, anak cucu mereka juga tidak peduli lagi terhadap bahasa daerahnya atau bahasa tana.¹¹

Menurut Gufron bahwa sejumlah besar bahasa di dunia kini sedang bergerak ke arah kepunahan. Bahkan, beberapa bahasa di Benua Atlantik dan di Afrika serta Asia kini memiliki jumlah penutur tidak lebih dari lima

¹¹Apa Itu Bahasa Tana, Sama seperti bahasa daerah di wilayah lain di Indonesia, yang berarti bahasa lokal di suatu daerah. Senin 09 Juli 2012. <https://latumeten717718.blogspot.com/2012/07/apa-itu-bahasa-tana.html>. Diupload Rabu, 15 Agustus 2019. 'bahasa tana' bahasa ibu orang Maluku (9 Agustus 2007) diupload, Kamis, 15 Agustus 2019. Keberagaman Bahasa Melayu di Balik Keseragaman Bahasa Indonesia Posted by: Dahlan Batubara (Redaksi) in Budaya 24/11/2016 0 490 Views <http://www.mandailingonline.com/keberagaman-bahasa-melayu-dibalik-keseragaman-bahasa-indonesia/>

orang. Salah satu sebab utama kondisi kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti berbicara, melainkan karena para orang tua tidak lagi membiasakan penggunaan bahasa ibu di rumah. Dari sifat dan kecenderungan kepunahan sebagaimana telah dilaporkan oleh ahli linguistik tentang berbagai bahasa di dunia, ada tiga kategori bahasa-bahasa di dunia berdasarkan daya hidupnya, yaitu bahasa-bahasa yang hampir punah (*moribund languages*), bahasa-bahasa yang sedang menuju ke bahaya kepunahan (*endangered languages*), dan bahasa-bahasa yang masih aman dari ancaman kepunahan (*safe languages*). Diperlukan dua strategi untuk menyelamatkan bahasa-bahasa dari keterancaman kepunahan, yaitu revitalisasi dan revitalisasi. Sebagai langkah persiapan bagi program revitalisasi dan revitalisasi, diperlukan suatu survei eksploratoris mengenai status kebugaran bahasa (*language vitality*) dengan menggunakan pendekatan etno-sosiolinguistik. Survei ini akan menghasilkan profil mengenai vitalitas satu bahasa. Di Indonesia misalnya, diperlukan suatu survei untuk satu atau dua bahasa terpilih sebagai proyek percontohan.

Dari profil vitalitas bahasa ini disusunlah sebuah program penguatan bahasa dengan tujuan menyelamatkan bahasa dari kepunahan.¹²

Hasil penelitian Muh. Arief Muhsin tentang Konservasi Bahasa Daerah Laiyolo Yang Hampir Punah Di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa terancam punahnya bahasa Laiyolo disebabkan karena beberapa factor diantaranya yaitu faktor urbanisasi dan perkawinan antar etnis, kurangnya sosialisasi orang tua dalam memperkenalkan bahasa ibu mereka, remaja yang sudah tidak tertarik mempelajari bahasa Laiyolo karena mereka menganggap bahasanya yang begitu lebay (berlebihan) dalam hal pengucapannya, kebijakan pemerintah dalam penggunaan bahasa dalam pendidikan serta tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa yang berdampingan dan dampak arus globalisasi yang

¹²Gufran Ali Ibrahim. Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya. Ternate: Universitas Khairun. Di dalam Jurnal Linguistik Indonesia, Februari 2011, 35 - 52 Tahun ke-29, No. 1 Copyright©2011, Masyarakat Linguistik Indonesia, ISSN: 0215-4846

menyebabkan berkurangnya penutur bahasa Laiyolo. Bahasa Laiyolo yang sudah terancam punah memerlukan konservasi agar bahasa ini tetap lestari dan tetap digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. Ada beberapa konservasi yang ditawarkan oleh penulis yaitu mengangkat bahasa daerah Laiyolo ke dalam bentuk tulisan sastra seperti cerpen, novel, puisi, komik dan sebagainya. Selain itu, penulis juga berencana membuat pondok bahasa Laiyolo baik itu di Selayar maupun di luar Selayar agar bahasa Laiyolo tetap dapat dipelajari oleh masyarakat Sulawesi Selatan sekalipun mereka tidak berada di lokasi secara langsung. Bentuk konservasi yang lain yaitu memadukan bahasa lai-yolo ke dalam bentuk permainan edukatif seperti permainan ular tangga dan kuartet yang menggunakan bahasa Laiyolo.¹³

Musnah Bahasa Daerah Akibat Bilingual Dan Multilingual Studi Kasus Bahasa 'Tana' di Kota Ambon diteliti oleh Muhammad Maggalatung mengatakan bahwa

¹³ Muh. Arief Muhsin. Konservasi Bahasa Daerah Laiyolo Yang Hampir Punah Di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

substansi Bahasa 'Tana' di Kota Ambon terbukti berpotensi mengalami kepunahan dikarenakan persentase perilaku penutur dalam berbagai situasi dan kondisi tidak selalu digunakan saat berinteraksi dengan keluarga/family di rumah, sesama kerabat suku, kultur, etnis, dan agama di tempat kerja dan ketika berkomunikasi dengan sesama kerabat suku, kultur, etnis, dan agama di sejumlah tempat umum seperti di terminal, pasar, tempat ibadah. Persentase perilaku penutur berbahasa 'Tana' berpotensi mengalami perubahan pergeseran tindak bicara disebabkan oleh hadirnya berbagai kelompok masyarakat Bahasa yang berasal dari migrasi sejumlah suku, etnis, kultur, dan agama yang berbeda dengan pribumi yang telah bermukim berpuluh-puluh tahun di Wilayah Pesisir Maluku-Kota Ambon. Penutur melakukan Bilingualism dan Multilingualism, atau beralihkode atau *codeswitching* dan bercampukode atau *codemixing* kepada masyarakat bahasa dalam pembauran etnis menjadi penyebab perubahan pergeseran

dan punahnya Bahasa Daerah (Bahasa 'Daerah' di Wilayah Maluku-Ambon)?¹⁴

Hasil penelitian Muhammad Maggalatung dan Salma Saimima terkait dengan Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon: Studi Diversitas Historis Linguistik Bahasa Nusantara menunjukkan bahwa berbagai bentuk keragaman linguistik ditemukan di dalam bahasa Daerah Melayu Ambon; misalnya peroses pembentukan kata secara morfologi dalam bentuk kata verba, pronomina, dan kata ganti serfta kodifikasi, linguistik berbentuk struktur dan morfologi.¹⁵

E. Konsep Teori yang Relevan

Teori digunakan untuk membedah sejarah perkembangan bahasa daerah lebih terfokus pada Linguistik Diakronis dan Linguistik Historis Komparatif. Menurut Keraf bahwa Linguistik Historis Komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu

¹⁴ Muhammad, M. 2018. Musnah Bahasa Daerah Akibat Bilingual Dan Multilingual: Studi Kasus Bahasa 'Tana' di Kota Ambon <file:///G:/file-penelitian-2018/jurnal-fikratuna-musnah-bahasa-moeh.pdf>.

¹⁵ H. Muhammad, M. Salma Saimima, Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon: Studi Diversitas Historis Linguistik Bahasa Nusantara. (Ambon: LP2M IAIN Ambon; 2018)h. 161.

serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Ia mempelajari data-data dari suatu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode.¹⁶ Pengertian serupa diungkapkan oleh Kridalaksana, Padeta, Subroto, dan Chaer. Selanjutnya, Parera mengisyahkir bahwa Linguistik Historis Komparatif memperbandingkan dua bahasa secara diakronis dari satu zaman ke zaman yang lain. Juga bertujuan mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa purba/proto bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut. Selanjutnya, mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, serta menentukan arah penyebaran bahasa-bahasa.¹⁷

Terkait dengan teori tersebut, maka teori relevan juga adalah leksikostatistik sebagai suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan

¹⁶ Keraf (1996:22), Linguistik Bandingan Historis, dan Kridalaksana (2001 :128); Padeta (1994:48); Subroto (2007:27); dan Chaer (2007:104).

¹⁷ Parera (1991:22)

peneropongan kata – kata (leksikon) secara statistik untuk menetapkan pengelompokan tersebut berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Leksikostatistik dijelaskan oleh Crowley, Parera, dan Chaer.¹⁸ Selanjutnya teori leksikostatistik dijelaskan oleh Mashun yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosa kata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosakata dasar (basic vocabulary).¹⁹

Dalam teori tersebut terdapat empat asumsi dasar dipergunakan sebagai titik tolak dalam usaha mencari jawaban mengenai usia bahasa atau secara tepatnya kapan terjadi diferensial antara dua bahasa atau lebih. Asumsi – asumsi dasar tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagian dari kosakata suatu bahasa sukar berubah jika dibandingkan dengan bagian lainnya. *Kedua*, Keawetan (retensi) kosakata dasar adalah tetap (konstan) sepanjang masa. *Ketiga*, Perubahan kosakata dasar pada semua

¹⁸ Leksikostatistik dijelaskan oleh Crowley (1992:168); Parera (1991:107); dan Chaer (2007:105).

¹⁹ Mashun (2011:163)

bahasa sama. Kemudian *terakhir* jika persentase kosakata sekerabat dua bahasa diketahui, dapat dihitung pula waktu berpisahanya kedua bahasa itu dari bahasa purbanya.²⁰

²⁰ Keraf, (1996); (Mahsun, 2011).

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Bahasa

Penelitian bahasa terkait dengan penutur bahasa daerah atau masyarakat bahasa merupakan salah satu isu menarik untuk dikembangkan oleh para pemerhati kebahasaan dan atau humaniora. Para linguis di belahan dunia memunculkan sejumlah teori dasar tentang bahasa dan interkoneksitasnya dengan ilmu-ilmu lain. Ferdinand de Saussure misalnya sebagai penggagas dan bapak linguistik modern pada abad ke-20, mensinyalir bahwa bahasa bukan hanya merupakan penanda sebagai hadirnya sebuah kehidupan di dunia ini, bahkan bahasa adalah sebagai pusat segalanya. Kata-kata di dalam sebuah bahasa tidak hanya melambangkan bunyi atau mengkomunikasikan sesuatu yang disimbolkannya, bahkan lebih dari itu, bahasa digunakan untuk berinteraksi sosial atau alat esensial bagi kehidupan manusia di dalam membangun dan mengartikulasikan dunia nyata. Saussure sebagai peletak linguistik modern, ia telah melakukan berbagai kajian

dan pengembangan linguistik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan manusia, khususnya terkait dengan *linguistics, philosophy, psychology, sociology and anthropology*".²¹ Ahli linguistik di Prague school seperti Jan Mukařovský menulis bahwa

Saussure's discovery of the internal structure of the linguistic sign differentiated the sign both from mere acoustic "things" ... and from mental processes", and that in this development "new roads were thereby opened not only for linguistics, but also, in the future, for the theory of literature."²²

Bahkan linguis lainnya seperti Ruqaiya Hasan menganggap bahwa teori Saussure adalah:

"the impact of Saussure's theory of the linguistic sign has been such that modern linguists and their theories have

²¹ Harris, R. 1988. Language, Saussure and Wittgenstein. Routledge. pix.

²² Mukarovsky, J. 1977. On Poetic Language. The Word and Verbal Art: Selected Essays by Jan Mukarovsky. Translated and edited by J. Burbank and Peter Steiner. p. 18.

since been positioned by reference to him: they are known as pre-Saussurean, Saussurean, anti-Saussurean, post-Saussurean, or non-Saussure".²³

Dimensi mendasar mengenai pengelompokan teori dasar linguistik sebagaimana diperkenalkan oleh Saussure kemudian mengemuka berbagai pendekatan tentang bagaimana fenomena bahasa ditelusuri dengan mengacu pada pendekatan tertentu, sehingga bermunculan istilah fenomena penelitian kebahasaan yang berdimensi sinkronis dan atau diakronis.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian linguistik sinkronik. Menurut Chaer bahwa "Linguistik Sinkronik mengkaji bahasa pada masa yang terbatas". Studi Linguistik Sinkronik ini bisa juga disebut sebagai linguistik deskriptif, karena berupaya mendeskripsikan bahasa

²³ Linguistic sign and the science of linguistics: the foundations of applicability. In Fang Yan & Jonathan Webster (eds.) *Developing Systemic Functional Linguistics*. Equinox 2013.

secara apa adanya pada masa tertentu.²⁴ Sementara menurut Pateda bahwa istilah sinkronik dan diakronik dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure dengan melihat Linguistik sinkronik tersebut sebagai sesuatu yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu, bersifat mendatar dan horisontal.²⁵ Sedangkan menurut Verhaar bahwa linguistik sinkronik berasal dari Bahasa Yunani “*syn*” dimaknai ‘dengan’, atau ‘bersama’ dan kata ‘*khronos*’ diartikan ‘waktu’. Dalam linguistik sinkronik, setiap bahasa dianalisa tanpa memperhatikan perkembangan terjadinya pada masa lampau. Analisis sinkronis lebih memfokuskan kajian pada struktur dasar bahasa, misalnya hubungan antara imbuhan dan kata dasar, hubungan antar bunyi-bunyi bahasa, hubungan antar bagian-bagian kalimat, dan lain sebagainya.²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa linguistik sinkronik

²⁴Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta., h. 14.

²⁵ Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (sebuah pengantar)*. Bandung : Angkasa., h. 48.

²⁶Verhaar. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press., h. 6-7.

menelaah bahasa pada waktu tertentu, lebih khusus dan terbatas; bersifat deskriptif dan menggambarkan bahasa apa adanya pada masa tertentu; bersifat horisontal dan mendatar karena tidak ada perbandingan bahasa dari masa ke masa. Contoh linguistik sinkronik diantaranya adalah: “Penelaahan bahasa Sunda pada masa Kerajaan Hindu-Budha”, dan “Mengkaji penggunaan bahasa Melayu pada masa penjajahan”, dan “Menyelidiki Bahasa Jawa pada masa penjajahan Belanda”.

Selain itu, pada linguistik diakronik dimaknai oleh sejumlah linguis bahwa ia merupakan sebuah studi membahas tentang kajian Bahasa pada masa yang tidak terbatas, mulai sejak Bahasa tertentu dilahirkan sampai pada masa punahnya. Menurut Chaer bahwa linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa (atau bahasa-bahasa) pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai zaman punahnya bahasa tersebut (kalau bahasa tersebut sudah punah, seperti bahasa Latin dan bahasa Sansekerta), atau sampai zaman sekarang (kalau bahasa itu masih tetap hidup, seperti bahasa Jawa dan bahasa

Arab). Kajiannya lebih bersifat historis dan komparatif.²⁷ Atau Menurut Verhaar bahwa Linguistik diakronik (dari Yunani *dia* ‘melalui’ dan *khronos* ‘waktu’, ‘masa’) adalah penyelidikan tentang perkembangan suatu bahasa.²⁸ Sedangkan menurut Pateda bahwa Linguistik diakronik mempersoalkan, menguraikan, atau menyelidiki perkembangan bahasa dari masa ke masa.²⁹ Linguistik diakronik dapat juga disamakan dengan linguistik historis. Jadi, sifatnya adalah vertikal. Contoh; “Perkembangan bahasa melayu pada awal adanya hingga sekarang”; atau “Perkembangan bahasa sansekerta dari awal kemunculannya hingga kepunahannya”. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila Bahasa ingin dilihat dari dimensi perkembangannya, maka Bahasa tersebut dapat didekati sesuai dengan dimensi dalam bentuk diakronis. Bahkan

²⁷ Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta., *ibid.*, h. 14

²⁸ Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (sebuah pengantar)*. Bandung : Angkasa., *ibid.*, h. 48.

²⁹ Verhaar. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press., *ibid.*, h. 7.

Bahasa itu sendiri memungkinkan ditelusuri melalui pendekatan sinkronis.

a. Undang-Undang Perlindungan Bahasa Daerah

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, pasal 42 ayat 1 menyebutkan bahwa: “pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Pada ayat 2 mengatakan bahwa “pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan”. Sedangkan pada ayat 3 menyebutkan bahwa “ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan

pelindungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur dalam peraturan pemerintah”.³⁰

Dasar Hukum keberadaan Bahasa Daerah di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar RI 1945 pada penjelasan pasal 36, menandakan bahwa ”Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Bahasa Ambon, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 42, Ayat (1) mengemukakan juga bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, mengatur pembagian kewenangan antara Pemerintah Pusat dan

³⁰ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf diupload, Sabtu 22 Agustus 2020

Pemerintah Daerah, mengemukakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah termasuk ke dalam kewenangan Pemerintah Daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota (Alwi, 2000: 1–2). Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada pembukaan Konferensi Bahasa Daerah Nasional II, 6–8 November 2000 mengemukakan bahwa “Kehidupan bahasa dan sastra daerah yang dijamin UUD 1945 selama dipelihara pemakainya di dalam kerangka Otonomi Daerah akan memperoleh peluang yang lebih terbuka untuk dikelola dengan lebih baik, asal Pemerintah Daerah(Pemda) yang bersangkutan memiliki perhatian yang besar. Untuk itu Mendiknas mengharapkan agar setiap Asisten III bidang Kesra yang mewakili Pemda pada Kongres Bahasa Daerah II harus memberikan perhatian dan sumbangan yang besar dan terencana bagi masyarakat pencinta dan pendukung bahasa dan sastra daerah dengan memasukkan program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah dalam program Pemda dengan sungguh-sungguh” (Muhaimin, 2000:1). Hasil Kongres Bahasa Daerah Nasional II tersebut

merumuskan dan merekomendasikan tentang pemasyarakatan dan pembinaan bahasa dan sastra daerah di Indonesia sesuai kebutuhan daerah otonomi masing-masing. Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, Pasal 58, Ayat (1) menyatakan bahwa Pemerintah Provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah untuk mempertahankan jati diri orang Papua; dan pada pasal (3) menyatakan pula bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di jenjang pendidikan dasar sesuai dengan kebutuhan. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup (1) kerangka dasar dan struktur kurikulum menjadi pedoman penyusunan KTSP; (2) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah; (3) KTSP akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi; dan (4) kalender

pendidikan yang dikeluarkan dinas pendidikan setempat.³¹ Mengacu pada sejumlah dasar hukum yang dikemukakan di atas, maka masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah (sastra lisan) menjadi kewenangan dan tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten Numfor maupun Pemerintah Daerah Provinsi.

b. Histori Diakronis Munculnya Masyarakat dan Bahasa Bugis

Salah satu contoh konkrit Masyarakat Bahasa sering dituturkan oleh kultur Bugis di dalam percakapan sehari-hari, misalnya dalam ungkapan bahasa Bugis seperti: *“Rεsofa Tε Mangingngi Na Lεtεi Pammasε Dεwata”* (terjemahan bebas: “Bekerja keras secara kontinuitas tanpa mengeluh, maka rezeki akan datang tak terduga dari Allah). Quote pertama dari tuturan tersebut memiliki kandungan ungkapan untuk bekerja keras tanpa pamrih, sementara quote kedua dari bahasa Bugis tersebut bermakna rezeki yang

³¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Depdikans, 2008., h. 3 – 4.

dicari akan segera turun dari langit diberikan oleh Allah swt.

Masyarakat Bugis sebagai pekerja keras termasuk golongan suku-suku Deutero Melayu. Ia berhijrah ke nusantara Indonesia setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia di Yunan. Masyarakat bahasa Bugis bermigrasi tidak terlepas dari bahasanya sendiri. Karena itu kata 'Bugis' berasal dari kata *To Ugi* yang berarti orang Bugis itu sendiri.

Penamaan kata 'ugi' atau bahasa Bugis merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka sendiri. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra Bugis terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000

halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti di kerajaan Buton.

B. Perkembangan Masyarakat dan Bahasa Bugis

Komunitas masyarakat Bugis ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat Bugis kemudian mengembangkan kultur, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik didirikan antara lain Kerajaan Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Masyarakat Bugis berasimilasi tersebar dan membentuk suku Bugis, bermigrasi ke wilayah perbatasan dengan kerajaan terdekat, seperti Kerajaan Goa-Makassar dan Kerajaan Mandar. Interaksi dengan masyarakat kerajaan terdekat dan akhirnya terjadi proses pernikahan yang menyebabkan terlahir hubungan dan pertalian darah Bugis-Makassar dan atau Bugis-Mandar.

Bertahun-tahun orang Bugis tersebar ke beberapa kabupaten seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rappang (Sidrap), Pinrang, Sinjai, Barru. Sementara daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan (Pangkep). Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Di daerah Bone terjadi kekacauan selama tujuh generasi, yang kemudian muncul seorang To Manurung yang dikenal Manurungnge ri Matajang. Tujuh raja-raja kecil melantik Manurungnge ri Matajang sebagai raja mereka dengan nama Arumpone dan mereka menjadi dewan legislatif yang dikenal dengan istilah *ade pitue*.

Pada abad ke-12, 13, dan ke-14 berdiri kerajaan Gowa, Soppeng, Bone, dan Wajo, yang diawali dengan krisis sosial, dimana orang saling memangsa laksana ikan. Kerajaan Makassar kemudian terpecah

menjadi Gowa dan Tallo. Tapi dalam perkembangannya kerajaan kembar ini kembali menyatu menjadi kerajaan Makassar.

Ketika terjadi kekacauan pada abad ke-12-14, Kerajaan Soppeng muncul dua orang To Manurung. Pertama, seorang wanita yang dikenal dengan nama Manurungnge ri Goarie yang kemudian memerintah Soppeng ri Aja. Kedua, seorang laki-laki yang bernama La Temmamala Manurungnge ri Sekkanyili yang memerintah di Soppeng ri Lau. Akhirnya dua kerajaan kembar ini menyatu menjadi Kerajaan Soppeng.

Sementara kerajaan Wajo berasal dari komune-komune dari berbagai arah yang berkumpul di sekitar danau Lampulungeng yang dipimpin seorang yang memiliki kemampuan supranatural yang disebut *Puangnge Ri Lampulung*. Sepeninggal beliau, komune tersebut berpindah ke Boli yang dipimpin oleh seseorang yang juga memiliki kemampuan supranatural. Datangnya Lapaukke seorang pangeran dari kerajaan Cina (Pammana) beberapa lama setelahnya, kemudian membangun kerajaan Cinnotabi. Selama lima generasi, kerajaan ini bubar dan terbentuk Kerajaan Wajo.

a. Konflik antar Kerajaan

Pada abad ke-15 ketika kerajaan Gowa dan Bone mulai menguat, dan Soppeng serta Wajo mulai muncul, maka terjadi konflik perbatasan dalam menguasai dominasi politik dan ekonomi antar kerajaan. Kerajaan Bone memperluas wilayahnya sehingga bertemu dengan wilayah Gowa di Bulukumba. Sementara, di utara, Bone bertemu Luwu di Sungai Walennae. Sedang Wajo, perlahan juga melakukan perluasan wilayah. Sementara Soppeng memperluas ke arah barat sampai di Barru.

Perang antara Luwu dan Bone dimenangkan oleh Bone dan merampas payung kerajaan Luwu kemudian mempersaudarakan kerajaan mereka. Sungai Walennae adalah jalur ekonomi dari Danau Tempe dan Danau Sidenreng menuju Teluk Bone. Untuk mempertahankan posisinya, Luwu membangun aliansi dengan Wajo, dengan menyerang beberapa daerah Bone dan Sidenreng. Berikutnya wilayah Luwu semakin tergeser ke utara dan dikuasai Wajo melalui penaklukan ataupun penggabungan. Wajo kemudian bergesek dengan Bone. Invasi Gowa kemudian merebut beberapa

daerah Bone serta menaklukkan Wajo dan Soppeng. Untuk menghadapi hegemoni Gowa. Kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng membuat aliansi yang disebut “tellumpoccoe”.

b. Penyebaran Islam dan Kolonialisme Belanda

Pada awal abad ke-17, datang penyiar agama Islam dari Minangkabau atas perintah Sultan Iskandar Muda dari Aceh. Mereka adalah Abdul Makmur (Datuk ri Bandang) yang mengislamkan Gowa dan Tallo, Suleiman (Datuk Patimang) menyebarkan Islam di Luwu, dan Nurdin Ariyani (Datuk ri Tiro) yang menyiarkan Islam di Bulukumba.

Pada pertengahan abad ke-17, terjadi persaingan yang tajam antara Gowa dengan VOC hingga terjadi beberapa kali pertempuran. Sementara Arumpone ditahan di Gowa dan mengakibatkan terjadinya perlawanan yang dipimpin La Tenri Tatta Daeng Serang Arung Palakka. Arung Palakka didukung oleh Turatea, kerajaan kecil Makassar yang tidak sudi berada dibawah Gowa. Sementara Sultan Hasanuddin didukung oleh menantunya La Tenri Lai Tosengngeng Arung Matowa Wajo, Maradia Mandar, dan Datu Luwu. Perang yang

dahsyat mengakibatkan benteng Somba Opu luluh lantak. Kekalahan ini mengakibatkan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya yang merugikan kerajaan Gowa.

Pada abad ke-19 terjadi pernikahan Lapatau dengan putri Datu Luwu, Datu Soppeng, dan Somba Gowa adalah sebuah proses rekonsiliasi atas konflik di jazirah Sulawesi Selatan. Setelah itu tidak adalagi perang yang besar sampai kemudian di tahun 1905-1906 setelah perlawanan Sultan Husain Karaeng Lembang Parang dan La Pawawoi Karaeng Segeri Arumpone dipadamkan, maka masyarakat Bugis-Makassar baru bisa betul-betul ditaklukkan Belanda. Kosongnya kepemimpinan lokal mengakibatkan Belanda menerbitkan Korte Veklaring, yaitu perjanjian pendek tentang pengangkatan raja sebagai pemulihan kondisi kerajaan yang sempat lowong setelah penaklukan. Kerajaan tidak lagi berdaulat, tapi hanya sekedar perpanjangan tangan kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda, sampai kemudian muncul Jepang menggeser Belanda hingga berdirinya NKRI.

Pada masa kemerdekaan, raja-raja di Nusantara bersepakat membubarkan

kerajaan mereka dan melebur dalam wadah NKRI. Pada tahun 1950-1960an, Indonesia khususnya Sulawesi Selatan disibukkan dengan pemberontakan. Pemberontakan ini mengakibatkan banyak orang Bugis meninggalkan kampung halamannya. Pada zaman Orde Baru, budaya periferi seperti budaya di Sulawesi benar-benar dipinggirkan sehingga semakin terkikis. Sekarang generasi muda Bugis-Makassar adalah generasi yang lebih banyak mengonsumsi budaya material sebagai akibat modernisasi, kehilangan jati diri akibat pendidikan pola Orde Baru yang meminggirkan budaya mereka. Seiring dengan arus reformasi, munculah wacana pemekaran. Daerah Mandar membentuk propinsi baru yaitu Sulawesi Barat. Kabupaten Luwu terpecah tiga daerah tingkat dua. Sementara banyak kecamatan dan desa/kelurahan juga dimekarkan. Namun sayangnya tanah tidak bertambah luas, malah semakin sempit akibat bertambahnya populasi dan transmigrasi.

c. Masyarakat Bugis Bermigrasi

Kepiawaian suku Bugis-Makassar dalam bermigrasi mengarungi samudera yang cukup dikenal secara luas. Masyarakat Bugis

bermigrasi ke berbagai wilayah perantauan seperti Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskar dan Afrika Selatan. Bahkan masyarakat Bugis bermigrasi di wilayah pinggiran kota Cape Town, Afrika Selatan di mana terdapat sebuah tanah subur yang bernama Maccassar. Wilayah ini diabadikan oleh masyarakat Bugis sebagai tanda penduduk setempat untuk mengingat tanah asal nenek moyang etnis Bugis.

Mengapa etnis Bugis bermigrasi? Salah satu sisi bermigrasi disebabkan oleh konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar bahkan terjadinya konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke-16, 17, 18 dan 19 menjadikan suasana tidak tenang dialami masyarakat Bugis Sulawesi Selatan saat itu. Implikasi dari konflik internal menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama ke daerah pesisir. Sementara di sisi lain masyarakat Bugis ditopan oleh budaya merantau juga didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan. Hal seperti itu diungkapkan di dalam Falsafah Masyarakat Kerajaan Bugis Wajo seperti simbol 'Maradeka To Wajo-e, Ade'na

napopuang. Maksudnya, ke mana mereka pergi bermigrasi di dalam jiwanya terdapat kemerdekaan. Merdeka di dalam berinovasi, berkreasi, berdedikasi, dan bahkan beragama sekalipun. Tetapi ketika mereka terbebas dari itu semua, mereka tetap berperinsip kepada adat dan budaya tetap dihormati. Budaya Bugis dan budaya luar tetap menjadi adat yang sama-sama dihormati di dalam menjalani kehidupan.

Pada abad ke-17 Migrasi Bugis di Kalimantan Selatan. Datanglah seorang pemimpin suku Bugis menghadap raja Banjar yang berkedudukan di Kayu Tangi (Martapura) untuk diijinkan mendirikan pemukiman di Pagatan, Tanah Bumbu. Raja Banjar memberikan gelar Kapitan Laut Pulo kepadanya yang kemudian menjadi raja Pagatan. Kini sebagian besar suku Bugis tinggal di daerah pesisir timur Kalimantan Selatan yaitu Tanah Bumbu dan Kota Baru.

Demikian halnya Migrasi masyarakat Bugis di Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Setelah dikuasainya kerajaan Gowa oleh VOC pada pertengahan abad ke-17, banyak perantau Melayu dan Minangkabau yang menduduki jabatan di

kerajaan Gowa bersama orang Bugis lainnya, ikut serta meninggalkan Sulawesi menuju kerajaan-kerajaan di tanah Melayu. Di sini mereka turut terlibat dalam perebutan politik kerajaan-kerajaan Melayu. Hingga saat ini banyak raja-raja di Johor yang merupakan keturunan Bugis. (#Sumber :bugiskha.wordpress.com).³²

d. Masyarakat dan Bahasa Bugis di Maluku

Migrasi masyarakat Bahasa Bugis dapat ditemukan penuturnya di Maluku Tengah dan Kota Ambon. Bahkan mereka telah menjadi emigran mulai dari kepulauan 'Kei' sampai Pulau Ternate dan ditemjukan bahasa-bahasa daerah asli etnis Bugis disebut 'Bahasa Bugis'. Bahasa ini tidak hanya terdapat pada beberapa daerah atau desa-desa, akan tetapi bahasa ini merupakan bahasa ibu orang Bugis. Istilah Bahasa Bugis atau Bahasa Bugis meski artinya sama namun memiliki nilai historis berbeda makna dalam bahasa tersebut. Istilah "Bugis" dalam Bahasa Bugis bisa berarti Bugis atau bisa

dimaknai sebagai Bugis leluhur di pulau Sulawesi, sehingga bahasa 'Bugis' dapat diartikan sebagai bahasa asli suku yang ada di Pulau Sulawesi. Sebagian penutur mengatakan bahwa bahasa seperti ini bermula dari Penjajahan Belanda. Tempat dianggap sebagai salah satu pulau pertama tempat bermukim orang Bugis di Pulau Ternate Maluku Utara sebelum mereka tersebar ke seantero Maluku. Sedangkan bahasa Bugis atau bahasa sehari-hari orang Bugis disebut dengan bahasa Bugis Melayu, di mana bahasa tersebut dipergunakan oleh sebagian besar orang Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon dalam berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga, kerabat, dan para migran yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan Indonesia.

Bahasa Bugis diperkirakan penuturnya masih lebih dari satu juta orang di seluruh Indonesia, termasuk penutur yang masih bermigrasi di seluruh Maluku Tengah dan Kota Ambon, namun ada beberapa Bahasa daerah yang ada di Maluku sudah mengalami kepunahan. Bahasa daerah mengalami kepunahan adalah Bahasa daerah yang

dituturkan oleh masyarakat bahasa di desa-desa Kristen baik di pulau Ambon maupun sebagian kecil di pulau seram. Bahasa daerah pada komunitas Kristen pernah dicatat oleh Geogius Rumphius pada tahun 1987, yaitu di desa Hative dan Hitu, dalam laporannya mengatakan bahwa bahasa daerah di Ambon (hative dan hitu) sangat berbeda sekali dengan bahasa pulau-pulau yang berdekatan dengan Pulau Ternate, Makassar dan Banda. Bahasa daerah yang pernah dicatat oleh George sudah punah tanpa jejak sampai sekarang. Sedangkan pada komunitas Islam sebagian masih bertahan; misalnya Bahasa “tana” seperti Larike, Asilulu. Bahasa sudah dikodifikasi di dalam bentuk kamus Bahasa “Larike’ Asilulu – Inggris oleh James T. Collins. Kamus ini dikerjakan dan dilakukan penelitian selama bertahun-tahun, sehingga berhasil dikondifikasi dan sekarang masih hidup hingga sekarang di Pulau Ambon. Bahkan menurut sumber linguis versi *Summer Institute of Linguistics* (SIL) bahwa Bahasa daerah di Wilayah Maluku-Ambon berjumlah

131 buah Bahasa.³³ Sebagian besar masih hidup dikomunikasikan penuturnya, kendati sebagian diantaranya sudah menghampiri kepunahan, bahkan 3 diantara Bahasa tersebut sudah mengalami kepunahan. Informasi kepunahan Bahasa direkam dari sumber *Ethnologue-Areas: Asia-Indonesia-Maluku*, dikatakan bahwa "Information mainly from SIL. Data accuracy estimate, the number of languages listed for Indonesia, Maluku is 131. Of those, 128 are living languages and 3 are extinct."³⁴

C. Punah Bahasa

Indikasi kepunahan bahasa daerah diutarakan oleh para peneliti, Achmad Tolla melihat bahwa salah satu dimensinya adalah pembauran. Pembauran antar masyarakat

³³Part of the *Ethnologue*, 13th Edition, Barbara F. Grimes, Editor. Copyright © 1996, Summer Institute of Linguistics, Inc. All rights reserved.

³⁴ *Ethnologue: Areas: Asia Indonesia, Maluku* 1,500,000 to 1,700,000 (1987). Information mainly from SIL. Data accuracy estimate: A2, B. The number of languages listed for Indonesia, Maluku is 131. Of those, 128 are living languages and 3 are extinct. Part of the *Ethnologue*, 13th Edition, Barbara F. Grimes, Editor. Copyright © 1996, Summer Institute of Linguistics, Inc. All rights reserved. *ibid*

bahasa dalam berinteraksi terhadap berbagai situasi terpaksa mereka menggunakan bahasa Nasional. Jika mereka tidak melakukan *codeswitching* atau alih kode (beralih bahasa) dan *code-mixing* atau bercampur kode, maka akan terjadi ketidak sinkronan komunikasi timbal balik antar pembicara dan lawan bicara.³⁵ Hasil penelitian dilakukan Achmad Tolla bahwa Bangsa Indonesia kaya akan ragam bahasa. Jumlahnya terus bertambah seiring penelitian dilakukan oleh para linguis. Tercatat sedikitnya ada 442 bahasa dimiliki Indonesia yang terungkap dalam Kongres Bahasa ke-9 yang digelar 2008 silam. Pada 2012, penelitian berlanjut dengan mengambil sampel di 70 lokasi di wilayah Maluku dan Papua. Hasil dari penelitian itu, jumlah bahasa dan sub bahasa di seluruh Indonesia mencapai 546 bahasa. Jumlahnya akan lebih banyak karena penelitian belum selesai. Bahkan jumlahnya akan menembus

³⁵ Achmad Tolla, Hasil Penelitian. *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran (Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Asal Jawa di Desa Sukamaju, Luwu Timur, Sulawesi Selatan)*. (1998)

600 jenis karena penelitian kembali dilakukan dengan mengambil sampel di 109 wilayah.³⁶

Ahli bahasa dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI), Jakarta, Multamia Lauder mengungkapkan kenyataan, tanpa disadari pemakaian bahasa nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah merupakan pemicu pemusnahan bahasa daerah melalui sektor pendidikan. "Tapi minimnya guru dari kelompok bahasa minoritas, sehingga terpaksa menggunakan bahasa nasional, juga menjadi pemicu kemusnahan bahasa daerah tertentu itu," kata Multamia, pada Kongres Bahasa-Bahasa Daerah wilayah Barat di Bandarlampung. Padahal bahasa itu menjadi aman dan bisa lestari, kalau terus digunakan oleh banyak penutur dalam kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat luas, maupun di sekolah dan tempat umum lainnya. Menurut Multamia, secara ideal setiap anak berhak mendapatkan pendidikan melalui bahasa ibu, sehingga faktor transmisi antargenerasi

³⁶ Pondokbahasa Posted on Desember 15, 2008 *Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita*. Ratapan dan Harapan Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Biak di Resort Biak-Numfor <http://blokspot.com> 2009. Diundu 27 Maret 2013

merupakan salah satu faktor terpenting untuk kelangsungan hidup sebuah bahasa. Dia menyebutkan, secara operasional dikenal lima tahap klasifikasi kesehatan bahasa karena berbagai sebab, mulai dari *berpotensi terancam punah, terancam punah, sangat terancam punah, sekarat, hingga punah benar-benar*.³⁷ Selanjutnya, sebanyak 85 persen penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. "Bahasa ibu itu adalah jendela untuk melihat realitas dunia yang sangat kompleks dan sebagai pembentuk perilaku serta jati diri," kata dia lagi. Bahasa ibu itu juga menjadi jembatan untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal menjaga lingkungan.³⁸

Di Indonesia, disebutkan terdapat sedikitnya 726 hingga 742 bahasa daerah yang tersebar di seluruh tanah air, namun hanya 13 bahasa daerah yang tergolong aman karena penuturnya masih banyak, memiliki aksara dan tata bahasa serta kamus,

³⁷ *ibid* h. 1

³⁸ *ibid*. h. 2

telah didokumentasikan, serta masih diajarkan di sekolah serta digunakan di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Ketigabelas bahasa daerah itu adalah bahasa Aceh, Batak, Melayu, Minangkabau, Rejang, Lampung, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bugis, dan Makassar.³⁹

Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa kepunahan bahasa daerah berpotensi punah menjadi sesuatu yang sangat fundamental perlu diverifikasi oleh para penulis atau peneliti, terutama bagi mereka yang berkecimpung di dunia penelitian sosial saat ini di perguruan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan data UNESCO bahwa setiap tahun ada sepuluh bahasa daerah yang punah. Pada akhir abad 21 ini diperkirakan laju kepunahan akan lebih cepat lagi. Menurut laporan Kompas 13 Februari 2003, diantara 6.000 bahasa yang ada di dunia, hanya akan ada 600-3000 bahasa saja lagi yang ada menjelang akhir abad 21 ini. Dari sejumlah 6000 bahasa daerah itu, terdapat sekitar separuhnya adalah bahasa yang dengan jumlah penuturnya tidak sampai

³⁹ *ibid.* h. 2

10.000 orang. Padahal salah satu syarat lestariya bahasa adalah jika jumlah penuturnya mencapai 100.000 orang. Bukti-bukti akan adanya kepunahan bahasa ibu di Indonesia adalah dari jumlah 109 bahasa daerah yang ada, ternyata jumlah penuturnya sudah kurang dari 100.000 orang, misalnya bahasa Tondano (Sulawesi), Ogan (Sumsel), dan Buru (Maluku).⁴⁰

Sesuai hasil laporan Kompas November 2002 lalu, melaporkan bahwa untuk jumlah penutur bahasa sunda di Bandung (bukan di Jawa Baratnya) jumlah penutur bahasa sunda menurun jumlahnya. Karena imbas urbanisasi dan banyaknya migrasi masuk multi etnik dan kontak dengan budaya lain. Selain itu, ada kecenderungan baru di mana penutur dari kelas menengah baru sudah enggan menggunakan bahasa daerah yang terkesan kuno.⁴¹

Menurut UU Hamidy tahun 1991, jumlah masyarakat terasing di Riau cukup banyak variasinya. Hamidy menganggap

⁴⁰ **LITERA**, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596, *ibid* halaman 127.

⁴¹Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.

bahwa kasus masyarakat terasing di Indonesia cukup sulit ditaksir, namun demikian bahwa penutur diperkirakan tahun 1987 ditaksir 1,2 juta jiwa dan setiap keluarga ditaksir ada 4 jiwa, maka diperkirakan jumlah mereka 240.000 KK. Kemudian lagi bila diperkirakan pertumbuhannya 1 % saja pertahun maka dalam tahun 1991 ditaksir akan berjumlah 1,5 juta jiwa (300.000 KK).⁴²

Sejauh ini memang penulis belum memperoleh data secara valid tentang bahasa daerah, khususnya bahasa “Bugis” yang masih dikomunikasikan oleh beberapa suku di Ambon dan yang ada di Wilayah Pesisir, untuk itu (mungkin saja datanya sudah ada). Namun bila mengacu pada teori antropologi, di mana dinyatakan bahwa dalam masyarakat yang cenderung nomad (selain juga karena kemiskinannya) seringkali pertumbuhannya menjadi terhambat dan kadangkala terbawa oleh *genetical drift* yang kurang menguntungkan sehingga lambat laun populasinya semakin mengecil untuk kemudian akhirnya punah. Contoh untuk kasus seperti itu sudah ada, sebut saja

⁴²Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.

misalnya; orang Ainu di Jepang, Aborigin di Australia atau orang Indian di Amerika yang hampir mendekati kepunahan.⁴³

a. Apakah Bahasa Daerah Punah?

Ketika membaca tulisan-tulisan “*Para pemimpin upacara, dukun atau “orang pake-pake”*”, adalah komunitas pendukung Bahasa daerah. Bahasa daerah biasanya dituturkan ketika para penutur menceritakan sejarah dan asal-usul kultur, atau saat para penutur meminta dukungan dari para leluhur. Sedangkan kebanyakan masyarakat Muslim Ambon masih mempunyai bahasa daerah sendiri yang disebut *Bahasa ‘tana’*. Sebenarnya Bahasa ‘tana’ ini tidak pernah punah setidaknya sampai sekarang ini, sebab penggunaan Bahasa ‘tana’ ini masih dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari pada desa-desa di pulau Seram. Sebagian besar penutur pun masih bisa menggunakan bahasa tersebut dengan tetangga, walaupun kosakata Bahasa ‘tana’ sudah minim. Selain itu juga juga Bahasa ‘tana’ ini tidak lah menjadi bahasa komunitas orang Islam saja,

⁴³ **LITERA**, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596, halaman 124-127.

akan tetapi Bahasa 'tana' adalah bahasa Ibu orang Maluku, sehingga tidak hanya orang Islam saja yang menggunakannya, orang Kristen pun menggunakan Bahasa 'tana', walaupun pada komunitas Kristen saat ini bahasa daerahnya hampir punah namun mereka pun mempunyai bahasa 'tana'.

b. Punah Bahasa 'tana' di desa-desa Kristen

Penggunaan Bahasa 'tana' oleh komunitas atau desa Kristen tidak se-intens pada desa-desa Islam sehingga tidak mengherankan pada saat ini tidak terdapat lagi percakapan Bahasa 'tana' dikalangan komunitas Kristen, penutur Bahasa 'tana' dikomunitas Kristen hanya tinggal orang tua-tua dan mungkin satu dua orang pemuda yang masih berkomunikasi menggunakan Bahasa 'tana', selebihnya Bahasa 'tana' dari komunitas desa kristen telah punah. Sehingga tidak mengherankan pada saat sekarang Bahasa 'tana' lebih dikenal di desa-desa Islam dari pada Desa Kristen di Maluku.

Hilangnya Bahasa 'tana' di beberapa desa di Maluku Tengah maupun di Ambon, khususnya di desa-desa komunitas Kristen tidak terlepas penjajahan belanda selama

berabad-abad di Maluku, selain itu perlakuan berbeda yang diterima antara orang Islam dan orang Kristen pada jaman Belanda banyak mempengaruhi hilangnya Bahasa 'tana' tersebut, perlakuan Belanda dengan memberikan 'hak' yang lebih kepada orang Kristen untuk bekerja sebagai penguji maupun tenaga administrasi di pemerintahan Belanda waktu itu menjadi pemicu utama hilangnya Bahasa 'tana', dan kebetulan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon telah berkembang di Semananjung Hindia Belanda serta ia dijadikan satu-satunya bahasa pengantar di seluruh wilayah. Dengan demikian setiap orang yang berkeinginan menjadi pegawai, setidaknya mereka menggunakan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon dan ia dianggap memiliki prestise dan kebanggaan di kalangan orang-orang Maluku saat itu. Maka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah menjadi pegawai Belanda dan menggunakan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon adalah salah satu pilihan paling menggiurkan bagi mereka, sehingga berinteraksi dengan sesama kultur lambat laun menjadikan Bahasa 'tana' tersingkirkan

dan terkooptasi bahkan termarginalkan oleh kekuatan Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon.

James T. Collins saat Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Wilayah Indonesia Timur di Ambon mensinyalir bahwa berbagai alasan bagi penutur di desa-desa komunitas Muslim maupun Kristen tidak pernah berusaha melakukan konservasi, revitalisasi, kodifikasi, dan inventarisasi Bahasa Daerah. Bahasa daerah dipakai oleh komunitas Islam relatif tidak mengalami kepunahan karena masih dituturkan oleh masyarakat Bahasa. Sementara hasil pembauran antara bahasa daerah dan dialek Melayu Ambon hingga abad ke-18 dikomunikasikan oleh penutur komunitas Kristen dengan menggunakan Bahasa Indonesia ragam Melayu dialek Ambon yang dikenal sebagai Bahasa Indonesia dialek “Melayu Ambon” menjadikan Bahasa daerah mengalami perubahan dan bergeser, bahkan sebagian sudah mengalami kepunahan Interpensi Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon berkembang pesat hingga saat ini, pada perkembangannya banyak istilah-istilah asing berasal dari

bahasa Belanda dan Portugis yang memperkaya perbendaharaan kata-katanya dalam mengembangkan bahasa Melayu Ambon.

Kendati demikian, tidak semua desa-desa Kristen mengalami hal tersebut, hal ini tidak terlepas dari strategi politik bangsa Belanda memperlakukan masyarakat bahasa pada desa-desa Kristen, misalnya di pulau Seram (Seram Selatan), penggunaan Bahasa 'tana' masih dikomunikasikan oleh penuturnya seperti desa-desa tetangga komunitas Islam. Bahasa 'tana' masih menjadi percakapan sehari-hari diantara penuturnya, sehingga kepunahan Bahasa 'tana' di komunitas desa-desa Kristen di Pulau Ambon dan Lease dengan intensitas kedekatan dengan bangsa Belanda lebih banyak dari pada komunitas Kristen.

D. Kekayaan Masyarakat dan Budaya Bugis

a. La Galigo, sebuah Kitab Suci Asli Bugis

La Galigo ialah sebagai karya sastra Bugis terpanjang di dunia. Lebih panjang daripada epik India, Mahabarata, dan Ramayana. Juga nisbi lebih panjang daripada

epik Yunani, Homerus. Sayangnya popularitas La Galigo di tanah air masih kurang dibandingkan epik India. Padahal bagi sebagian masyarakat Bugis yang menganut agama lokal, kepercayaan Tolotang, memposisikan La Galigo sebagai kitab suci mereka.



Gambar II.1 Pementasan teater I La Galigo Berlabuh di Makassar.
Sumber foto: Istimewa

Indonesia tak sedikit memiliki kekayaan warisan budaya tulis yang bernilai tinggi. Bukan saja bernilai historis, tak sedikit naskah tua yang juga bernilai sastra yang

artistik dan bahkan sarat nilai-nilai spiritual atau keagamaan. Sebutlah, salah satunya ialah *La Galigo*. Sering dikenal dengan nama lain, *Sureq Galigo*. Atau kadang juga hanya disebut *Galigo*. Kitab kuno berbentuk puisi ini berisi mitos penciptaan dari peradaban Bugis. Bahkan bagi sebagian masyarakat Bugis yang masih menganut agama lokal, yakni kepercayaan *Tolotang*, posisi *La Galigo* ialah kitab suci.

Bukan saja apa yang tertuang dalam kitab itu sering dianggap benar-benar pernah terjadi, bahkan bagi penganut agama lokal itu pembacaan *La Galigo* juga harus disertai ritual. Sebelum dibaca harus ada persembahan, sesaji, dupa, pemotongan ayam, atau kambing. Layaknya kitab suci bagi para pemeluk agama secara “tradisional”, merekapun yakin membaca fragmen kisah-kisah *La Galigo* ialah sinonim berdoa. Konon, fungsinya secara magis bisa menjadi “obat” beragam penyakit, menjadi tolak bala, dan lainnya.

Berbentuk puisi epik, karya ini awalnya berupa tuturan lisan. Namun memasuki paruh pertama abad 19, karya ini mulai ditulis. Berbentuk puisi tradisional Bugis

atau *Lontara*. Komposisi bahasa penyusun puisi ini dianggap indah. Berkualitas susastra tinggi. Menariknya, tradisi pembacaan *La Galigo* dilakukan sembari dinyanyikan oleh masyarakat Bugis. Cara melagukan *La Galigo* dalam bahasa Bugis disebut *laoang* atau *selleang*. Lazimnya dilakukan dalam sebuah upacara adat. Jadi, sebenarnya bicara *La Galigo*, selain mewariskan tradisi tulisan juga tradisi lisan masyarakat Bugis .

Sayangnya, sejalan pudarnya pengetahuan lokal perihal teks-teks kuno Bugis dan juga rendahnya tingkat penguasaan masyarakat atas bahasa kuno dan aksara *Lontara*, maka kini jadi ancaman tersendiri bagi upaya pewarisan khasanah *La Galigo*.

Aksara *Lontara* Bugis atau sering disebut dengan istilah lokal '*ukiq sulappaq eppaq*' (huruf segiempat), konon ialah turunan dari aksara Pallawa.



Gambar II.2 Halaman Naskah Kuno Bugis I
La Galigo

Sumber: www.lontaraproject.com

Hal itu pun boleh jadi karena di masa lalu proses pelestarian naskah-naskah *Lontara* dan *La Galigo* itu, baik lisan maupun tulisan secara tradisional. Peran pelestarian cenderung hanya dilakukan oleh keberadaan *Bissu*, yang mengemban fungsi kependetaan agama lokal Bugis. Sementara *Bissu* itu sendiri sering diimplikasikan sebagai fenomena seorang *transvestite* atau *transgender*.

Implikasinya bahwa dalam perkembangan masyarakat Bugis kontemporer, hal itu membuat posisi dan fungsi sosial dari seorang *Bissu* tersebut menjadi termarginalisasikan. Sejalan dengan terisolir atau terpinggirkannya posisi dan

fungsi sosial *Bissu* itu sendiri, sehingga berdampak kepada terpinggirkannya khasanah *Lontara* dan *La Galigo*.

Bermaksud mengantisipasi hilangnya khasanah kuno ini, Indonesia dan Belanda berkolaborasi mengusulkan *La Galigo* masuk daftar *World Heritage* di UNESCO. Kini sejak 2011 naskah kuno *La Galigo* telah ditetapkan UNESCO sebagai *Memory of the World*. Ini berarti semenjak 2011, kini dan juga nanti ke depan, seluruh upaya pelestarian khasanah *La Galigo* bukan saja hanya menjadi tanggung jawab masyarakat pewaris budaya Bugis secara eksklusif yaitu keberadaan *Bissu*, tapi juga harus menjadi tanggung jawab negara atau pemerintah selaku *stake holder* pengusul naskah *La Galigo* ke UNESCO.

b. Sejarah, Alur Narasi dan Popularitas

Merujuk deskripsi UNESCO, *La Galigo* disepakati berasal dari abad ke-14, sekalipun sebenarnya bisa jadi usianya jauh lebih tua. Menariknya, sekalipun *La Galigo* bukanlah teks sejarah karena aspek mitologis narasi itu terasa sangat kuat, tetapi teks ini diakui oleh banyak ilmuwan memiliki pengaruh besar pada bagaimana sejarawan

melihat masa lalu peradaban Bugis. Khususnya, masyarakat Bugis di periode sebelum era masuknya Islam.

La Galigo ditulis dalam format puisi bahasa Bugis kuno, berupa sajak bersuku lima. Naskah *La Galigo* menceritakan kisah asal-usul manusia. Ia bercorak pra-Islam dan bersifat epik-mitologis. Ia lebih merujuk ke buku '*Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq*' karya Andi Muhammad Akhmar (2018), struktur isi *La Galigo* ialah bercerita tentang mitos penciptaan dunia dan penciptaan manusia atau asal-usul manusia pertama yang mendiami dunia.

Tokoh utama *La Galigo* ialah Sawérigading, cucu Batara Guru. Cerita dimulai dari dunia yang kosong dan turunnya Batara Guru ke bumi. Alkisah, manusia pertama ini turun di daerah Luwu di utara Teluk Bone. Batara Guru, sebagai raja digantikan oleh anaknya, La Tiuleng, dan bergelar Batara Lattu'.

La Tiuleng atau Batara Lattu' punya anak kembar, yakni Sawérigading dan Wé Tenriabéng. Sengaja keduanya dibesarkan terpisah. Sebagai saudara kembar mereka

baru bertemu lagi saat menginjak usia dewasa. Sawérigading terpesona dan jatuh hati pada saudara kembarnya. Sawérigading pun berniat menikahi Wé Tenriabéng.



Gambar II.3 Naskah I La Galigo asli yang ada di Museum I La Galigo Sumber: Istimewa

Rahasia keluarga kerajaan bertahun-tahun selama ini disimpan pun akhirnya dibuka dan dibeberkan di dalam keluarga kerajaan. Diceritakanlah kepada Sawérigading, Wé Tenriabéng sejatinya ialah saudara kembarnya. Sementara itu, kawin saudara sedarah diyakini bakal

mendatangkan bencana. Mengikuti pola tabu incest yang nisbi universal, cinta Sawérigading jelas bertepuk sebelah tangan.

Kasih yang tak sampai ini kemudian menghantar Sawérigading pergi merantau ke daratan *China*. Di sana Sawérigading bertemu putri yang berwajah sama persis dengan saudari kembarnya. Bernama Wé Cudaiq, anak seorang raja di daratan *China*. Setelah melewati serangkaian kisah dan peristiwa, lahirlah anak laki-laki sebagai buah cinta dan perkawinan mereka. Anak laki-laki inilah kemudian diberi nama 'La Galigo'.

Sekembalinya Sawérigading dan Wé Cudaiq ke Luwuq, kerajaannya yang terdahulu, kapal yang dinahkodainya karam. Mereka berdua lantas menjadi penguasa 'dunia bawah'. Sedangkan saudari kembarnya si-Wé Tenriabéng naik ke alam dewa atau 'dunia atas'. Tak berselang lama setelah itu, semua manusia pertama itu dipanggil kembali pulang ke alam Dewata. Meninggalkan La Galigo dan saudara lainnya di 'dunia tengah' dan menjadi penguasa Luwu.

Kembali merujuk Akhmar, disebutkan *La Galigo* menjadi teks susastra

yang populer karena beberapa kekuatan atau kelebihan. *Pertama*, isi ceritanya terdiri puluhan episode (*tereng*) dengan cara penulisan yang memiliki aturan sastra yang ketat. Isinya antara lain memuat norma, konsep kehidupan, budaya, silsilah dewa-dewa, dan asal usul orang Bugis.

Kedua, epos *La Galigo* juga ditemukan dalam berbagai versi serta serpihan-serpihannya ditemukan di luar Sulawesi Selatan seperti di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Kelantan, dan bahkan Trengganu (Semenanjung Melayu), dan lain-lain. Selain itu, teks *La Galigo* cukup banyak tersebar di berbagai perpustakaan di negara-negara Eropa maupun Amerika.

Ketiga, warisan budaya Bugis kuno yang tertera di *La Galigo* hingga kini masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat Bugis sehari-hari, setidaknya dalam upacara adat mereka. Sebutlah ritual *mappaliliq*, misalnya, yaitu upacara turun ke sawah. Juga masih terlihat tradisi *massureq* atau *maggaligo*, yaitu melagukan syair *La Galigo*, di Kabupaten Pangkajene, Sidenreng Rappang, Wajo, Soppeng, Barru, dan Luwu. Bahkan sekelompok masyarakat di Kabupaten

Sidenreng Rappang, yang dikenal sebagai penganut kepercayaan *Tolotang*, menganggap dirinya sebagai pewaris spiritual Bugis dan pengikut Sawérigading.

Keempat, sejalan masuknya agama Islam maka secara susastra muncul fenomena intertekstual. Ini terlihat pada *La Galigo* versi '*Bottinna / La Déwata Sibawa Wé Attaweq*'. Unsur Islam ini mewujudkan sebagai bentuk formula doa berbahasa Arab, menukil ayat Alquran, dan nama-nama *Asmaul Husna*. Menarik dan memasukkannya unsur Islam tidak serta-merta menggeser kepercayaan lama, melainkan cenderung disajikan berdampingan. Dengan begitu pada cerita-cerita baru atau yang telah mendapatkan unsur-unsur baru, yaitu Islam, tetap saja bisa dikatakan bahwa naskah-naskah ini menjadi bagian dari warisan sastra *La Galigo*.



Gambar II.4 Pementasan *La Galigo* di Nusa Dua, Bali.

Sumber foto: Antara Foto

Kelima, *La Galigo* menjadi perhatian masyarakat dunia setelah Robert Wilson, seorang sutradara *avant garde* terkenal dari Amerika Serikat, membawa teks ini ke panggung teater internasional. Pertamakali dipentaskan di Singapura pada 20-23 Maret 2004. Selang dua bulan kemudian dipentaskan ke negara-negara Eropa. Bermula dari Amsterdam pada 12, 14, dan 15 Mei 2004; dilanjutkan ke Barcelona 20-23 Mei 2004; lanjut di Madrid 30 Mei-2 Juni 2004; menyusul di Lyon Perancis pada 8-10 Juni

2004; dan berakhir di Ravenna Italia pada 18-20 Juni 2004.

Pementasan teater *La Galigo* berlanjut ke negeri Paman Sam. Berlangsung di kota New York pada 13-16 Juli 2004. Dua tahun lebih berselang, *La Galigo* dipentaskan di Indonesia, yakni di Jakarta pada 10-12 Desember 2006. Dan barulah setelah melalang dunia hampir tujuh tahun, *La Galigo* dibawa pulang dan dipentaskan di tanah kelahirannya Makasar pada 23-24 April 2011. Pada tahun yang sama ini pulalah, UNESCO menetapkan *La Galigo* sebagai *Memory of the World* dalam bentuk “pusaka dokumenter” (*dokumentary heritage*).

Terakhir atau *keenam*, daya tarik lain dari *La Galigo* ialah ukuran keseluruhan teks tersebut sangatlah besar. Diperkirakan terdiri dari 6.000 halaman folio atau 300.000 baris puisi. UNESCO menggarisbawahi sebagai produk karya sastra yang paling produktif di dunia. Merujuk Prof Nurhayati Rahman yang menukil pendapat Kern dan Sirtjo Koolhof dikatakan, *La Galigo* ialah sebagai karya terpanjang di dunia. Lebih panjang daripada epik India, yaitu *Mahabarata* dan *Ramayana*;

juga lebih panjang daripada epik Yunani, yaitu *Homerus*. (W-1).⁴⁴

E. Konservasi dan Revitalisasi

Konsep konservasi dan revitalisasi bahasa tidak lepas dari konteks perubahan bahasa (*language change*), peralihan atau pergeseran bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Korelasi dari semua itu terletak pada upaya pencegahan dan pemertahanan bahasa daerah yang akan dilindungi.

Perubahan dan pergeseran Bahasa juga disebut sebagai transfer bahasa, peralihan bahasa, atau asimilasi merupakan proses yang memperlihatkan komunitas penutur bahasa bergeser ke bahasa lain. Kematian atau kepunahan bahasa terjadi kalau bahasa tersebut tidak ada lagi penuturnya, baik karena penuturnya sudah mati semua, atau bahkan karena terjadinya bencana alam (seperti bahasa Tambora di Sumbawa), maupun karena penuturnya beralih ke bahasa lain secara alamiah atau

⁴⁴ indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/la-galigo-sebuah-kitab-suci-asli-bugis

terpaksa yang disebabkan oleh peningkatan prestise, tekanan politik, dan lain-lain.

Dalam beberapa kasus, istilah kematian bahasa sering digunakan dalam konteks hilangnya bahasa (*language loss*) atau beralihnya penutur ke bahasa lain. Dalam hal ini, kematian atau kepunahan bahasa tidak selamanya karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya.

Kematian bahasa adalah titik akhir suatu proses yang biasanya didahului oleh adanya kontak bahasa (*language contact*) yang mengondisikan adanya perubahan atau peralihan bahasa. Proses ini umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi diglosia ke arah bahasa yang lebih berprestise.⁴⁵

a. Konservasi Bahasa

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2017) disebutkan bahwa konservasi berarti ‘pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk

⁴⁵ (Dorian 1982; Fasold 1992: 213; Landweer, 1999: 1).

mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian'. Konservasi (*conservation*) juga mengandung pengertian 'pelindungan' dalam makna proses, 'cara, perbuatan melindungi'. Kata konservasi dan pelindungan dalam beberapa konteks dapat bersinonim.⁴⁶

Selain istilah konservasi, ada istilah lain yang terkait dan juga penting, yaitu preservasi (*preservation*), yang berarti 'pelestarian'. Keduanya seolah-olah memiliki persamaan, yakni sama-sama menjaga dan melestarikan. Preservasi merupakan suatu tindakan memelihara, melindungi, dan menjaga keamanan bahasa dari berbagai faktor perusak dan kepunahan. Preservasi tidak hanya mencakup pelindungan terhadap bahasa, tetapi juga melindungi aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, alihwahana, penempatan ulang, dan penggunaan wadah yang aman bagi bahasa harus diterapkan untuk memperluas akses informasi yang mungkin saja hilang ketika bahasa asli itu rusak atau punah.

⁴⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2017),

Konservasi dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh masyarakat penuturnya. Di dalamnya ada upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak untuk menjamin kelangsungan bahasa itu sendiri. Upaya pencegahan dan perbaikan dapat dilakukan melalui pendokumentasian bahasa tersebut sekaligus melakukan pengembangan bahasa tersebut, misalnya, melalui penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sistem aksara atau sistem ortografis. Dengan demikian, generasi berikutnya masih dapat menikmati hasilnya, bahkan bisa dilihat dokumennya oleh generasi yang mungkin tidak bisa lagi berbicara dalam bahasa tersebut.

b. Revitalisasi Bahasa

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2017) disebutkan bahwa revitalisasi dimaknai sebagai ‘proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali’ suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi bahasa didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk

atau fungsi penggunaan bahasa untuk bahasa yang terancam oleh kehilangan bahasa atau kematian Bahasa.⁴⁷

Revitalisasi merupakan suatu usaha atau bentuk kegiatan untuk meningkatkan daya hidup (vitalitas) suatu bahasa. Peningkatan daya hidup bahasa itu mencakupi upaya pengembangan dan perlindungan bahasa sekaligus pembinaan penutur bahasa. Revitalisasi bahasa bertujuan agar penggunaan bahasa tersebut meningkat, bahkan pengguna bahasa pun bertambah. Sehubungan dengan itu, revitalisasi dalam konteks ini merupakan kegiatan untuk memperluas sistem linguistik dari suatu bahasa (minoritas) dan menciptakan ranah baru dalam penggunaannya oleh tipe penutur yang baru pula.⁴⁸

Revitalisasi dapat dilakukan melalui pemelajaran bahasa daerah oleh penutur bahasa yang bersangkutan, baik secara klasikal (secara bersama-sama di dalam kelas atau kelompok) maupun pemodelan

⁴⁷ (King, 2001).

⁴⁸ (King, 2001: 5–9).

pada suatu komunitas tertentu. Untuk mendukung upaya ini dilakukan penyediaan dokumentasi referensi kebahasaan, seperti tata bahasa dan kamus, dan penyusunan bahan ajar untuk pemelajaran bahasa.

Revitalisasi bahasa daerah dilakukan setelah diketahui tingkat vitalitas bahasanya. Bahasa yang tingkat vitalitasnya kuat atau dalam kondisi aman tidak perlu direvitalisasi. Revitalisasi hanya perlu dilakukan pada bahasa yang tingkat vitalitasnya lemah berdasarkan hasil uji vitalitas Bahasa.

c. Vitalitas Bahasa dan Kajiannya

Vitalitas atau daya hidup suatu bahasa merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan

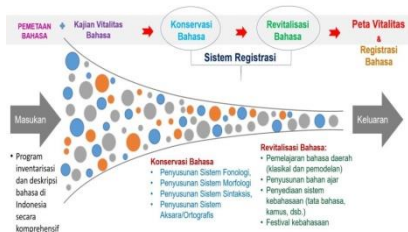
terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi.⁴⁹

Hasil kajian terhadap vitalitas bahasa digunakan untuk menentukan status sebuah bahasa berdasarkan kategori berikut. 1) *Bahasa berstatus punah*, yakni bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi. 2) *Bahasa berstatus sangat terancam*, yakni bahasa yang penuturnya 40 tahun ke atas dan sangat kritis (*critically endangered*) karena penuturnya sedikit, berusia 70 tahun ke atas. 3) *Bahasa berstatus terancam punah*, yakni bahasa yang hanya digunakan oleh penutur berusia 20 tahun ke atas atau generasi tua dan digunakan dalam ranah keluarga. 4) *Bahasa berstatus mengalami kemunduran*, yakni sebagian anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jarang digunakan dalam ranah umum/publik. 5) *Bahasa berstatus stabil, tetapi terancam punah*, yakni bahasa yang digunakan semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penutur sedikit. 6) *Bahasa berstatus aman*, yakni

⁴⁹ (Meyerhoff, 2006: 108).

bahasa ini digunakan dalam semua ranah komunikasi.

Tujuan utama dari pengategorian ini adalah untuk mengetahui tingkat kondisi atau status vitalitas bahasa yang dapat diarahkan untuk menyelamatkan sebuah bahasa ini dari kepunahan.



Gambar II.5 Bagan Garis Besar Program Pelindungan Bahasa⁵⁰

Keterangan

1. Pemetaan bahasa merupakan program (a) inventarisasi bahasa di Indonesia yang diperoleh dari hasil pengumpulan data bahasa primer

⁵⁰ **PEDOMAN KONSERVASI DAN REVITALISASI BAHASA**, Diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017

di lapangan dan analisisnya serta (b) deskripsi bahasa di Indonesia secara komprehensif yang dihasilkan dari analisis dialektometri sebagai parameter kuantitatif dalam bingkai teori dialektologi. Ada dua hal yang ingin dicapai dari program pemetaan bahasa, yaitu (a) penentuan jumlah bahasa dan varian serta sebaran geografisnya serta (b) penentuan hubungan kekerabatan antarbahasa (pengelompokan bahasa). Produk yang dihasilkan dari pemetaan bahasa ini adalah peta bahasa.

2. Pemilihan objek kajian vitalitas bahasa, yakni bahasa daerah, harus didasarkan hasil pemetaan bahasa. Kajian vitalitas bahasa bertujuan untuk mengetahui status suatu bahasa, dari kategori aman hingga punah (penjelasan lebih lanjut dapat dilihat di BAB III). Produk yang dihasilkan dari kajian vitalitas bahasa ini adalah peta vitalitas bahasa.
3. Berdasarkan status bahasa dari hasil kajian vitalitas dilakukan tindakan terhadap bahasa yang bersangkutan.

Tingkatan status bahasa berimplikasi pada tindakan yang perlu dilakukan terhadap suatu bahasa, apakah cukup dilakukan dokumentasi saja melalui konservasi (jika bahasa tersebut termasuk kategori punah) atau perlu dilakukan konservasi sekaligus revitalisasi jika bahasa tersebut berkategori hampir punah atau terancam punah.

4. Setelah melakukan dokumentasi melalui konservasi bahasa, langkah selanjutnya adalah revitalisasi. Revitalisasi dilakukan pada bahasa-bahasa yang berstatus (a) rentan, artinya bahasa tersebut dalam keadaan mantap dan stabil, tetapi terancam punah; (b) terancam punah; dan (c) kritis. Salah satu langkah awal yang paling penting dalam revitalisasi bahasa adalah menetapkan sejauh mana tingkat vitalitas suatu bahasa. Penentuan ini membantu perevitalisasi menemukan cara terbaik untuk revitalisasi.
5. Hasil konservasi dan revitalisasi menentukan bentuk hasil

dokumentasi, baik yang akan disimpan dalam dokumen cetak maupun arsip digital (data video dan audio dari berbagai genre). Dokumen itu harus diberi kode dalam kumpulan kategori metadata yang standar dan diarsipkan secara digital agar dapat diakses melalui program Registrasi Bahasa dan Sastra dengan alamat laman: *regbahasasastra.kemdikbud.go.id*.

Selain itu, arsip tersebut harus menjaga keberlanjutan materi digital ini dalam jangka panjang.

Registrasi Bahasa dan Sastra merujuk pada dua hal, yaitu (a) salah satu bagian kegiatan dari perlindungan bahasa dan sastra melalui pendaftaran hasil-hasil konservasi dan revitalisasi dan (b) aplikasi berbasis daring (dalam jaringan, *online*) yang menyimpan data dokumentasi bahasa dan sastra hasil kajian, konservasi, dan revitalisasi bahasa dan sastra. Sebagai aplikasi pendokumentasi-an, Registrasi Bahasa dan Sastra

mengandung beragam jenis-jenis bahan seperti berikut.

- a. Dokumen-dokumen tentang afiliasi genetis sebuah bahasa, konteks sosiolinguistiknya, ciri-ciri fonetis dan tata bahasanya, serta keadaan riset, rekaman, dan dokumentasi.
- b. Rekaman audio dan video dengan anotasi yang berbeda kandungannya: biasanya ada sebuah transkripsi dan terjemahan ke dalam satu atau lebih bahasa utama, sering kali ada juga keterangan morfosintaktis.
- c. Kumpulan foto-foto dan gambar-gambar yang mendokumentasi proses membuat sesuatu, misalnya cara membangun rumah.
- d. Rekaman musik dan video kegiatan budaya dan upacara.

Salah satu bahasa daerah yang sudah beberapa kali dikonservasi dan direvitalisasi adalah bahasa Batak Toba. *Bahasa Batak Toba telah melalui berbagai konservasi, salah satu cara efektif adalah bahasa Batak Toba*

*kerap digunakan dalam kegiatan beribadah di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).*⁵¹

Menurut Sibarani, bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah terus menerus dipelihara oleh masyarakatnya; hal ini terbukti bahasa Batak Toba masih dipakai oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari baik di daerah penutur maupun di daerah lain di luar wilayahnya.⁵²

F. Sejarah Turunan Bugis

Raja Bugis menerima utusan dari Raja Sulaiman, angkatan bersenjata Bugis

⁵¹ Pemertahanan Bahasa Batak Toba Di Gereja HKBP Sutoyo Cawang (Konservasi Bahasa Daerah) Dwi Septiani 1, Desi Karolina Saragih 2. Program Studi S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang) dimuat di dalam jurnal: ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya ISSN:2654-2587 (Print); ISSN:2654-735X (Online) Volume 3, Nomor 1, Tahun 2020, Hal. 23-31 Available online at: <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta> [Diakses 5 September 2020]

⁵² Sibarani, Tomson. (2015). "Pelestarian Bahasa Batak Toba dari Tinjauan Sosiologi dan Struktur Bahasa (Preservation Batak Toba Language of Review Sociology and Structure Language)". Jurnal Medan Makna Vol. XIII No. 2 Hlm. 203 - 214 Desember 2015 Available at. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/viewFile/1211/720> [Diakses 5 September 2020]

datang dengan rombongan 7 buah kapal perang menuju ke Riau. Raja Kechil telah ditumpaskan di Riau dan melarikan diri ke Lingga dalam tahun 1134 Hijrah. Sebagai balasan dari Raja Sulaiman telah menyepakati permintaan Raja Bugis dimana mereka menginginkan supaya raja-raja Bugis dilantik sebagai Tuan Besar atau Yang Dipertuan Muda, bagi pemerintah Johor. Riau dan Lingga di tawan oleh Raja Sulaiman.

Setelah Raja Bugis berjaya menawan Riau, Raja Sulaiman kemudiannya pulang ke Pahang, Kemudian raja Bugis pulang pergi ke Selangor untuk mengumpulkan bala tentera dan senjata untuk terus menyerang Raja Kechil. Semasa peninggalan tersebut, kendati Raja Kechil telah menawan semula Riau semasa raja Bugis masih berada di Selangor.

Setelah mengetahui Riau telah ditawan oleh Raja Kechil, Bugis terus kembali menyerang dengan kekuatan tentara 30 buah kapal perang untuk menebus Riau, di dalam perjalanan menuju ke Riau, mereka telah menawan Linggi (sebuah daerah di Negeri Sembilan) yang dikuasai oleh Raja Kechil. Setelah Raja Kechil mengetahui penawanan

itu, baginda Raja Bugis telah datang ke Linggi untuk membalas serangan.

Implikasi dari serangan tersebut, Pihak Bugis telah berpecah dimana 20 buah dari kapal perangnya meneruskan perjalanan menuju ke Riau dan diketuai oleh 3 orang dari mereka. Raja Sulaiman telah datang dari Pahang dan turut serta memberi bantuan untuk menawan Riau. Dalam peperangan ini mereka telah mendapatkan kemenangan lalu dia menawan kembali Riau kemudian Raja Sulaiman dan Bugis telah mendirikan kerajaan bersama.

Setelah mengetahui penawanan Riau tersebut, Raja Kechil kembali ke Siak baginda juga telah gagal menawan Linggi dari tangan Raja Bugis. Hingga kini Linggi telah didiami turun-temurun oleh keturunan Bugis.

Pada tahun 1729, Bugis sekali lagi menyerang Raja Kechil di Siak dimasa Raja Kechil ingin memindahkan alat kebesaran Raja Johor (dengan Sebuah Meriam) ke Siak. Setelah mengambil semula kebesaran Raja tersebut, Raja Sulaiman kemudiannya dinobatkan sebagai Sultan Johor dengan membawa gelaran Sultan Sulaiman Badrul

Alam Shah yang memerintah Johor, Pahang, Riau, and Linggi.

Sultan Sulaiman melantik Daeng Marewah sebagai tuan Muda Riau. Kemudian adik perempuannya Tengku Tengah pula dikawinkan dengan Daeng Parani yang mana telah mangkat di Kedah semasa menyerang Raja Kechil disana.

Seorang lagi adik Sultan Sulaiman Tengku Mandak dikahwinkan dengan Daeng Chelak (1722-1760) yang dilantik sebagai Yamtuan Muda II Riau 1730an. Kemudian anak Daeng Parani, Daeng Kemboja dilantik menjadi Yamtuan Muda III Riau (yang juga memerintah Linggi di Negeri Sembilan).

Anak Daeng Chelak, Raja Haji yang dilantik sebagai Yamtuan Muda IV Riau dimana baginda telah hampir dapat menawan Melaka dari tangan Belanda dalam tahun 1784 tetapi akhirnya baginda mangkat setelah ditembak dengan peluru Lela oleh Belanda di Telok Ketapang, Melaka. Baginda telah dikenali sebagai Al-Marhum Telok Ketapang.

Tahun 1730-an, seorang Bugis bernama Daeng Mateko yang berbaik dengan

Raja Siak mengacau ketenteraman Selangor. Ini menjadikan Daeng Chelak datang ke Kuala Selangor dengan angkatan perang dari Riau. Daeng Mateko dapat dikalahkan kemudiannya beliau lari ke Siak. Dari semenjak itulah daeng Chelak sentiasa berulang-alik dari Riau ke Kuala Selangor. Lalu berkahwin dengan Daeng Masik Arang Pala kemudian dibawa ke Riau. Ketika Daeng Chelak berada di Kuala Selangor penduduk Kuala Selangor memohon kepada beliau supaya terus menetap di situ sahaja. Walau bagaimana pun Daeng Chelak telah menamakan salah seorang daripada puteranya iaitu Raja Lumu datang ke Kuala Selangor. Waktu inilah datang rombongan anak buahnya dari Riau memanggil Daeng Chelak pulang ke Riau dan mangkat dalam tahun 1745.⁵³

⁵³ *Silsilah Keturunan DAENG CHELAK*, Silsilah Kesultanan Selangor, Sultan Salehuddin (Raja Lumu – 1742-1778), Sultan Ibrahim (1778-1826), Sultan Muhamad (1826-1857) dan kesultanan Selangor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Objek formal penelitian ini berkaitan dengan perilaku tindak tutur Bahasa Bugis di Ambon. Sedangkan objek materialnya adalah pergeseran dan potensi kepunahan bahasa daerah di Maluku Tengah dan Kota Ambon di dalam beralih kode dan campur kode penutur atau Bilingual dan bermultilingual. Objek bahasa Bugis tersebut didasarkan pada deskripsi rancangan penelitian dan pengembangannya. Penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall, sebagai *“a process used to develop and validate educational product”*⁵⁴ Penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk mempertahankan kepunahan bahasa. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan menvalidasikan produk-produk untuk mempertahankan kepunahan bahasa “Bugis”. Penelitian

⁵⁴Borg, W.R. & M.D. Gall. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman. 1979. h. 34.

pengembangan diarahkan sebagai proses pengembangan produk penggunaan bahasa untuk melihat aktivitas berbahasa yang efektif untuk meningkatkan kualitas mempertahankan dan membiarkan kepunahan bahasa “Bugis” di Ambon dewasa ini.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dengan bantuan alat perekam dan wawancara dengan nara sumber yang ahli dalam bidang bahasa “Bugis” (penutur). Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif. Untuk mengetahui situasi kebahasaan, bahasa Bugis, peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik diakronis dengan analisis data dari aspek komunikator, komunikan, tempat, waktu, topik, dan tujuan. Untuk pengkajian bentuk dan konsep komunikasi verbal, peneliti menggunakan teknik analisis dengan pendekatan semantik dan pragmatik, bilingual dan multilingual, bahkan code switching dan code-mixing.

Pendekatan dilakukan dalam studi ini tidak terlepas dari pendekatan ketatabahasaan melalui keterampilan pragmatik yang merupakan implementasi dan

wilayah dari pendekatan semiotik. Menurut Henry Guntur Tarigan, pendekatan semiotik dapat dilakukan untuk melihat *pragmatik*, *semantik*, dan *sintaksis*.⁵⁵ Ilmu pragmatik memberikan bekal berbagai kemungkinan strategi di dalam berkomunikasi dan pemerdayaan kemampuan menggunakan bahasa “Bugis” di dalam berbagai macam situasi. Belajar pragmatik adalah belajar agar dapat berbahasa dengan enak dan mudah; tidak hanya dalam forum formal dan tak formal, bahkan di dalam bahasa lisan dan tertulis; tidak hanya bisa menulis kepada teman, tetapi mahir menuliskan isi pikiran ke dalam wujud esai dan macam-macam karya seni dan budaya dalam mempertahankan kearifan lokal.

⁵⁵*Pragmatik* menelaah hubungan tanda dengan penafsirnya atau orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi; *Semantik* dalam arti sempit menelaah hubungan tanda dengan objek yang merupakan acuannya terutama timbulnya kata atau proses-proses penyebutan, jenis-jenis kata dan maknanya, pertalian kata dengan makna kata yang lain, macam-macam perubahan makna tentang tentang cara-cara terbentuknya kata; *Sintaksis* menelaah hubungan formal ketatabahasaan antara tanda-tanda satu sama lain pada tingkat frase, kalimat, dan alinea. Lihat: A. Widyamartaya. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius. 1996. h. 16.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner untuk memperoleh data mengenai aktivitas komunikasi bahasa Bugis dengan keluarga dan sahabat oleh pengguna bahasa sebagai penutur bahasa verbal dan non verbal di berbagai tempat. Selain kuesioner, dilakukan wawancara berisi sekumpulan pertanyaan disediakan untuk mengukur sikap dan tanggapan sejumlah penutur terhadap potensi kepunahan bahasa Bugis di wilayah Perangtau di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya. Data primer hasil jawaban kuesioner dan wawancara dengan responden tentang kondisi bahasa Bugis di wilayah Perantauan dijadikan satu klasifikasi; dan data sekunder berupa hasil kuesioner/wawancara tentang penilaian diri masyarakat bahasa dijadikan klasifikasi data. Data yang terkumpul bersifat kualitatif, karena itu teknik analisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Kemampuan sebagian penutur berbahasa Bugis dianalisis berdasarkan

aspek-aspek pengukuran bahasa dalam berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Kemudian kemampuan masyarakat penutur bahasa Bugis menerapkan bilingual dan multilingual, code switching dan code-mixing. Terakhir kemampuan menjaga kepunahan bahasa Bugis diverifikasi berdasarkan persentase penutur menggunakan bahasa dalam bertutur. Analisis berkomunikasi dilakukan melalui para ahli atau penutur masyarakat bahasa Bugis; termasuk Kepala Rumah Tangga dan anak remaja sebagai masyarakat bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga tingkat objektivitas pengukuran.

B. Instrumen Penelitian

Di dalam teori linguistik Saussure bahwa dalam kajian bahasa perlu dipokuskan pada pengkajian linguistik diakronis dan sinkronis. Pengkajian Linguistik tersebut menitikberatkan pada deskripsi masa atau sejarah penggunaan bahasa tertentu. Diakronis menelusuri waktu dan perkembangan sejarah bahasa dari masa ke masa atau bersifat vertikel. Sementara kajian sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu yang hanya

mempersoalkan bahasa sezaman yang diujarkan oleh pembicara. Analisis sinkronis pada dasarnya tidak terbatas pada bahasa lisan modern atau bahasa usang 'mati'.

Dengan demikian maka studi ini lebih mengarah pada teori diakronis dan sinkronis Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon. Sehingga dalam kajian ini terpenting adalah menyusun instrumen penelitian dan memahami bagaimana peneliti berkemampuan menyusun instrumen tersebut. Titik tolak instrumen adalah variable-variabel penelitian ditetapkan untuk digunakan dalam pengkajian.

Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka instrumen penelitian terdiri dari dua variable; yakni pertama *persentase Penutur Bahasa Bugis* dan kedua adalah *berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat*. Variable pertama dikembangkan melalui tiga indikator, seperti; Penutur sebagai keluarga di dalam rumah tangga. Indikator kedua adalah teman kerja atau teman bergaul di tempat kerja atau di lembaga pendidikan. Sedangkan indikator ketiga adalah penutur masyarakat bahasa secara umum yang ditemukan di berbagai

tempat seperti di Pasar Tradisional/Modern, di Toko Swalayan, dan atau di tempat-tempat umum.

Variabel pertama dan kedua dikaji melalui sejumlah indikator. Variabel pertama persentase penutur Bahasa Bugis dilihat dari diakronis dan sinkronis penggunaan bahasa Bugis di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan tempat umum. Sedangkan variable kedua adalah pengaruh perubahan situasi dan kondisi pergeseran atau kepunahan bahasa karena melakukan tindakan masyarakat bahasa dalam pembauran etnis melalui perkawinan silang antar etnis Bugis dengan etnis lainnya yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon dilihat juga dari sudut diakronis dan sinkronis.

Indikator diakronis dan sinkronis diperlukan untuk mengungkapkan variable masa pergeseran atau potensi kepunahan bahasa Bugis karena pembauran perkawinan campuran dengan etnis lainnya. Instrumen diperlukan untuk mengkaji variable ini adalah dilihat dari berbagai segi; termasuk wilayah atau luas daerah/lokasi penggunaan bahasa, batas-batas wilayah secara spesifik bahasa Bugis dimaksud, *socio-cultural and*

sociolinguistic ability atau strata dan status sosial pengguna bahasa Bugis, dan gaya Bahasa jika memungkinkan untuk ditelusuri.

Instrumen dibutuhkan untuk mengungkapkan variable pergeseran dan potensi kepunahan bahasa Bugis dari suatu masyarakat bahasa digunakan observasi, wawancara, maupun angket/kuesioner. Sumber datanya adalah para pengguna bahasa dari suatu wilayah bahasa. Bentuk instrumennya adalah *checklist* dapat digunakan sebagai pedoman observasi, wawancara, maupun sebagai angket/kuesioner.

Sementara Indikator kedua adalah situasi masyarakat bahasa dalam pembauran etnis dilihat dari *Speech Act* atau tindak bicara. Variabel ini dapat dilihat dengan mengacu pada situasi kebahasaan; kapan, di mana, siapa penutur bahasa tersebut. Bentuk instrumennya juga adalah *checklist* dapat digunakan sebagai pedoman observasi, wawancara, maupun sebagai angket/kuesioner. Tentang Kelompok Masyarakat Bahasa Tertentu (sebagai indikatornya) adalah: Masyarakat Bahasa Dalam Kelompok Pendatang (Migrasi).

Masyarakat Bahasa dalam Kelompok Mix Pribumi dan Pendatang (Kolonialisasi) Masyarakat Bahasa Kelompok Pedagang (*Trade*). Masyarakat Bahasa dalam Kelompok Penguasa (*Past Kingdoms*) dominasi. Masyarakat Bahasa yang didominasi oleh Kelompok lainnya (*domination of other groups*). Masyarakat bahasa dalam kelompok Agama dan hubungan antara masyarakat bahasa dengan Pemerintah Setempat. Wilayah Masyarakat Bahasa (*geography*). Peta wilayah menyangkut penduduk kota besar atau daerah, termasuk; luas daerah/lokasi/wilayah bahasa, batas-batas wilayah secara fisik dan politis, masyarakat pribumi dan non-pribumi, (masyarakat utama), wilayah bahasa yang paling bergengsi, gaya perjalanan atau sistem transportasi antar wilayah.

Dalam studi ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut.

Pertama, Pedoman Konservasi dan Revitalisasi sesuai undang-undang yang persyaratkan untuk digunakan di dalam menjaga pelestarian bahasa daerah pada umumnya.

Kedua, Instrumen observasi dan catatan lapangan. Observasi secara umum adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan tindak bicara berlangsung dengan atau tanpa alat bantu. Merekam di sini berarti melihat, mendengar, dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan tindak berbahasa berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas penutur. Jadi, penutur diamati perilaku bicara dalam berbagai situasi dan kondisi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Pengamat atau observer hanya membubuhkan tanda centang atau contren (✓) pada tempat yang tersedia karena lembar observasi ini sudah siap pakai. Aktivitas bicara para penutur diamati selama proses tindak bicara, sikap, proses dan struktur bicara, kemampuan menggunakan media, evaluasi, dan kemampuan melihat Bahasa dan konten Sementara persoalan diamati dari aktivitas bicara dalam proses dan struktur bicara diantaranya adalah aktivitas penutur dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan, memperhatikan lawan bicara dalam *berbilingualis dan multilingualis*.

Ketiga, Angket/kuesioner untuk penutur bahasa. Angket/kuesioner digunakan untuk mengukur persentase sikap dan perilaku penutur di dalam melakukan tindak tutur dalam berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat. Angket/kuesioner berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dan atau dilengkapi oleh responden dengan memilih jawaban atau pernyataan yang telah tersedia. Dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner yang diberikan setelah proses observasi dan catatan lapangan. Angket/kuesioner penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang sikap penutur terhadap persentase potensi pengucapan sejumlah kosa kata bahasa Bugis yang disadur dari Daftar Kosa kata Moris Swadesh. Daftar tersebut diajukan ke responden untuk dijawab seberapa besar jumlah kosa kata yang masih diketahui oleh responden. Hal ini dilakukan untuk mengukur perubahan pergeseran dan kepunahan Bahasa Bugis. Selain itu, instrumen wawancara digunakan untuk melengkapi kekurangan data yang dianggap masih kurang sempurna.

C. Analisis Data

Setelah seluruh data diperoleh dari berbagai instrumen, kemudian data diklasifikasikan menurut jenisnya. Data variable berupa hasil angket/kuesioner, observasi atau catatan lapangan, dan lembar potrofolio masing-masing dijadikan satu klasifikasi data. Data dikumpul dan diverifikasi dengan menggunakan daftar table persentase penutur di dalam melakukan tindak bicara kepada family, rekan sejawat, dan kepada masyarakat umum di berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat dengan menggunakan data kuantitatif, kemudian data kuantitatif dideskripsikan secara kualitatif, karena itu teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian ini adalah sebanyak 100 penutur Bahasa Bugis yang berada di lokasi penelitian. Berdasarkan analisis dan pertimbangan keterbatasan waktu, analisis data dibatasi dan dipilih sebanyak 25 sampel sebagai indikator perwakilan responden di sejumlah lokasi. Lokasi penelitian juga dilihat di mana potensi

berbahasa Bugis yang lebih spesifik yang dapat mewakili populasi. Penilaian dilakukan melalui kontak berbahasa dengan responden yang dijadikan sampel terpilih. Sampel tersebut diamati, diberikan angket untuk diisi, dan diwawancarai kemudian diberikan daftar kosa kata dasar yang dipopulerkan oleh Moris Swadesh. Kosa kata dasar tersebut berbahasa Indonesia, lalu sampel yang terpilih diberikan untuk diisi bahasa Bugis untuk melengkapi data yang masih belum sempurna.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan tentang indikasi situasi dan kondisi masyarakat bahasa. Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan penelitian sehingga diperoleh hasil sangat bermanfaat dan berharga sebagai salah satu pemecahan masalah terhadap situasi dan kondisi perilaku penutur atau masyarakat bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Hasil penelitian membuktikan fakta riil masyarakat bahasa, khususnya pemakaian Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon. Bukti tersebut terutama saat penutur berinteraksi dengan lawan bicara dalam berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat; seperti ketika penutur berbahasa daerah dengan *lingkungan keluarga (suami/isteri/anak)* saat berada **di rumah**, penutur berkomunikasi dengan kerabat saat berada **di tempat kerja**, penutur berinteraksi dengan masyarakat bahasa **di tempat umum** seperti di pasar atau di terminal atau di tempat ibadah dan seterusnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi pergeseran penggunaan Bahasa Bugis saat dikomunikasikan penutur. Indikasi tersebut dilihat dari volume dan persentase perilaku pemakaian Bahasa Bugis dalam berbagai situasi dan kondisi tindak berbahasa. Perilaku masyarakat bahasa diindikasikan oleh kecenderungan penutur beralihbahasa atau melakukan *bilingual* dan *multilingual* saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Kecenderungan tersebut diadaptasi oleh kultur masyarakat bahasa untuk memberi penghargaan dan sekaligus sebagai penghormatan kepada siapa diajak berkomunikasi. Indikasi kecenderungan penutur beralihbahasa (*code-switching*) atau bercampurkode (*code-mixing*) berkolaborasi terhadap implikasi potensi pemusnahan Bahasa Bugis itu sendiri.

Sejumlah variabel dan indikator dijadikan ukuran dalam melihat situasi dan kondisi riil potensi pergeseran dan kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon menunjukkan berbagai bentuk perubahan perilaku tindak berbahasa bagi penutur. Ada lima indikator menjadi isu penting dijadikan patokan dasar. Indikator

tersebut antara lain diadaptasi dari lima tingkatan persentase 'Kesehatan Bahasa', seperti; (1) Berpotensi Terancam Punah, (2) Terancam Punah, (3) Sangat Terancam Punah, (4) Sekarat, dan (5) Benar-Benar Punah.

Pendekatan itu didasarkan dan diperkuat oleh analisis data hasil penelitian dalam menverifikasi sejumlah komponen terkait dengan penggunaan Bahasa Bugis dalam berbagai situasi dan kondisi di sejumlah tempat; termasuk di rumah, di tempat kerja, dan di tempat umum.

Permasalahan dikemukakan dalam penelitian ini meliputi empat hal, yaitu (1) situasi kebahasaan dan pergeseran *mother tongue* 'bahasa ibu' warga pendatang asal Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Buton Sulawesi Tenggara, Bugis dan Makasar Sulawesi Selatan yang bermukim di Maluku Tengah dan Kota Ambon (2) faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa di kalangan masyarakat pendatang; (3) perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah permukiman yang homogen dan heterogen; dan (4) faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase situasi dan kondisi tentang potensi pergeseran atau kepunahan penggunaan Bahasa Bugis oleh penutur sangat beragam. Sebagian penutur mengungkapkan bahwa masih sering menggunakan Bahasa Bugis dalam berbagai situasi di lingkungan keluarga di rumah, di tempat kerja dengan kerabat sekultur, dan di tempat umum sesama asal suku. Sementara sebagian masyarakat bahasa lainnya berpendapat bahwa ketidakbiasaan penutur menggunakan Bahasa Bugis oleh hadirnya emigran etnis suku-suku lain dari berbagai daerah yang sudah sejak lama juga bermukim di Maluku Tengah dan Kota Ambon. Mereka para penutur bahasa Bugis mengharuskan berkomunikasi dwibahasa atau multibahasa atau bercampur kode (*code Mixing*) untuk menjalin kekerabatan dan saling berinteraksi dalam berbagai kondisi menjadikan Bahasa Bugis berpotensi bergeser dan punah. Sehingga dapat dikatakan bahwa dampak ditimbulkan oleh pembauran etnis dari berbagai daerah mendiami Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon dan penggunaan Bahasa Indonesia

dan bahasa Indonesia atau dialek Melayu Ambon sehari-hari dalam berbagai situasi dan kondisi berimplikasi terhadap pergeseran dan kepunahan penggunaan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon. Sehingga kondisi seperti itu memungkinkan untuk dilakukan upaya konservasi dan revitalisasi penggunaan bahasa daerah, terutama bahasa Bugis.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data berdasarkan kuesioner penelitian 2020 tentang status dan kondisi aksara lontara dan penggunaan Bahasa Bugis (bahasa Daerah) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon. Hasil analisis jawaban 25 responden terhadap 50 pertanyaan kuesioner yang diajukan oleh peneliti terkait dengan persoalan situasi dan kondisi Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon. Analisis jawaban tersebut dapat diamati mulai dari tabel 01 sampai dengan tabel 08 sebagaimana dimuat dalam setiap daftar tabel yang ada

a. Analisis Data Kuestioner A

Data perilaku responden terhadap kuesioner: A. nomor urut 1 sampai dengan

nomor urut 11 mempersoalkan tentang *“Situasi berbahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Wilayah Maluku Tengah - Kota Ambon”*. Kuesioner A.1 menyoroti perilaku penutur di dalam menggunakan Bahasa Bugis bersama keluarga setiap waktu dan kondisi saat berada di rumah. Kuesioner A.2 Persentase perilaku penutur saat menggunakan Bahasa Bugis sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja. Kuesioner A.3 menanyakan perilaku penutur ketika menggunakan Bahasa Bugis sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi saat berada di tempat umum seperti di terminal, di pasar, di Mall, di tempat ibadah. Kuesioner A.4 melihat perilaku penutur di dalam menggunakan Bahasa Bugis bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi saat berada di berbagai tempat. Kuesioner A.5 melihat perilaku penutur menggunakan Bahasa Bugis bersama dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat. Kuesioner A.6 melihat perilaku penutur menggunakan Bahasa Bugis bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat,

tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama. Kuesioner A.7 melihat perilaku penutur menggunakan Bahasa Bugis bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama. Kuesioner A.8 melihat perilaku penutur menggunakan Bahasa Bugis sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi pada saat bersamaan hadir suku/kultur/etnis/agama lain sebagai keluarga besar atau family. Kuesioner A.9 melihat perilaku penutur menggunakan Bahasa Bugis bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat dan tiba-tiba hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama lalu kemudian penutur beralihbahasa lain atau *codeswitching* 'alih kode' dan *code-mixing* 'campur kode' atau bilingual dan multilingual. Kuesioner A.10 melihat perilaku penutur menggunakan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi

ketika berada di berbagai tempat. Terakhir, kuesioner A.11 melihat perilaku penutur menggunakan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia serta Bahasa asing bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Analisis persentase prolehan hasil jawaban perilaku responden terhadap kuesioner: A. nomor urut 1 sampai dengan nomor urut 11 tentang “*Situasi berbahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Wilayah Maluku Tengah - Kota Ambon*” dapat disimak dalam Tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Analisis Data Situasi berbahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 1 s.d 11	Sll	Srng	Jrg Skl	tdk tahu
1	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga setiap waktu dan kondisi ketika berada di rumah?	5 20 %	6 24%	7 28%	7 28%
2	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja?	4 16 %	6 24%	9 36%	6 24%

3	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum (di terminal, di pasar, di Mall, di tempat ibadah, dsb)?	3 12 %	5 20%	8 32%	9 36%
4	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	2 8%	6 24%	7 28%	10 40%
5	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	3 12 %	5 20%	11 44%	6 24%
6	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama?	0 0%	14 56%	6 24%	5 20%
7	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama?	0 0%	7 28%	12 48%	6 24%
8	Apakah kehadiran	0	15	7	3

	suku/kultur/etnis/agama sebagai keluarga besar / famili Bapak/Ibu/Sdr(i), anda menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama pada setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	0%	60%	28%	12%
9	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) saat menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat dan tiba-tiba hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama lalu anda beralihbahasa lain?	0 0%	12 48%	11 44%	2 8%
10	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) dan Bahasa Indonesia bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat?	2 8%	13 52%	7 28%	3 12%
11	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) dan Bahasa Indonesia serta Bahasa asing bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat?	0 0%	2 8%	3 12%	10 40%

Dari seluruh jawaban responden yang sudah diteliti dan dinilai berdasarkan indikator

A dengan 11 pertanyaan terkait dengan “*situasi berbahasa daerah atau berbahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah - Kota Ambon*”. Pada pertanyaan nomor 1 terkait dengan penutur di dalam menggunakan Bahasa Bugis bersama keluarga setiap waktu dan kondisi saat berada di rumah dianalisis sesuai tabel 01a berikut.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 1	Sll	Sr g	Jr g Sk l	tdk tahu
1	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga setiap waktu dan kondisi ketika berada di rumah?	5 20 %	6 24 %	7 28 %	7 28 %

Berdasarkan Tabel, diantara 25 responden menjawab pertanyaan kuestioner nomor urut 1, terdapat 5 responden atau 20 persen menjawab ‘selalu’, sementara 6 responden atau 24 persen menjawab ‘sering’, terdapat 7 responden atau 28 persen juga menjawab ‘jarang sekali’, dan 7 diantara responden atau 28 persen mengungkapkan ‘tidak tahu’ menggunakan Bahasa Bugis

bersama keluarga saat berada di rumah. Hal ini berarti bahwa dari seluruh responden terdapat 28 persen didominasi oleh penutur yang ‘*jarang sekali*’, bahkan ‘tidak pernah’ menggunakan Bahasa Bugis saat berada di rumah.

Selanjutnya pada Tabel pertanyaan kuesioner nomor urut 2 menanyakan penggunaan bahasa Bugis di tempat kerja.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 2	SII	Sr g	Jr g Sk I	tdk tahu
2	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja?	4 16 %	6 24 %	9 36 %	6 24 %

Pada pertanyaan nomor 2 terkait dengan “*penggunaan Bahasa Daerah*

(Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja” tersebut ditemukan dari 25 responden memberi jawaban; terdapat 4 responden atau 16 persen diantaranya menjawab ‘selalu’, terdapat 6 responden atau 24 persen menjawab ‘sering’, sementara 9 responden atau 36 persen menjawab ‘jarang sekali’, dan ada 6 diantara responden atau 24 persen menyatakan ‘tidak tahu’ menggunakan Bahasa Bugis sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja. Di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 2 ditemukan jawaban terbanyak dari seluruh responden menunjukkan 36 persen menjawab ‘*jarang sekali*’ menggunakan Bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama etnis setiap waktu dan kondisi saat berada di tempat kerja.

Sementara pada pertanyaan nomor 3 terkait dengan “*penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum (di terminal, di pasar, di Mall, di tempat ibadah)*”.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 3	Sll	Sr g	Jr g Sk l	tdk tah u
3	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/ kultur/ etnis/ agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum (di terminal, di pasar, di Mall, di tempat ibadah, dsb?)	3 12 %	5 20 %	8 32 %	9 36 %

Dari 25 responden diperoleh jawaban diantaranya: terdapat 3 responden atau 12 persen menjawab 'selalu', sementara 5 responden atau 20 persen menjawab 'sering', terdapat 8 responden atau 32 persen menjawab 'jarang sekali', dan ada 9 diantara responden atau 36 persen mengutarakan jawaban 'tidak tahu' menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum seperti di terminal, di pasar, di Mall, dan atau di tempat ibadah. Pada pertanyaan nomor 3 tersebut diperoleh jawaban terbanyak adalah

36 persen atau 9 diantaranya dari seluruh responden memberi jawaban '*tidak pernah*' menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku setiap kondisi ketika berada di tempat umum.

Selanjutnya, pada pertanyaan nomor 4 terkait dengan "*penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat*".

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 4	Sll	Sr g	Jrg Skl	tdk tahu
4	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	2 8%	6 24 %	7 28 %	10 40 %

Dari 25 responden memberi jawaban; terdapat 2 responden atau 8 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 6 responden atau 24 persen menjawab 'sering', terdapat 7 responden atau 28 persen menjawab 'jarang sekali', dan ada 10 diantara responden atau 40 persen mengungkapkan 'tidak tahu' sama sekali menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama

keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat. Demikian halnya pada angket nomor 4 bahwa terdapat 10 atau 40 persen dari seluruh responden yang paling banyak ditemukan jawaban ‘tidak pernah’ sama sekali menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama Keluarga setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat. Kemudian pada pertanyaan nomor 5 terkait dengan *“penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat”*.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 5	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
5	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	3 12 %	5 20 %	11 44 %	6 24 %

Dari seluruh jawaban responden diantaranya; terdapat 3 responden atau 12 persen menjawab ‘selalu’, sementara 5 responden atau 20 persen menjawab ‘sering’,

terdapat 11 responden atau 44 persen menjawab ‘jarang sekali’, dan ada 6 diantara responden atau 24 persen menjawab ‘tidak tahu’ menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat”. Dari 25 responden diberikan daftar pertanyaan di dalam questioner, ternyata ditemukan 11 responden atau 44 persen menjawab ‘jarang sekali’ menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Pada pertanyaan nomor 6 terkait dengan *“penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama”*.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 6	Sll	Sr g	Jr g Sk l	tdk tahu
6	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi	0 0 %	14 56 %	6 24 %	5 20 %

	ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama?				
--	---	--	--	--	--

Dari 25 responden diperoleh jawaban diantaranya: tidak satupun responden atau nol persen menjawab 'selalu', sementara 14 responden atau 56 persen menjawab 'sering', terdapat 6 responden atau 24 persen menjawab 'jarang sekali', dan ada 5 diantara responden atau 20 persen mengutarakan jawaban 'Tidak Tahu' menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, ketika hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama.

Dari 25 responden menjawab questioner penelitian ternyata terdapat 14 diantaranya atau 56 persen menjawab 'sering' menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama dengan keluarga setiap kondisi ketika berada di berbagai tempat kemudian pada saat bersamaan hadir orang lain tidak sesama suku.

Lalu kemudian, pada pertanyaan nomor 7 terkait dengan "*penggunaan Bahasa*

Bugis bersama dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama”.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 7	Sll	Sr g	Jrg Skl	tdk tahu
7	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama?	0 0%	7 28 %	12 48 %	6 24 %

Dari 25 responden memberi jawaban; tidak ada seorangpun dari responden atau nol persen diantaranya menjawab ‘selalu’, sementara 7 responden atau 28 persen menjawab ‘sering’, terdapat 12 responden atau 48 persen menjawab ‘jarang sekali’, dan ada 6 diantara responden atau 24 persen menjawab ‘tidak tahu’ menggunakan Bahasa Bugis sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, namun hadir orang lain yang tidak sesama suku/kultur/etnis/agama.

Dari 25 responden ditanya dalam kuestioner, ternyata terdapat 12 responden atau 48 persen menjawab 'jarang sekali' menggunakan Bahasa Bugis sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi pada saat bersamaan hadir orang lain yang tidak sesama suku/kultur/etnis/agama untuk menghormati mereka.

Selanjutnya, pada pertanyaan nomor 8 sehubungan dengan "*kehadiran suku/kultur/etnis/agama sebagai famili di dalam keluarga besar responden menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama pada setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat*".

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 8	SII	Sr g	Jr g Sk I	tdk tahu
8	Apakah kehadiran suku/kultur/etnis/agama sebagai <i>keluarga besar / famili Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> , anda menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/agama	0 0 %	15 60 %	7 28 %	3 12 %

	pada setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?				
--	---	--	--	--	--

Dari 25 responden memberi jawaban; tidak seorangpun responden atau 0persen diantaranya menjawab ‘selalu’, sementara 15 responden atau 60persen menjawab ‘sering’, terdapat 7 responden atau 28persen menjawab ‘jarang sekali’, dan ada 3 diantara responden atau 12 persen mengungkapkan ‘tidak tahu’ sama sekali menggunakan Bahasa Bugis di tengah keluarga besar responden dengan hadirnya multi etnis pada setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Dari seluruh responden ternyata 15 diantara responden atau 60 persen menjawab ‘sering’ menggunakan Bahasa Bugis di tengah keluarga besar responden dengan hadirnya multi etnis pada setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Pada pertanyaan nomor 9 terkait dengan *“penggunaan Bahasa Bugis bersama dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat dan tiba-tiba hadir orang lain*

tidak sesama suku/kultur/etnis/agama lalu beralihbahasa lain”

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 9	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
9	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) saat menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) bersama sesama suku/ kultur/ etnis/ agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat dan tiba-tiba hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama lalu anda beralihbahasa lain?	0 0%	12 48 %	11 44 %	2 8 %

Dari 25 responden diperoleh jawaban diantaranya: tidak satupun responden atau 0persen menjawab ‘selalu’, sementara 12 responden atau 48persen menjawab ‘sering’, terdapat 11 responden atau 44persen menjawab ‘jarang sekali’, dan ada 2 diantara responden atau 8persen mengutarakan jawaban ‘tidak tahu’ sama sekali menggunakan Bahasa Bugis bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat dan tiba-tiba hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama lalu beralihbahasa lain.

Artinya bahwa dari seluruh responden diantaranya memberikan jawaban pada pertanyaan nomor 9, ternyata jawaban yang paling tinggi skornya adalah 12 responden atau 48 persen menjawab 'sering' menggunakan Bahasa Bugis bersama dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat dan tiba-tiba hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/etnis/agama lalu beralihbahasa ke bahasa Melayu dialek Ambon.

Selanjutnya, pada pertanyaan nomor urut 10 berkaitan dengan *“penggunaan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat”*.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 10	Sll	Sr g	Jr g Sk I	tdk tahu
10	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) dan Bahasa Indonesia bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat?	28 %	1352 %	728 %	312 %

Dari 25 responden memberi jawaban; terdapat 2 responden atau 8 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 13 responden atau 52 persen menjawab 'sering', sedangkan 7 responden lainnya atau 28 persen menjawab 'jarang sekali', dan ada 3 diantara responden atau 12 persen mengungkapkan 'tidak tahu' menggunakan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia secara bersamaan ketika berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Sehingga diketahui dari seluruh jawaban responden bahwa yang paling banyak *feedbacknya* adalah pertanyaan kuestioner nomor 10 yakni 13 responden atau 52 persen menjawab 'sering' menggunakan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia secara bersamaan ketika berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Pada pertanyaan nomor urut 11 terkait dengan "*penggunaan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia serta Bahasa Asing bersama sesama suku/kultur/etnis/agama*

setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat”.

A	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: A, Nomor Urut 1 s.d 11	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
1 1	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) dan Bahasa Indonesia serta Bahasa Asing bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat?	0 0%	2 8%	3 12 %	20 80%

Dari seluruh responden memberi jawaban; tidak seorangpun responden atau 0 persen menjawab ‘selalu’, sementara 2 responden atau 8 persen menjawab ‘sering’, terdapat 3 responden atau 12 persen menjawab ‘jarang sekali’, dan ada 10 diantara responden atau 40 persen menjawab ‘tidak tahu’ menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) dan Bahasa Indonesia serta Bahasa asing bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa 20 jawaban terbanyak atau 80 persen menjawab ‘tidak Tahu’ menggunakan Bahasa Daerah

(Bahasa Bugis) dan Bahasa Indonesia serta Bahasa asing bersama sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu/kondisi ketika berada di berbagai tempat. Artinya, penutur bahasa tidak pernah menggunakan bahasa Daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing secara bersama sama saat bertemu dengan sesama penutur dalam berbagai kondisi.

b. Analisis Data Hasil Jawaban Kuesioner B

Data perilaku responden terhadap kuesioner: B. nomor urut 12 sampai dengan nomor urut 14 mempersoalkan tentang persentase keberadaan penutur/pemakai Bahasa Daerah dari suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain yang berasal dari suku Bugis, Jawa, Buton, dan Sumatera di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon. Kuesioner B.12 melihat implikasi pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Pesisir Maluku atau Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/ dan agama-nya di dalam menggunakan Bahasa Daerahnya. Sedangkan kuesioner B.13 melihat implikasi pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari

negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Pesisir Maluku atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba hadir orang ketiga. Sedangkan kuesioner B.14 menyoroti implikasi pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Pesisir Maluku atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, lalu apakah mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa menggunakan Bahasa yang lain.

Analisis persentase prolehan hasil jawaban perilaku responden di dalam menanggapi kuesioner: B. 12 sampai dengan kuesioner B.14 dapat ditelusuri dalam Tabel IV.2 berikut:

Tabel IV.2 Pembauran Suku

Persentase penutur/pemakai bahasa Daerah
Dari suku/kultur/etnis/agama negeri lain
(Bugis, Makassar, Jawa, Buton, Sumatera)

B	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: B, Nomor Urut 12 s.d 14	SII	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
12	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah/ Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/ dan agama-nya, apakah mereka menggunakan Bahasa Daerahnya?	7 28%	5 20%	10 40%	3 12%
13	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah/ Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa	0 0%	12 48%	9 36%	4 16%

	Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agamanya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, apakah mereka masih menggunakan Bahasa Daerahnya?				
14	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah/ Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agamanya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, lalu apakah mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa menggunakan Bahasa yang lain?	6 24%	9 36%	3 12%	7 28%

Dari seluruh jawaban responden diteliti, dianalisis, dan dinilai berdasarkan indikator B dengan 3 pertanyaan terkait dengan persentase implikasi keberadaan

penutur/pemakai Bahasa Daerah dari suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain yang berasal dari suku Bugis, Makassar, Jawa, Buton, dan Sumatera yang sudah lama bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Dari 25 responden diantaranya terdiri dari 5 responden berbahasa Bugis, 5 Responden berbahasa Makassar, 5 responden berbahasa Jawa, 5 responden berbahasa Buton, dan 5 responden dipilih berbahasa Sumatera yang kesemuanya memberi jawaban pada kuesioner nomor B.

B	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: B, Nomor Urut 12 s.d 14	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
12	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah/Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama suku/ kultur/ etnis/ dan agama-nya, apakah mereka menggunakan Bahasa Daerahnya?	7 28%	5 20%	10 40%	3 12%

Dari 25 responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 12;

terdapat 7 responden atau 28 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 5 responden atau 20 persen menjawab 'sering', sedangkan 10 responden lainnya atau 40 persen menjawab 'jarang sekali', dan ada 3 diantara responden atau 12 persen mengungkapkan 'tidak tahu' menggunakan Bahasa Daerahnya secara bersamaan ketika berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/ dan agama-nya mereka menggunakan Bahasa Daerahnya.

Artinya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 responden memberi jawaban atas pertanyaan 12, ternyata jawaban terbanyak terdapat 10 responden atau 40 persen menjawab 'jarang sekali' mengkomunikasikan Bahasa Daerahnya secara bersamaan ketika berbicara langsung dengan sesama suku/kultur/etnis/agama dari wilayah lain sebagai migrasi bermukim di Maluku Tengah dan Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama

suku/kultur/etnis/ dan agama menggunakan Bahasa Daerahnya.

B	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: B, Nomor Urut 12 s.d 14	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
13	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Pesisir Maluku atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, apakah mereka masih menggunakan Bahasa Daerahnya?	0 0%	12 48%	9 36%	4 16%

Sementara pada kuesioner B.13; tidak ada responden atau nol persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 12 responden atau 48 persen menjawab 'sering', sedangkan 9 responden lainnya atau 36 persen menjawab 'jarang sekali', dan ada 4 diantara responden atau 16 persen mengungkapkan 'tidak tahu' menganggap

bahwa pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah/ Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba dia hadir di tengah-tengah mereka dan tetap menggunakan Bahasa Daerahnya.

Jawaban terbanyak dari seluruh responden terdapat 12 responden atau 48 persen menjawab 'sering' menganggap bahwa pembauran suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba dia hadir di tengah-tengah mereka dan tetap menggunakan Bahasa Daerahnya.

B	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: B, Nomor Urut 12 s.d 14	Selalu	Sering	Jarang Sekali	Tidak Tahu
14	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/ kultur/ etnis/ agama dari negeri	6 24%	9 36%	3 12%	7 28%

lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah/ Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/ agama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, lalu apakah mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa menggunakan Bahasa yang lain?					
---	--	--	--	--	--

Pada kuesioner B.14; terdapat 6 responden atau 24 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 9 responden atau 36 persen menjawab 'sering', sedangkan 3 responden lainnya atau 12 persen menjawab 'jarang sekali', dan ada 7 diantara responden atau 28 persen mengungkapkan 'tidak tahu' menganggap bahwa pembauran suku/ kultur/etnis/agama

dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba seseorang hadir di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa atau *code-switching* dan bercampur kode atau *code mixing*.

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 14, ternyata jawaban yang paling banyak adalah 9 responden atau 36 persen menjawab 'sering' berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba ada orang lain hadir di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, dia beralih bahasa atau *code-switching* dan bercampur kode atau *code mixing* untuk menghormati pembauran antar suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

c. Analisis Data Kuesioner Nomor 15c sampai dengan nomor 20c

Prilaku responden menanggapi pertanyaan kuesioner nomor 15c sampai dengan nomor 20c yang mempersoalkan *persentase penggunaan bahasa Indonesia di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon*. Pada kuesioner nomor 15c melihat persentase penggunaan bahasa Indonesia bersama keluarga setiap waktu ketika berada *di rumah*. Sementara kuesioner nomor 16c mempertanyakan penggunaan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada *di tempat Kerja*. Sedangkan kuesioner nomor 17c menanyakan penggunaan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada *di tempat umum* (di terminal, di pasar, di Mall, dan di tempat ibadah. Pada kuesioner nomor 18c melihat persentase penggunaan bahasa Indonesia bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada *di berbagai tempat*. Sedangkan kuesioner nomor 19c melihat persentase pemakaian bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di

berbagai tempat. Sehingga pada kuesioner nomor 20c menanyakan penggunaan bahasa Indonesia bersama *keluarga/famili* setiap waktu dan kondisi ketika berada *di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain* tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama.

Analisis persentase prolehan hasil jawaban perilaku responden terhadap kuesioner nomor 15c sampai dengan kuesioner nomor 20c dapat ditelusuri dalam Tabel IV.3 berikut:

Tabel IV.3

Persentase penggunaan bahasa Indonesia di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon

C	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: C, Nomor Urut 15 s.d 20	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
15	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama keluarga setiap waktu ketika berada di rumah?	24 96 %	1 4%	0 0%	0 0%
16	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja?	23 92 %	2 8%	0 00 %	0 00%

17	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum (di terminal, di pasar, di Mall, di tempat ibadah, dsb)?	20 80 %	5 20 %	0 0%	0 0%
18	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	19 76 %	3 12 %	3 12 %	0 0%
19	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama dengan sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	16 64 %	8 32 %	1 4%	0 0%
20	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama?	14 56 %	9 36 %	2 8%	0 0%

Persentasi hasil jawaban 25 responden terhadap pertanyaan-pertanyaan questioner C dimulai dari nomor urut 15

sampai dengan nomor urut 20 terkait dengan penggunaa bahasa Indonesia bersama dengan keluarga setiap waktu dan kondisi ketika berada di rumah dapat disimak dari hasil jawaban responden pada tabel berikut:

C	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: C, Nomor Urut 15 s.d 20	Sll	Sr g	Jr g Sk l	tdk tahu
15	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama keluarga setiap waktu ketika berada di rumah?	24 96 %	1 4 %	0 0 %	0 0%

Sedangkan pada kuesioner nomor 15c; terdapat 24 responden atau 96 persen diantaranya menjawab ‘selalu’, sementara 1 responden atau 4 persen menjawab ‘sering’, kemudian tidak ada responden lainnya atau nol persen menjawab ‘jarang sekali’, dan demikian halnya tidak ada responden atau

nol persen juga mengungkapkan jawaban 'tidak tahu' menganggap pembauran antar suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba seseorang hadir di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa atau *code-switching* dan bercampuri kode atau *code mixing*.

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 15c, ternyata jawaban yang paling banyak 24 responden atau 92 persen menjawab 'selalu' berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sesama suku/ kultur/ etnis/agama-nya, tiba-tiba ada orang lain hadir di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa tersebut, bahkan dia tidak beralih bahasa atau *code-switching* dan bercampuri kode atau *code mixing* untuk menghormati pembauran antar suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah

dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

C	Hasil Jawaban Responden terhadap Kuesioner: C, Nomor Urut 15 s.d 20	Sel alu	Ser ing	Jar ang Sek ali	Tida k Tah u
1 6	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia sesama suku/ kultur/ etnis/ agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja?	23 92 %	2 8%	0 00 %	0 00%

Sedangkan pada kuesioner nomor 16c; terdapat 23 responden atau 92 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 2 responden atau 8 persen menjawab 'sering', kemudian tidak ada responden lainnya atau nol persen menjawab 'jarang sekali', dan 'tidak pernah' menggunakan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat Kerja.

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 16c, ternyata jawaban yang paling banyak 23 responden atau 92 persen menjawab 'selalu' berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sesama suku/ kultur/ etnis/agamanya, tiba-tiba ada orang lain hadir di tengah-

tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia, dia tidak beralih bahasa atau code-switching dan bercampur kode atau code mixing untuk menghormati pembauran antar suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon.

C	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: C, Nomor Urut 15 s.d 20	Selalu	Sering	Jarang Sekali	Tidak Tahu
17	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/ agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum (di terminal, di pasar, di Mall, di tempat ibadah, dsb)?	20 80 %	5 20 %	0 0%	0 0%

Sedangkan pada kuesioner nomor 17c; terdapat 20 responden atau 80 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 5 responden atau 20 persen menjawab 'sering', kemudian tidak ada responden lainnya atau nol persen menjawab 'jarang sekali', dan 'tidak Tahu' menggunakan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di tempat umum.

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuesioner nomor 17c, ternyata jawaban yang paling banyak 20 responden atau 80 persen menjawab 'selalu' berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sesama suku/ kultur/ etnis/agamanya, tiba-tiba hadir orang lain di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia, dia tidak beralih bahasa atau code-switching dan bercampur kode atau code mixing untuk menghormati pembauran antar suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

C	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: C, Nomor Urut 15 s.d 20	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
18	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	19 76 %	3 12 %	3 12 %	0 0%

Sedangkan pada kuesioner nomor 18c; terdapat 19 responden atau 76 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 3

responden atau 12 persen menjawab 'sering', kemudian 3 responden atau 12 persen responden lainnya menjawab 'jarang sekali', dan tidak ada responden menjawab 'tidak tahu' menggunakan bahasa Indonesia sesama keluarga setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat.

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 18c, ternyata jawaban yang paling banyak 19 responden atau 76 persen menjawab 'selalu' berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sesama keluarga, tiba-tiba hadir orang lain di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia, dia tidak beralih bahasa atau code-switching dan bercampur kode atau code mixing untuk menghormati pembauran antar suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Selanjutnya pada kuesioner nomor urut 19c; terdapat 16 responden atau 64 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 8 responden atau 32 persen menjawab 'sering', kemudian 1 responden atau 4 persen responden lainnya menjawab

‘jarang sekali’, dan tidak ada responden menjawab ‘tidak pernah’ menggunakan bahasa Indonesia sesama suku/kultur/etnis/agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat.

C	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: C, Nomor Urut 15 s.d 20	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
19	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama dengan sesama suku/ kultur/ etnis/ agama setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat?	Sll 16 64 %	Srn g 8 32 %	JS 1 4%	TP 0 0%

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 19c, ternyata jawaban yang paling banyak 16 responden atau 64 persen menjawab ‘selalu’ berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sesama suku/ kultur/ etnis/agamanya, tiba-tiba hadir orang lain di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia, dia tidak beralih bahasa atau code-switching dan bercampur kode atau code mixing untuk menghormati pembauran antar suku/ kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah

dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

C	Hasil Jawaban 25 Responden terhadap Kuesioner: C, Nomor Urut 15 s.d 20	Sll	Srg	Jrg Skl	tdk tahu
20	Apakah Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan bahasa Indonesia bersama keluarga/famili setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat, tetapi hadir orang lain tidak sesama suku/kultur/ etnis/ dan agama?	Sll 14 56 %	Srn 9 36 %	JS 2 8%	TP 0 0%

Sedangkan pada kuesioner nomor 20c; terdapat 14 responden atau 56 persen diantaranya menjawab 'selalu', sementara 9 responden atau 36 persen menjawab 'sering', kemudian 2 responden atau 8 persen responden lainnya menjawab 'jarang sekali', dan tidak ada responden menjawab 'tidak tahu' menggunakan bahasa Indonesia sesama keluarga setiap waktu dan kondisi ketika berada di berbagai tempat. Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 18c, ternyata jawaban yang paling banyak 14 responden atau 56 persen menjawab 'selalu' berkomunikasi menggunakan Bahasa

Indonesia keluarga tetapi hadir orang lain di tengah-tengah mereka, lalu mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia, dia tidak beralih bahasa atau code-switching dan bercampur kode atau code mixing untuk menghormati pembauran antar suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

Tabel IV.4 Rekapitulasi Hasil Jawaban Kuesioner tentang Situasi berbahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Wilayah Maluku Tengah - Kota Ambon

Rekapitulasi Persentasi Hasil Nilai Jawaban Kuesioner: A, B, dan C Nomor Urut 1 s.d 20. (n = 100 %)					
No Kues	Selalu	Sering	Jarang Sekali	Tidak Tahu	Jumlah
A.1	5= 20%	7= 28%	7= 28%	6= 24%	25=100%
A.2	4= 16%	9= 36%	6= 24%	6= 24%	25=100%
A.3	3= 12%	5= 20%	8= 32%	9= 36%	25=100%
A.4	2= 08%	6= 24%	7= 28%	10=40%	25=100%
A.5	3= 12%	5= 20%	11=44%	6= 24%	25=100%

A.6	0= 00%	14=56 %	6=24%	5= 20%	25=10 0%
A.7	0= 00%	7= 28%	12=48%	6= 24%	25=10 0%
A.8	0= 00%	15=60 %	7= 28%	3= 12%	25=10 0%
A.9	0= 00%	12=48 %	11=44%	2= 08%	25=10 0%
A.10	2= 08%	13=52 %	7= 28%	3= 12%	25=10 0%
A.11	0= 00%	12=48 %	3= 12%	10=40%	25=10 0%
jumlah A	18	105	85	66	
B.12	7= 28%	5= 20%	10 = 40%	3= 12%	25=10 0%
B.13	0= 00%	12=48 %	9= 36%	4=16%	25=10 0%
B.14	6= 24%	9=36 %	3= 12%	7=28%	25=10 0%
jumlah B	13	27	22		
C.15	24=9 6%	1= 04%	0= 00%	0= 00%	25=10 0%
C.16	23=9 2%	2= 08%	0= 00%	0= 00%	25=10 0%
C.17	20=8 0%	5= 20%	0=00%	0= 00%	25=10 0%
C.18	19=7 6%	3= 12%	3=12%	0= 00%	25=10 0%
C.19	16=6 4%	8= 32%	1= 4%	0= 00%	25=10 0%
C.20	14=5 6%	9= 36%	2= 8%	0= 00%	25=10 0%
Sub	126	28	6	0	

jumlah C					
Jumlah Total	18+1 3+12 6= 158	105+2 7+28= 160	85+22+6= 113	66+14+0= 80	

Setelah dilakukan rekapitulasi seluruh jawaban responden terhadap kuestioner A, B, dan C nomor urut 1 sampai dengan nomor urut 20, maka dapat diformulasikan bahwa ternyata ditemukan 158 kali jawaban responden menjawab 'selalu' menggunakan bahasa Bugis. Selanjutnya terdapat 160 kali ditemukan akumulasi jawaban 'sering' menggunakan bahasa Bugis. Sementara juga terdapat 113 kali ditemukan akumulasi jawaban 'jarang sekali' menggunakan bahasa Bugis. Terakhir terdapat 80 kali ditemukan akumulasi jawaban 'tidak tahu' menggunakan bahasa Bugis. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa persentase jawaban tertinggi adalah 160 kali jawaban 'sering' menggunakan bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

d. Analisis Data Kuestioner D

Hasil perolehan analisis data persentase 25 responden dihitung dari taksiran angka dengan menggunakan

indikator mulai dari angka 1 hingga mencapai jumlah 1.000 digambarkan dalam hasil jawaban kusioner sebagaimana dimuat dalam tabel IV.5 berikut:

Tabel IV.5 Persentasi Jumlah
penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa
Bugis) di Malteng/Kota Ambon
Data Hasil Jawaban Kuesioner: D, Nomor
Urut 21 s.d 26 tentang

N o	Variabel – Indikator Penelitian	Jawa ban	Jaw aba n	Jaw aban	Jaw aba n
D	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Malteng/Kota Ambon	Sem ua- nya	Seb agia n Bes ar	Seb agia n Kecil	Tida k Tah u
21	Apakah masih ada 1-10 orang jumlah <i>keluarga besar/ famili Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	20 80%	3 12%	2 8%	0 0%
22	Apakah masih ada 10-50 orang jumlah <i>keluarga besar/ famili Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan	2 8%	12 48%	11 44%	0 0%

	Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?				
23	Apakah masih ada 50-100 orang jumlah <i>keluarga besar/ famili</i> <i>Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	5 20%	13 52%	7 28%	0 0%
24	Apakah masih ada 100-500 orang jumlah <i>keluarga</i> <i>besar/ famili</i> <i>Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	7 28%	8 32%	10 40%	0 0%
25	Apakah masih ada 500-1.000 orang jumlah <i>keluarga</i> <i>besar/ famili</i> <i>Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis)	6 24%	7 28%	9 36%	0 0%

	sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?				
26	Apakah masih ada 1.000 lebih orang jumlah <i>keluarga</i> <i>besar/ famili</i> <i>Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	0 0%	5 20%	20 80%	0 0%

Di dalam kuesioner nomor 21d menanyakan perihal jumlah 1-10 penutur di dalam keluarga yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Di dalam tabel terdapat 20 responden atau 80 persen diantaranya menjawab 'semuanya', dapat berbicara bahasa Bugis, sementara terdapat 3 responden atau 12 persen menjawab 'sebagian besar', kemudian terdapat 2 atau 8 persen responden lainnya menjawab 'sebagian kecil', dan tak seorang pun responden menjawab 'tidak tahu' pihak keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?

D	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Malteng/Kota Ambon	Semua -nya	Sebagian Besar	Sebagian Kecil	Tidak Tahu
27	Apakah masih ada 1-10 orang jumlah keluarga besar/ famili Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	20 80%	3 12%	2 8%	0 0%

Dari seluruh responden memberi jawaban terbanyak pada pertanyaan kuesioner nomor 21d, ditemukan 20 responden atau 80 persen menjawab 'semuanya' 1-10 dari pihak keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

Selanjutnya, di dalam kuesioner nomor 22d menanyakan perihal jumlah 10-50 penutur di dalam keluarga yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis.

Di dalam tabel terdapat 2 responden atau 8 persen diantaranya menjawab ‘semuanya’, sementara 12 responden atau 48 persen menjawab ‘sebagian besar’, kemudian 11 responden atau 44 persen responden lainnya menjawab ‘sebagian kecil’, dan tidak ada responden menjawab ‘tidak tahu’ yang menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini.

D	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Malteng/Kota Ambon	Sem u a- nya	Sebag ian Besar	Seb agia n Kecil	Tdk Tahu
28	Apakah masih ada 10-50 orang jumlah keluarga besar/ famili Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/ kultur/ etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	2 8%	12 48%	11 44%	0 0%

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 22d, ditemukan 12 responden atau 48 persen menjawab ‘sebagian besar’ dari 10-50 pihak

keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

Selanjutnya, Di dalam kuesioner nomor 23d menanyakan perihal jumlah 50-100 penutur di dalam keluarga yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Di dalam tabel terdapat 5 responden atau 20 persen diantaranya menjawab 'semuanya', sementara 13 responden atau 52 persen menjawab 'sebagian besar', kemudian 7 responden atau 28 persen responden lainnya menjawab 'sebagian kecil', dan tidak ada responden menjawab 'tidak tahu' atau tidak pernah menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?

D	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Malteng/Kota Ambon	Semu a-nya	Sbg Besar	Sbg Kecil	Tdk Tahu
29	Apakah masih ada 50-100 orang jumlah keluarga besar/ famili Bapak/Ibu/Sdr(i)	5 20%	13 52%	7 28%	0 0%

	menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?				
--	---	--	--	--	--

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuesioner nomor 23d, ditemukan 13 responden atau 52 persen menjawab 'sebagian besar' dari 50-100 orang di pihak keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

Selanjutnya, Di dalam kuesioner nomor 24d menanyakan perihal jumlah 100-500 penutur di dalam keluarga yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Di dalam tabel terdapat 7 responden atau 28 persen diantaranya menjawab 'semuanya', sementara 8 responden atau 32 persen menjawab 'sebagian besar', kemudian 10 responden atau 40 persen responden lainnya menjawab 'sebagian kecil', dan tidak seorang pun dari responden menjawab 'tidak tahu' menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama

hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

D	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Malteng/Kota Ambon	Semu a-nya	Sbg Besar	Sb g Kecil	Tdk Tahu
30	Apakah masih ada 100-500 orang jumlah <i>keluarga besar/ famili</i> Bapak/Ibu/Sdr(i) menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	7 28%	8 32%	10 40 %	0 0%

Dari seluruh responden memberi jawaban yang paling banyak pada pertanyaan kuesioner nomor 24d, ditemukan 10 responden atau 40 persen menjawab hanya 'sebagian kecil' dari 100-500 pihak keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

Selanjutnya, Di dalam kuesioner nomor 25d menanyakan perihal jumlah 500-

1.000 penutur di dalam keluarga yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Di dalam tabel terdapat 6 responden atau 24 persen diantaranya menjawab 'semuanya', sementara 7 responden atau 28 persen menjawab 'sebagian besar', kemudian 9 responden atau 36 persen responden lainnya menjawab 'sebagian kecil', dan tidak ada responden menjawab 'tidak tahu' anggota keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) **sesama** suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

D	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Malteng/Kota Ambon	Semu a-nya	Sbg Besar	Sbg Kecil	Tdk Tahu
31	Apakah masih ada 500-1.000 orang jumlah <i>keluarga besar/ famili Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	6 24%	7 28%	9 36%	0 0%

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 25d, ditemukan 9 responden atau 36 persen menjawab 'sebagian kecil' dari 500-1.000 pihak keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

Selanjutnya, Di dalam kuesioner nomor 26d menanyakan perihal jumlah penutur di dalam keluarga yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Di dalam tabel tidak ada responden atau nol persen diantaranya menjawab 'semuanya', sementara 5 responden atau 20 persen menjawab 'sebagian besar', kemudian 20 responden atau 80 persen responden lainnya menjawab 'sebagian kecil', dan tidak ditemukan responden menjawab 'tidak tahu' yang menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini.

D	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah (Bahasa Bugis) di Malteng/Kota Ambon	Semu a-nya	Sbg Besar	Sbg Keci l	Tdk Tahu
32	Apakah masih ada 1.000 lebih orang jumlah <i>keluarga besar/ famili Bapak/Ibu/Sdr(i)</i> menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini?	0 0%	5 20%	20 80%	0 0%

Dari seluruh responden memberi jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor 26d, ditemukan 20 responden atau 80 persen menjawab 'semuanya' dari 1.000 orang pihak keluarga menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Bugis) sesama suku/kultur/etnis/ dan agama hingga sekarang ini di Maluku Tengah dan Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah.

Tabel IV.6 Rekapitulasi Hasil Nilai Jawaban
Kuesioner 25 Responden Bahasa Bugis di
Malteng/Kota Ambon

Rekapitulasi Hasil Nilai Jawaban Kuesioner 25 Responden Bahasa Bugis di Malteng/Kota Ambon				
No Kuesi oner	Persentasi Kuesioner D, Nomor 21-26			
	Semuany a 40%	Sebagian Besar 30%	Sebagian Kecil 20%	Tidak Tahu 10%
D.33	20 Responde n 80%	3 Responde n 12%	2 Responde n 8%	0 Responde n 0%
D.34	2 Responde n 8%	12 Responde n 48%	11 Responde n 44%	0 Responde n 0%
D.35	5 Responde n 20%	13 Responde n 52%	7 Responde n 28%	0 Responde n 0%
D.36	7 Responde n 28%	8 Responde n 32%	10 Responde n 40%	0 Responde n 0%
D.37	6 Responde n 24%	7 Responde n 28%	9 Responde n 36%	0 Responde n 0%
D.38	0 Responde n	5 Responde n	20 Responde n	0 Responde n

	0%	20%	80%	0%
Sub Jumlah	40	48	59	0

Dengan demikian dapat dirumuskan hasil analisis data dari jawaban seluruh responden terhadap kuestioner D ternyata terakumulasi sampai 40 persentase menjawab 'semuanya', 48 menjawab 'sebagian besar', 59 menjawab 'sebagian kecil, dan tidak ditemukan jawaban 'tidak tahu' dari pihak responden menjawab kuestioner terkait dengan penggunaan bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

e. Analisis Data Kuestioner E

Hasil perolehan analisis data persentase 25 responden dengan indikator lima suku migran dihitung dengan menggunakan penutur atau pemakai bahasa Daerah suku/kultur/etnis/ berasal dari (Bugis, Makassar, Jawa, Buton, Sumatera) yang sedang berdomisili di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon saat penelitian ini berlangsung digambarkan di dalam hasil jawaban kuestioner nomor urut 27 sampai dengan nomor urut 29 sebagaimana dimuat pada tabel berikut:

Tabel IV.7 Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah Dari suku/kultur/etnis/agama berasal dari (Bugis, Makassar, Jawa, Buton, Sumatera) sebagai Migran di Maluku Tengah atau Kota Ambon
Data Hasil Jawaban Kuesioner: E, Nomor Urut 27 s.d 29

No	Variabel – Indikator Penutur	Jawa ban	Jawa ban	Jawa ban	Jawa ban
E	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah Dari suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain (Bugis, Makassar, Jawa, Buton, Sumatera, dsb) di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon	Selalu	Sering	Jarang Sekali	Tidak Tahu
27	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama suku/kultur/etnis/ dan agama-nya,	0 0%	5 20%	10 40%	0 0%

	apakah mereka menggunakan Bahasa Daerahnya?				
28	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/agama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, apakah mereka menggunakan Bahasa Daerahnya?	0 0%	13 52%	9 36%	4 16%
29	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku	6 24%	9 36%	3 12%	7 28%

	Tengah / Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/ag ama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, lalu apakah mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa menggunakan Bahasa yang lain?				
--	---	--	--	--	--

Dari 25 responden yang sudah diteliti dan dinilai berdasarkan lima indikator suku migran dihitung dengan menggunakan penutur atau pemakai bahasa Daerah Bugis, Makassar, Jawa, Buton, dan Sumatera. Ada tiga pertanyaan diajukan dalam daftar kuesioner tersebut. Keseluruhan jawaban 25 responden di dalam daftar pertanyaan kuesioner nomor urut 27 menunjukkan bahwa tidak satu pun diantaranya mengungkapkan jawaban 'selalu' dengan persentase nol persen. Kendati demikian,

masih terdapat 5 responden atau 20 persen menjawab 'selalu' , kemudian terdapat 10 responden atau 40 persen menjawab 'Jarang Sekali', dan tidak ditemukan jawaban 'Tidak Tahu'.

E	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah Dari suku/kultur/etnis/ agama dari negeri lain (Bugis, Makassar, Jawa, Buton, Sumatera, dsb) di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon	Selalu	Sering	Jarang Sekali	Tidak Tahu
34	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/kultur/etnis/ agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon saat berkomunikasi	0 0%	5 20%	10 40%	0 0%

	dengan sesama suku/kultur/etnis/ dan agamanya, apakah mereka menggunakan Bahasa Daerahnya?				
--	--	--	--	--	--

Seluruh responden memberikan jawaban pada pertanyaan kuestioner nomor urut 27 menunjukkan jawaban terbanyak adalah 10 responden atau 40 persen mengindikasikan pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon saat berkomunikasi dengan sesama suku, kultur, etnis, dan agama mereka jarang sekali menggunakan Bahasa Daerahnya.

Selain materi pembahasan di dalam pertanyaan nomor urut 27, nomor urut 28 juga ditelaah dan dilihat hasil jawaban responden berbeda. Dari 25 responden yang sudah dianalisis, ternyata tidak ada satu pun dari mereka yang menjawab 'selalu'. Akan tetapi masih terdapat 13 dari mereka atau 52 persen diantaranya menjawab 'sering'. Bahkan terdapat 9 diantara responden atau

36 persen menjawab 'jarang sekali'. Terakhir ditemukan 4 jawaban responden atau 16 persen mengatakan 'Tidak Tahu'.

E	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah Dari suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain (Bugis, Makassar, Jawa, Buton, Sumatera, dsb) di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon	Selalu	Sering	Jarang Sekali	Tdk Tahu
35	Menurut Bapak/Ibu/Saudara (i) pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/agama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, apakah mereka	00%	1352%	936%	416%

	menggunakan Bahasa Daerahnya?				
--	-------------------------------------	--	--	--	--

Berdasarkan data jawaban responden pada tabel, dapat dikatakan bahwa jawaban tertinggi menunjukkan 13 responden atau 52 persen mengutarakan bahwa pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/agama-nya, tiba-tiba seseorang hadir di tengah-tengah mereka, lalu kemudian mereka menggunakan Bahasa Daerahnya.

Selanjutnya dalam kuestioner nomor urut 29 ditemukan jawaban dari responden antara lain; terdapat 6 responden atau 24 persen menjawab 'selalu', sementara 9 responden atau 36 persen menjawab 'sering', lalu 3 responden lainnya atau 12 persen menjawab 'jarang sekali', terakhir terdapat 7 responden atau 28 persen menjawab 'Tidak Tahu' sama sekali tentang pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon sebagai pengguna

Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/ agama-nya, tiba-tiba seseorang hadir di tengah-tengah mereka, lalu apakah mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya atau beralih bahasa menggunakan Bahasa yang lain?

E	Persentasi penutur/pemakai bahasa Daerah Dari suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain (Bugis, Makassar, Jawa, Buton, Sumatera, dsb) di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon	Selalu	Sering	Jaran g Sekali	Tidak Tahu
36	Menurut Bapak/Ibu/Saud ara (i) pembauran suku/kultur/etnis/ agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon sebagai pengguna	6 24%	9 36%	3 12%	7 28%

	Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/agama-nya, tiba-tiba anda hadir di tengah-tengah mereka, lalu apakah mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya, beralih bahasa menggunakan Bahasa yang lain?				
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan data jawaban responden pada tabel dapat dikatakan bahwa jawaban tertinggi menunjukkan 9 responden atau 36 persen mengutarakan bahwa pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/agama-nya, tiba-tiba seseorang hadir di tengah-tengah mereka, lalu kemudian mereka sering menggunakan

Bahasa Daerahnya atau bercampurcode (code mixing).

Tabel IV.8 Rekapitulasi Hasil Nilai Jawaban Kuesioner 25 Responden Bahasa Bugis di Malteng/Kota Ambon

Persentasi Kuesioner E, Nomor 27-29				
No Kuesioner	Jawaban 25=100%			
	Selalu 40%	Sering 30%	Jarang Sekali 20%	Tidak Tahu 10%
E.37	0 atau 0%	5 atau 20%	10 atau 40%	0 atau 0%
E.38	0 atau 0%	13 atau 52%	9 atau 36%	4 atau 16%
E.39	6 atau 24%	9 atau 36%	3 atau 12%	7 atau 28%
Sub Jumlah	6	27	22	11

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil rekapitulasi jawaban reponden terhadap kuestioner E nomor urut 27-29 di dalam tabel menunjukkan persentase dari jawaban 'selalu' 6 responden. Jawaban 'Sering' persentasenya berjumlah 27. Kemudian terdapat 22 responden menjawab 'Jarang Sekali'. Terakhir terdapat 11 responden menjawab 'Tidak Tahu'.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden pada tabel ini sehingga dapat diakumulasi persentase jawaban tertinggi adalah 27 responden memilih jawaban 'Sering'. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pembauran suku/kultur/etnis/agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku/kultur/etnis/agama-nya, kendati tiba-tiba seseorang hadir di tengah-tengah mereka, lalu kemudian mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya atau beralih bahasa dan bercampur kode (*code mixing*) dengan menggunakan Bahasa yang lain.

f. Analisis Data Kuestioner F

Di dalam kuestioner bagian F ini menanyakan tentang persoalan substansi kondisi kesehatan atau keterancaman dialami bahasa Bugis selama beberapa tahun terakhir, terutama saat pelaksanaan penelitian berlangsung. Kesehatan bahasa dimaksud adalah Potensi tingkat pergeseran atau kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah

Maluku Tengah dan Kota Ambon terkait dengan

Indikator tersebut diajukan untuk mendeteksi sejauhmana potensi tingkat pergeseran atau kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon terkait dengan pilihan jawaban: apakah bahasa Bugis '*Berpotensi Terancam Punah*', '*Terancam Punah*', '*Sangat Terancam Punah*', '*Sekarat*', dan '*Benar-Benar Punah*'. Persentase dialami kondisi bahasa Bugis dapat disimak di dalam tabel IV.9 berikut: apakah bahasa Bugis '*Berpotensi Terancam Punah*', '*Terancam Punah*', '*Sangat Terancam Punah*', '*Sekarat*', dan '*Benar-Benar Punah*'. Persentase dialami kondisi bahasa Bugis dapat disimak di dalam tabel IV.9 berikut:

Tabel IV.9 Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon

No	Persentasi Hasil Jawaban Kuesioner: F, Nomor Urut 30 s.d 37	Jwb	Jwb	Jwb	Jwb	Jwb
F	Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis (Bahasa	(1) BTP	(2) TP	(3) STP	(4) S	(5) BBP

	Daerah) di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon Jawaban: (1). Berpotensi Terancam Punah, (2). Terancam Punah, (3). Sangat Terancam Punah, (4). Sekarat, (5). Benar-Benar Punah					
40	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa Bugis di Maluku Tengah berada pada kondisi..	9 36%	12 48%	4 16%	0 0%	0 0%
41	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa Bugis di Wilayah Kota Ambon berada pada kondisi..	14 56%	11 44%	0 0%	0 0%	0 0%
42	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa Bugis di	6 24%	3 12%	2 8%	14 56%	0 0%

	Kota-kota Besar di luar Maluku Tengah / Kota Ambon sudah berada pada kondisi..					
43	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ambon sehari-hari di Maluku Tengah dan Kota Ambon menjadikan Bahasa Bugis berada pada kondisi..	13 52%	9 36%	3 12%	0 0%	0 0%
44	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah pembauran suku/kultur/etnis/ dan agama sebagai Migrasi dari negeri lain	6 24%	8 32%	11 44%	0 0%	0 0%

bermukim di Maluku Tengah dan Kota Ambon, menjadikan bahasa Bugis berada pada kondisi....						
---	--	--	--	--	--	--

Di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 30 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis di Maluku Tengah. Dari 25 responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 9 responden atau 36 persen menyatakan bahasa Bugis 'Berpotensi Terancam Punah'. Sebagian dari mereka atau terdapat 12 responden atau 48 persen memilih jawaban 'Terancam Punah'. Jawaban kuestioner 'Sangat Terancam Punah' dialami bahasa Bugis dijawab oleh 4 responden atau 16 persen. Sedangkan dua pertanyaan terakhir ditemukan jawaban yang sama yakni tidak seorang responden atau nol persen menganggap bahwa bahasa Bugis sudah 'Benar Benar Punah'.

F	Potensi tingkat pergeseran/ kepunahan Bahasa Bugis (Bahasa Daerah) di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon Jawaban: (1). Berpotensi Terancam Puhah, (2). Terancam Puhah, (3). Sangat Terancam Puhah, (4). Sekarat, (5). Benar-Benar Puhah	(1) BTP	(2) TP	(3) STP	(4) S	(5) BB P
4 5	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa 'Bugis" di Maluku Tengah berada pada kondisi. ...	9 36%	12 48%	4 16%	0 0 %	0 0 %

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana dimuat dalam tabel 06a dimaksud maka dapat dikatakan bahwa ternyata jawaban responden terbanyak pada pertanyaan nomor urut 30 dari kuesioner adalah jawaban pada kolom dua yakni 12 responden atau 48 persen menganggap

bahasa Bugis ‘Terancam Punah’ di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Selanjutnya pada pertanyaan kuestioner nomor urut 31 ditemukan jawaban 25 responden antara lain; 14 diantara responden atau 56 persen menjawab bahwa bahasa Bugis dikategorikan ‘Berpotensi Terancam Punah’. Selain jawaban responden tersebut, terdapat juga 11 diantara mereka atau 44 persen memilih menjawab ‘Terancam Punah’. Sementara pada pertanyaan kuestioner tersebut dari seluruh responden memberi jawaban, ternyata tidak seorang diantara mereka atau nol persen memilih jawaban ‘Sangat Terancam Punah’, ‘Sekarat’, dan ‘ Benar-Benar Punah’.

F	Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis (Bahasa Daerah) di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon Jawaban: (1). Berpotensi Terancam Punah, (2). Terancam Punah, (3). Sangat Terancam Punah, (4). Sekarat, (5). Benar-Benar Punah	(1) BTP	(2) TP	(3) STP	(4) S	(5) BB P
---	---	------------	-----------	------------	----------	----------------

4 6	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa 'Bugis' di Wilayah Kota Ambon berada pada kondisi. ...	14 56%	11 44%	0 0%	0 0%	0 0%
--------	---	-----------	-----------	---------	---------	---------

Berdasarkan hasil seluruh jawaban responden dapat dianalisis bahwa jawaban tertinggi adalah 14 responden atau 56 persen menganggap bahasa Bugis 'Berpotensi Terancam Punah' di Kota Ambon.

Kemudian pada pertanyaan kuesioner nomor urut 32 mempersoalkan tentang kondisi penggunaan Bahasa 'Bugis' di Kota-kota Besar di luar Maluku Tengah dan Kota Ambon. Dari seluruh jawaban responden yang telah dianalisis, ternyata terdapat 6 reesponden diantara mereka atau 24 persen menjawab 'Berpotensi Terancam Punah'. Sementara 3 responden atau 12 persen menjawab 'Terancam Punah'. Kemudian 2 responden atau 8 persen memilih jawaban 'Sangat Terancam Punah'. Bahkan terdapat 14 responden atau 56 persen memilih jawaban 'Sekarat'. Terakhir jawaban dari mereka ternyata tidak seorang pun atau nol persen memilih jawaban 'Benar-Benar Punah'. Dari seluruh jawaban seluruh

responden tersebut tentu saja perlu diapresiasi bahwa kondisi dialami bahasa Bugis yang terjadi di luar Maluku Tengah dan Kota Ambon.

F	Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis (Bahasa Daerah) di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon Jawaban: (1). Berpotensi Terancam Punah, (2). Terancam Punah, (3). Sangat Terancam Punah, (4). Sekarat, (5). Benar-Benar Punah	(1) BTP	(2) TP	(3) STP	(4)) S	(5) BBP
47	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa 'Bugis' di Kota-kota Besar di luar Maluku Tengah dan Kota Ambon sudah berada pada kondisi	6 24%	3 12 %	2 8%	14 56 %	0 0%

Berdasarkan dari seluruh jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner nomor urut 32, maka dapat dikatakan bahwa persentase jawaban responden tertinggi adalah jawaban 14 responden atau 56 persen memilih jawaban 'Sekarat'. Makna dari pilihan jawaban responden tersebut mengindikasikan

bahwa kondisi bahasa Bugis terjadi di kota-kota besar di luar wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon berkategori 'Sekarat'. Artinya bahasa Bugis sudah sangat memperhatikan kondisi dialami, sehingga penutur perlu menyadari diri untuk melakukan gerakan atau sejenis konservasi dan perbaikan untuk menjaga keberlangsungan dimaksud.

Selanjutnya potensi dialami bahasa Bugis di wilayah penelitian diperlihatkan datanya pada tabel kuesioner nomor urut 33. Di dalam tabel dijelaskan bahwa terdapat 13 responden atau 52 persen menjawab 'Berpotensi Terancam Punah'. Sementara 9 responden atau 36 persen menjawab 'Terancam Punah'. Kemudian 3 responden atau 12 persen memilih jawaban 'Sangat Terancam Punah'. Sedangkan tidak seorang pun responden atau nol persen memilih jawaban 'Sekarat' dan 'Benar-Benar Punah'.

F	Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis (Bahasa Daerah) di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon Jawaban: (1).	(1) BT P	(2) TP	(3) ST P	(4) S	(5) BBP
---	--	----------------	-----------	----------------	----------	------------

	Berpotensi Terancam Punah, (2). Terancam Punah, (3). Sangat Terancam Punah, (4). Sekarat, (5). Benar-Benar Punah					
48	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ambon sehari-hari di Maluku Tengah dan Kota Ambon menjadikan Bahasa 'Bugis' berada pada kondisi....	13 52 %	9 36 %	3 12 %	0 0%	0 0%

Berdasarkan dari seluruh jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner nomor urut 33, maka dapat dikatakan bahwa persentase jawaban responden tertinggi adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Berpotensi Terancam Punah' terhadap implikasi dari penggunaan bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ambon di dalam berkomunikasi diantar para pengguna bahasa setiap hari. Makna dari pilihan jawaban responden tersebut mengindikasikan bahwa kondisi bahasa Bugis terjadi di wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon berkategori

‘Berpotensi Terancam Punah’. Artinya implikasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon bagi masyarakat penutur bahasa sehingga bahasa Bugis sudah sangat memperhatikan kondisinya. Dengan demikian kondisi seperti dialami bahasa Bugis tersebut, maka penutur perlu menyadari diri untuk melakukan gerakan atau sejenis konservasi dan perbaikan untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah Bugis dimaksud.

Selanjutnya kuesioner nomor urut 34 dipertanyakan pembauran suku, kultur, etnis, dan agama di wilayah migrasi dari negeri lain bermukim di Maluku Tengah dan Kota Ambon yang menjadikan bahasa daerah (bahasa Bugis) berada pada kondisi bagaimana. Kondisi dialami penutur bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon oleh 25 responden diminta jawabannya. Dari hasil jawaban kuesioner, ternyata terdapat 6 responden atau 24 persen menyatakan kondisi bahasa Bugis ‘Berpotensi Terancam Punah’. Sebagian dari mereka atau terdapat 8 responden atau 32 persen menyatakan kondisi bahasa Bugis ‘Terancam Punah’. Jawaban kuesioner ‘Sangat Terancam

Punah' dialami bahasa Bugis dijawab oleh 11 responden atau 44 persen. Sedangkan dua pertanyaan terakhir ditemukan jawaban yang sama yakni tidak seorang responden atau nol persen menganggap bahwa bahasa Bugis sudah 'sekarat' dan 'Benar Benar Punah'.

F	Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis (Bahasa Daerah) di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon Jawaban: (1). Berpotensi Terancam Punah, (2). Terancam Punah, (3). Sangat Terancam Punah, (4). Sekarat, (5). Benar-Benar Punah	(1) BTP	(2) TP	(3) STP	(4) S	(5) BBP
49	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah pembauran suku/kultur/etnis/ dan agama sebagai Migrasi dari negeri lain bermukim di Maluku Tengah dan Kota Ambon, menjadikan bahasa daerah (bahasa Bugis) berada pada kondisi....	6 24 %	8 32 %	11 44 %	0 0%	0 0%

Berdasarkan dari seluruh jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner nomor urut 34, maka dapat dikatakan bahwa persentase jawaban responden tertinggi adalah jawaban 11 responden atau 44 persen menganggap bahasa Bugis ‘Sangat Terancam Punah’. Hal tersebut adalah implikasi dari pembauran suku, kultur, etnis, dan agama di wilayah migrasi dari masyarakat penutur bahasa Makassar, Bahasa Buton, Bahasa Jawa, dan Bahasa Padang Sumatera yang bermukim berpuluh-puluh tahun di Maluku Tengah dan Kota Ambon, menjadikan bahasa daerah (bahasa Bugis) berada pada kondisi yang ‘Sangat Terancam Punah’. Makna dari pilihan jawaban responden tersebut mengindikasikan bahwa kondisi bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon sudah sangat memperhatikan kondisi dialami, sehingga penutur bahasa daerah perlu menyadari diri untuk melakukan gerakan perbaikan atau sejenis konservasi dan perbaikan untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah.

Tabel IV.10 Rekapitulasi Hasil Nilai Jawaban
Kuesioner 25 Penutur Bahasa Bugis di
Malteng/Kota Ambon

Persentase Jawaban Kuesioner Nomor Urut F. 30-F.37					
No Code Kuesioner	Jawab	Jawab	Jawab	Jawab	Jawab
	(1) BTP	(2) TP	(3) STP	(4) S	(5) BBP
F. 50	9 atau 36%	12 atau 48%	4 atau 16%	0 atau 0%	0 atau 0%
F. 51	14 atau 56%	11 atau 44%	0 atau 0%	0 atau 0%	0 atau 0%
F. 52	6 atau 24%	3 atau 12%	2 atau 8%	14 atau 56%	0 atau 0%
F. 53	13 atau 52%	9 atau 36%	3 atau 12%	0 atau 0%	0 atau 0%
F. 54	6 atau 24%	8 atau 32%	11 atau 44%	0 atau 0%	0 atau 0%
Jumlah Jawaban	48	43	20	14	0

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap kuesioner F nomor urut 30-34 di dalam tabel IV.10 menunjukkan persentase dari jawaban ‘Berpotensi Terancam Punah’ 48 responden. Jawaban ‘Terancam Punah’ persentasenya berjumlah 43. Kemudian terdapat 20 responden menjawab ‘Sangat Terancam Punah’. Sementara terdapat 14 responden memberi jawaban ‘Sekarat’. Terakhir tidak seorang pun responden

menjawab 'Benar-Benar Punah'. Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden pada tabel ini sehingga dapat diakumulasi persentase jawaban tertinggi adalah 48 responden memilih jawaban 'Berpotensi Terancam Punah'. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pembauran suku/kultur/etnis/ dan agama dari negeri lain sebagai migrasi bermukim di Wilayah Maluku Tengah atau Kota Ambon sebagai pengguna Bahasa Daerah saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Daerah sesama suku, kultur, etnis, dan agama-nya, kendati tiba-tiba seseorang hadir di tengah-tengah mereka, lalu kemudian mereka tetap menggunakan Bahasa Daerahnya atau beralih bahasa dan bercampur kode (*code mixing*) dengan menggunakan Bahasa yang lain. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pembauran suku, kultur, etnis, dan agama sebagai migrasi yang datang dari negeri lain bermukim di Maluku Tengah dan Kota Ambon berpuluh-puluh tahun menjadikan bahasa daerah, terutama bahasa Bugis berada pada kondisi '*Berpotensi Terancam Punah*'.

g. Analisis Data Kuestioner G

Di dalam kuestioner bagian G ini menanyakan tentang persoalan upaya Konservasi dan Revitalisasi dilakukan manakala kebertahanan dan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon dianggap perlu dilakukan atau tidaknya. Konservasi dan Revitalisasi diajukan kepada responden untuk melihat kondisi kesehatan atau keterancaman dialami bahasa Bugis selama beberapa tahun terakhir, terutama saat pelaksanaan penelitian berlangsung. Variabel Konservasi dan Revitalisasi dipertanyakan kepada responden berdasarkan indikator bagaimana; penutur memelihara kultur Bahasa Bugis, penutur melestarikan budaya leluhur Bahasa Bugis, penutur mengembangkan kearifan lokal Bahasa Bugis, penutur melakukan inventarisasi Bahasa Bugis, penutur melakukan dokumentasi Bahasa Bugis, penutur melakukan kodifikasi Bahasa Bugis, penutur menanamkan kecintaan terhadap Bahasa Bugis, penutur memberikan proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerus melalui jalur formal, penutur melakukan proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerus melalui jalur

informal, dan penutur membiarkan Bahasa Bugis untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon. Indikator tersebut diajukan untuk mendeteksi sejauhmana potensi tingkat pergeseran atau kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon terkait dengan pilihan jawaban: apakah bahasa Bugis '*Berpotensi Terancam Punah*', '*Terancam Punah*', '*Sangat Terancam Punah*', '*Sekarat*', dan '*Benar-Benar Punah*'. Persentase dialami kondisi bahasa Bugis dapat disimak di dalam tabel IV.11 berikut:

Tabel IV.11 Upaya Konservasi dan Revitalisasi untuk Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon.

No	Persentase Hasil Jawaban Question G, Nomor 50-54	Jawab	Jawab	Jawab	Jawab
G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon.	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu

	Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu				
55	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur memelihara kultur Bahasa Bugis, dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?	10 40%	15 60%	0 0%	0 0%
56	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur melestarikan budaya leluhur Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?	12 48%	13 52%	0 0%	0 0%
57	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah	13 52%	12 48%	0 0%	0 0%

	penutur mengembangkan kearifan lokal Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?				
58	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur melakukan inventarisasi Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?	15 60%	10 40%	0 0%	0 0%
59	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur melakukan dokumentasi Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan	20 80%	5 20%	0 0%	0 0%

	Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?				
60	Menurut Bapak/Ibu/Saudar a(i) apakah penutur melakukan kodifikasi Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?	21 84%	4 16%	0 0%	0 0%
61	Menurut Bapak/Ibu/Saudar a(i) apakah penutur menanamkan kecintaan terhadap Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahannya yang ada di Malteng dan Kota Ambon?	9 36%	16 64%	0 0%	0 0%
62	Menurut Bapak/Ibu/Saudar a(i) apakah penutur memberikan	13 52%	12 48%	0 0%	0 0%

	proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerus melalui jalur formal dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis" yang ada di Malteng dan Kota Ambon?				
63	Menurut Bapak/Ibu/Saudar a(i) apakah penutur melakukan proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerus melalui jalur informal dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis" yang ada di Malteng/Kota Ambon?	12 48%	13 52%	0 0%	0 0%
64	Menurut Bapak/Ibu/Saudar a(i) apakah penutur membiarkan Bahasa Bugis	0 0%	0 0%	12 48%	13 52%

	dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?				
--	---	--	--	--	--

Di dalam tabel IV.11 pertanyaan kuestioner nomor urut 35 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon. Dari 25 responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 10 responden atau 40 persen menyatakan 'Sangat Setuju. Sebagian dari mereka atau terdapat 15 responden atau 60 persen memilih jawaban 'Setuju. Sedangkan dua pertanyaan terakhir ditemukan jawaban yang sama yakni tidak seorang responden atau nol persen menyatakan 'Tidak Setuju' dan 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat

kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon. Terkait dengan upaya penutur merespon jawaban terhadap pertanyaan apakah penutur memelihara kultur Bahasa Bugis, dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa ‘Bugis’ yang ada di Maluku Tengah / Kota Ambon dapat disimak di dalam tabel berikut.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
65	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur memelihara kultur Bahasa Bugis, dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa ‘Bugis’ yang ada di Malteng/Kota Ambon?	10 40%	15 60%	0 0%	0 0%

Dengan berdasar pada pilihan jawaban dari seluruh responden di dalam tabel tersebut, ternyata jawaban yang paling

tinggi persentasenya adalah 15 responden atau 60 persen menjawab 'setuju' dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Berbeda dengan hasil jawaban ditunjukkan pada kuestioner 07a. Di dalam tabel pertanyaan kuestioner nomor urut 36 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur melestarikan budaya leluhur Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak	Sangat Setuju	Setuju	Tdk Setuju	Tdk Tahu
---	---	---------------	--------	------------	----------

	Tahu				
6	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur melestarikan budaya leluhur Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa "Bugis" yang ada di Malteng/Kota Ambon?	12 48%	13 52%	0 0%	0 0%

Dari 25 responden diminta jawabannya pada tabel, ternyata terdapat 12 responden atau 48 persen menyatakan 'Sangat Setuju. Sebagian dari mereka atau terdapat 13 responden atau 52 persen memilih jawaban 'Setuju. Sedangkan dua pertanyaan terakhir ditemukan jawaban yang sama yakni tidak seorang responden atau nol persen menyatakan 'Tidak Setuju' dan 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan Konservasi dan Revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Dengan melihat pilihan jawaban seluruh responden di dalam tabel tersebut,

ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Setuju' dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Selanjutnya pertanyaan kuestioner nomor urut 37 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur mengembangkan kearifan lokal Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
---	--	---------------	--------	--------------	------------

	Tahu				
67	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur mengembangkan kearifan lokal Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa ‘Bugis’ yang ada di Malteng/ Kota Ambon?	13 52%	12 48%	0 0%	0 0%

Dari seluruh responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 13 responden atau 52 persen menyatakan ‘Sangat Setuju. Sebagian dari mereka atau terdapat 12 responden atau 48 persen memilih jawaban ‘Setuju. Sedangkan dua pertanyaan terakhir ditemukan jawaban yang sama yakni tidak seorang responden atau nol persen memilih jawaban ‘Tidak Setuju’ dan ‘Tidak Tahu’ dilakukan terkait dengan Konservasi dan Revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Dengan melihat pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang

paling tinggi persentasenya adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Sangat Setuju' dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Kemudian di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 38 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur melakukan inventarisasi Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tdk Setuju	Tdk Tahu
---	--	---------------	--------	------------	----------

68	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur melakukan inventarisasi Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?	15 60%	10 40%	0 0%	0 0%
----	--	-----------	-----------	---------	---------

Dari seluruh responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 15 responden atau 60 persen menyatakan 'Sangat Setuju'. Sebagian dari mereka atau terdapat 10 responden atau 40 persen memilih jawaban 'Setuju'. Sedangkan dua pertanyaan terakhir ditemukan jawaban yang sama yakni tidak seorang pun dari responden atau nol persen memilih jawaban 'Tidak Setuju' dan 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan Konservasi dan Revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Dengan melihat pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 15 responden atau 60 persen menjawab 'Sangat

Setuju' dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Sementara di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 39 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur melakukan dokumentasi Bahasa Bugis untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tdk Setuju	Tdk Tahu
69	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur	20 80%	5 20%	0 0%	0 0%

	melakukan dokumentasi Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa “Bugis” yang ada di Malteng/Kota Ambon?				
--	--	--	--	--	--

Dari seluruh responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 20 responden atau 80 persen menyatakan ‘Sangat Setuju’. Sebagian dari mereka atau hanya terdapat 5 responden atau 20 persen memilih jawaban ‘Setuju’. Sedangkan dua pertanyaan terakhir tidak seorang pun dari responden atau nol persen memilih jawaban ‘Tidak Setuju’ dan ‘Tidak Tahu’ dilakukan terkait dengan konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Berdasarkan dari pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 20 responden atau 80 persen menjawab ‘Sangat Setuju’ dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat

kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Sedangkan pada pertanyaan kuesioner nomor urut 40 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur melakukan dokumentasi Bahasa Bugis untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
70	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur melakukan	21 84%	4 16%	0 0%	0 0%

	kodifikasi Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?				
--	---	--	--	--	--

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 21 responden atau 84 persen menyatakan 'Sangat Setuju'. Sebagian dari mereka atau hanya terdapat 4 responden atau 16 persen memilih jawaban 'Setuju'. Sedangkan dua pertanyaan terakhir tidak seorang pun dari responden atau nol persen memilih jawaban 'Tidak Setuju' dan 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Dengan melihat pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 21 responden atau 84 persen menjawab 'Sangat Setuju' dilakukan Konservasi dan Revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat

kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Kemudian di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 41 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur menanamkan kecintaan terhadap Bahasa Bugis untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
71	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur menanamkan	9 36%	16 64%	0 0%	0 0%

	kecintaan terhadap Bahasa Bugis untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahannya yang ada di Malteng dan Kota Ambon?				
--	---	--	--	--	--

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 9 responden atau 36 persen menyatakan 'Sangat Setuju'. Sebagian dari mereka atau hanya terdapat 16 responden atau 64 persen memilih jawaban 'Setuju'. Sementara dua pertanyaan terakhir tidak seorang pun dari responden atau nol persen memilih jawaban 'Tidak Setuju' dan 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Berdasar dari pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 16 responden atau 64 persen menjawab 'Setuju' dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa

Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Selanjutnya pada pertanyaan kuesioner nomor urut 42 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur memberikan proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerusnya melalui jalur formal untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
---	---	---------------	--------	--------------	------------

72	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur memberikan proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerus melalui jalur formal dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng dan Kota Ambon?	13 52%	12 48%	0 0%	0 0%
----	--	-----------	-----------	---------	---------

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 9 responden atau 36 persen menyatakan 'Sangat Setuju'. Sebagian dari mereka atau hanya terdapat 16 responden atau 64 persen memilih jawaban 'Setuju'. Sementara dua pertanyaan terakhir tidak seorang pun dari responden atau nol persen memilih jawaban 'Tidak Setuju' dan 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan konservasi dan revitalisasi untuk

mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Berdasar dari pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 16 responden atau 64 persen menjawab 'Setuju' dilakukan Konservasi dan Revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Kemudian di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 43 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi dilakukan untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur memberikan proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerusnya melalui jalur informal untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
73	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur melakukan proses pembelajaran Bahasa Bugis kepada generasi penerus melalui jalur informal untuk dapat	12 48%	13 52%	0 0%	0 0%

	mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?				
--	---	--	--	--	--

Kedua puluh lima responden diminta jawabannya, ternyata terdapat 12 responden atau 48 persen menyatakan 'Sangat Setuju'. Sebagian dari mereka atau hanya terdapat 13 responden atau 52 persen memilih jawaban 'Setuju'. Sementara dua pertanyaan terakhir tidak seorang pun dari responden atau nol persen memilih jawaban 'Tidak Setuju' dan 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Berdasarkan pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Setuju' dilakukan Konservasi dan Revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan

Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Selanjutnya pada pertanyaan kuesioner nomor urut 44 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penutur membiarkan Bahasa Bugis untuk dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

G	Upaya Konservasi dan Revitalisasi Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: 1). Sangat Setuju, 2). Setuju, 3). Tidak Setuju, 4). Tidak Tahu	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
74	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) apakah penutur membiarkan	0 0%	0 0%	12 48%	13 52%

Bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa 'Bugis' yang ada di Malteng/Kota Ambon?				
--	--	--	--	--

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata dua pertanyaan pertama tidak seorang pun dari responden atau nol persen memilih jawaban 'Sangat Setuju' dan 'Setuju'. Sementara terdapat 12 responden atau 48 persen menyatakan 'Tidak Setuju'. Sebagian dari mereka atau terdapat 13 responden atau 52 persen menjawab 'Tidak Tahu' dilakukan terkait dengan konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Berdasar dari pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Tidak Tahu' dilakukan Konservasi dan Revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan

Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Dengan demikian dapat dirumuskan hasil analisis data dari jawaban seluruh responden terhadap kuesioner G sebagaimana hasil rekapitulasi yang diakumulasi pada tabel IV.12 berikut.

Tabel IV.12 Rekapitulasi Jawaban Kuesioner tentang Upaya Konservasi dan Revitalisasi untuk Mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon.

No Kode Kuesioner	Rekapitulasi Jawaban Kuesioner G Nomor Urut 35-44			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
G. 75	10 atau 40%	15 atau 60%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 76	12 atau 48%	13 atau 52%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 77	13 atau 52%	12 atau 48%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 78	15 atau 60%	10 atau 40%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 79	20 atau 80%	5 atau 20%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 80	21 atau 84%	4 atau 16%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 81	9 atau 36%	16 atau 64%	0 atau 0%	0 atau 0%

G. 82	13 atau 52%	12 atau 48%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 83	12 atau 48%	13 atau 52%	0 atau 0%	0 atau 0%
G. 84	0 atau 0%	0 atau 0%	12 atau 48%	13 atau 52%
Jawaban	125	100	12	13

Di dalam tabel IV.12, terakumulasi menjadi 125 responden menjawab 'sangat setuju', sementara 100 responden menjawab 'setuju', sedangkan pihak responden menyatakan 'tidak setuju' 12 responden, dan terakhir ditemukan 13 responden menyatakan 'tidak tahu' dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur bahasa bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

h. Analisis Data Kuestioner H

Selanjutnya di dalam kuestioner bagian H ini ditanyakan kembali tentang persoalan upaya Konservasi dan Revitalisasi dilakukan manakala keberterahan dan tingkat kepunahan penggunaan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon dianggap perlu dilakukan atau tidaknya. Konservasi dan Revitalisasi diajukan kepada

responden berbeda dengan persoalan yang dimunculkan pada pertanyaan kuestioner sebelumnya untuk melihat kondisi kesehatan atau keterancaman dialami bahasa Bugis selama beberapa tahun terakhir, terutama saat pelaksanaan penelitian berlangsung. Variabel Konservasi dan Revitalisasi dipertanyakan kepada responden pada kuestioner H berdasarkan indikator; apakah Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis dapat ditemukan di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?, apakah Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis dapat ditemukan di dalam bentuk naskah di berbagai media sekarang ini?, apakah penggunaan Bahasa Bugis di dalam media Agama (Terjemahan Maulid) masih ditemukan di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?, apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (baca Barzanji) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?, apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (Khutbah-cermah agama) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?, dan apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam bentuk lomba-lomba berbahasa daerah di

Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?.

Sejumlah indikator dimunculkan dalam kuestioner tersebut disesuaikan dengan kondisi ril saat ini. Sejumlah informan mendiskripsikan kondisi bahasa Bugis sebelum konflik 1998-2003 di seluruh Maluku dan kota Ambon sepanjang tahun sangat sering digunakan oleh penutur di berbagai kegiatan keagamaan. Terutama di dalam pelaksanaan Upacara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW setiap tahun. Demikian halnya pada setiap ada kegiatan upacara-upacara adat keagamaan seperti Upacara Khitanan, Aqiqah, dan Perkawinan oleh masyarakat Bugis sangat akrab dengan budaya pembacaan Barzanji menggunakan terjemahannya. Bahkan khutbah atau ceramah-ceramah agama di masjid atau di rumah saat ada upacara naik rumah baru, masyarakat Bugis sudah terbiasa melakukan pembacaan terjemahan barzanji. Oleh karena itu indikator tersebut dimunculkan untuk mendeteksi upaya konservasi dan revitalisasi dilakukan manakala keberlangsungan dan tingkat pergeseran dan kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota

Ambon dianggap perlu dilakukan atau tidaknya. Indikator tersebut diajukan terkait dengan pilihan jawaban: 'Ya', atau 'Tidak', dan 'Tidak Tahu'. Persentase indikator dialami kondisi bahasa Bugis dijelaskan di dalam tabel IV.13 kuesioner H nomor urut 45-50 berikut:

Tabel IV.13 Upaya Konservasi dan Revitalisasi untuk Mempertahankan Tingkat Pergeseran dan Kepunahan Bahasa Bugis di Maluku Tengah / Kota Ambon.

H	Konservasi dan Revitalisasi untuk Menghindari Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: (1) YA (2) TIDAK, (3) TIDAK TAHU	(1) YA	(2) TDK	(3) TDK TAHU
85	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis dapat ditemukan di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?	0 0%	12 48%	13 52%
86	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis dapat ditemukan di dalam bentuk naskah di berbagai media sekarang ini?	13 52%	7 28%	5 20%
87	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah penggunaan Bahasa Bugis di dalam media Agama (Terjemahan Maulid) masih ditemukan di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon	8 32%	6 24%	11 44%

	sekarang ini?			
88	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah <i>Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (baca Barzanji)</i> di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?	7 28%	14 56%	4 16%
89	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah <i>Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (Khutbah-cermah agama)</i> di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?	4 16%	13 52%	8 32%
90	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah <i>Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam bentuk lomba-lomba berbahasa daerah</i> di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?	0 0%	18 72%	7 28%

Pada tabel IV.13 pertanyaan kuesioner H nomor urut 45 terkait dengan bagaimana kondisi dialami aksara lontara dan penggunaan bahasa Bugis. Pertanyaan kuesioner tersebut tentang upaya konservasi dan revitalisasi dilakukan untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah berbagai indikator, terutama terkait dengan Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis masih dapat ditemukan di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?

H	Konservasi dan Revitalisasi untuk Menghindari Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: (1) YA (2) TIDAK, (3) TIDAK TAHU	(1) YA	(2) TIDAK	(3) TIDAK TAHU
91	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis dapat ditemukan di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?	0 0%	12 48%	13 52%

Seluruh responden diminta untuk memberi jawabannya pada nomor urut 45. 25 Responden memilih jawaban, namun ternyata tidak ditemukan responden atau nol persen menjawab 'Ya'. Sementara terdapat 12 dari responden atau 48 persen memilih jawaban

'Tidak'. Sedangkan terdapat 13 responden menyatakan jawaban 'Tidak Tahu' apakah keberadaan **Aksara Lontara** di dalam Bahasa Bugis ditemukan di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini.

Dengan melihat pilihan jawaban seluruh responden di dalam, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Tidak Tahu' terkait dengan keberadaan **Aksara Lontara** di ditemukan di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini terutama dalam rangka memberi jawaban terhadap pentingnya dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Kemudian selanjutnya di dalam pertanyaan kuesioner nomor urut 46 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penutur bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah *Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis dapat*

ditemukan di dalam bentuk naskah di berbagai media sekarang ini?

H	Konservasi dan Revitalisasi untuk Menghindari Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: (1) YA (2) TIDAK, (3) TIDAK TAHU	(1) YA	(2) TDK	(3) TDK TAHU
92	Menurut Bapak/ Ibu/ Saudara (i), Apakah Aksara Lontara di dalam Bahasa Bugis dapat ditemukan di dalam bentuk naskah di berbagai media sekarang ini?	13 52%	7 28%	5 20%

Pada pertanyaan kuestioner H nomor urut 46 menginformasikan kondisi dialami aksara lontara bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah **Aksara Lontara** di dalam Bahasa Bugis dapat ditemukan dalam bentuk naskah di berbagai media sekarang ini?

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata tidak ditemukan 13

responden atau 52 persen menjawab 'Ya'. Sementara terdapat 7 dari responden atau 28 persen memilih jawaban 'Tidak'. Sedangkan pertanyaan 46 kuestioner H 5 responden atau 20 persen menyatakan jawaban 'Tidak Tahu' **Aksara Lontara** di dalam Bahasa Bugis berbentuk naskah ditemukan di berbagai media sekarang ini.

Berdasarkan pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Ya' terkait dengan keberadaan **Aksara Lontara** di ditemukan di di berbagai media sekarang ini, terutama di internet dalam rangka konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga bahasa Bugis dapat mempertahankan tingkat pergeseran dan kepunahannya.

Selanjutnya di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 47 mengutarakan bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bugis. Pertanyaan apakah penggunaan Bahasa Bugis di dalam media Agama (Terjemahan Naskah Maulid) masih ditemukan di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini.

Pada pertanyaan kuestioner H nomor urut 47 terkait dengan bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bugis di dalam media keagamaan, terutama dalam bentuk naskah terjemahan naskah Maulid berbahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah penggunaan Bahasa Bugis di dalam media Agama (Terjemahan Naskah Maulid) masih ditemukan di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini sebagaimana tercantum di dalam tabel berikut.

H	Konservasi dan Revitalisasi untuk Menghindari Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: (1) YA (2) TIDAK, (3) TIDAK TAHU	(1) YA	(2) TIDAK	(3) TIDAK TAHU
93	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah <i>penggunaan Bahasa Bugis di dalam media Agama (Terjemahan Maulid) masih ditemukan di</i>	8 32%	6 24%	11 44%

	Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?			
--	--	--	--	--

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata ditemukan 8 responden atau 32 persen menjawab 'Ya'. Sementara terdapat 6 dari responden atau 24 persen memilih jawaban 'Tidak'. Tetapi pertanyaan kuestioner H nomor urut 47 terdapat 11 responden atau 44 persen menyatakan jawaban 'Tidak Tahu' penggunaan Bahasa Bugis masih ditemukan di dalam media Agama sebagai (Terjemahan Naskah Maulid) di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini.

Dengan melihat pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban tertinggi persentasenya adalah 11 responden atau 44 persen menjawab 'Tidak Tahu' terkait dengan apakah penggunaan Bahasa Bugis masih ditemukan di dalam media Agama (Terjemahan Naskah Maulid) yang sering dibacakan oleh masyarakat penutur bahasa Bugis saat kegiatan keagamaan di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini sebagai salah satu bentuk konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa

Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada.

Selanjutnya di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 48 menjelaskan bagaimana kondisi dialami penggunaan bahasa Bugis oleh para penuturnya. Pertanyaan bagaimana upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat penggunaan bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah *Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (baca Barzanji)* di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini? Jawaban seluruh responden sesuai indikator ini dijelaskan di dalam tabel berikut.

H	Konservasi dan Revitalisasi untuk Menghindari Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: (1) YA (2) TIDAK, (3) TIDAK TAHU	(1) YA	(2) TIDAK	(3) TIDAK TAHU
9 4	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah <i>Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama</i>	7 28%	14 56%	4 16%

	(<i>baca Barzanji</i>) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?			
--	--	--	--	--

Pada pertanyaan kuestioner H nomor urut 48 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penggunaan bahasa Bugis di dalam kegiatan keagamaan. Pertanyaan tentang upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah *Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (baca Barzanji)* di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata ditemukan 7 responden atau 28 persen menjawab 'Ya'. Sementara terdapat 14 responden atau 56 persen memilih jawaban 'Tidak'. Sedangkan jawaban dari 25 responden terhadap pertanyaan kuestioner H nomor urut 48 menyatakan jawaban 'Tidak Tahu' apakah *Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (baca Barzanji)* atau terjemahan Kitab Barzanji di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini.

Berdasarkan pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling

tinggi persentasenya adalah 14 responden atau 56 persen menjawab 'Tidak' mengetahui apakah *Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (baca Barzanji)* di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini. Hal tersebut mengindikasikan bahasa Bugis perlunya dilakukan konservasi dan revitalisasi untuk **memelihara kultur Bahasa Bugis** sehingga dapat mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Kemudian di dalam pertanyaan kuesioner nomor urut 49 menganalisis bagaimana kondisi dialami penggunaan bahasa Bugis. Pertanyaan bagaimana penggunaan bahasa Bugis untuk upaya konservasi dan revitalisasi di dalam mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (Khutbah-cermah agama) sekarang ini, terutama perhatian penutur menanamkan kecintaan terhadap bahasa Bugis untuk mempertahankan tingkat kepunahan bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Pada pertanyaan kuestioner H nomor urut 49 dimunculkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dialami penggunaan bahasa Bugis. Pertanyaan tersebut dihadirkan dimaksudkan untuk mengetahui upaya konservasi dan revitalisasi di dalam mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (Khutbah-cermah agama) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini. Terkait dengan jawaban kuestioner dapat disimak dalam tabel 08e berikut.

H	Konservasi dan Revitalisasi untuk Menghindari Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: (1) YA (2) TIDAK, (3) TIDAK TAHU	(1) YA	(2) TIDAK	(3) TIDAK TAHU
95	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (Khutbah-cermah agama) di Wilayah Maluku Tengah dan Kota	4 16%	13 52%	8 32%

	Ambon sekarang ini?			
--	---------------------	--	--	--

Seluruh responden diminta jawabannya, ternyata ditemukan ada 4 responden atau 16 persen menjawab 'Ya'. Sementara terdapat 13 responden lainnya atau 48 persen memilih jawaban 'Tidak'. Sedangkan pertanyaan nomor urut 45 kuestioner H terdapat 8 responden atau 32 persen menyatakan jawaban 'Tidak Tahu' apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (Khutbah-cermah agama) biasanya dikerjakan di rumah-rumah atau di masjid di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini.

Sehubungan dengan pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban yang paling tinggi persentasenya adalah 13 responden atau 52 persen menjawab 'Tidak' mengetahui apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam media Agama (Khutbah-cermah agama) biasanya dikerjakan di rumah-rumah atau di masjid oleh penutur bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini dalam rangka konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat pergeseran dan

kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Kemudian di dalam pertanyaan kuestioner nomor urut 50 terkait dengan bagaimana kondisi dialami penggunaan bahasa Bugis dalam berbagai kegiatan, terutama yang ada hubungan dengan lomba-lomba berbahasa Bugis. Pertanyaan tersebut terutama dalam rangka upaya konservasi dan revitalisasi untuk mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator *apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam bentuk lomba-lomba berbahasa daerah* di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini? Hal tersebut dimunculkan untuk memberikan perhatian kepada penutur untuk lebih menanamkan kecintaan terhadap Bahasa Bugis dalam mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Di dalam pertanyaan kuestioner H nomor urut 50 disebutkan untuk mengenal bagaimana kondisi dialami penggunaan bahasa Bugis. Pertanyaan tersebut dihadirkan dimaksudkan untuk mengetahui upaya konservasi dan revitalisasi di dalam

mempertahankan tingkat kepunahan Bahasa Bugis dengan melihat indikator *apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam bentuk lomba-lomba berbahasa daerah* di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini. Terkait dengan jawaban seluruh responden pada pertanyaan nomor urut 50 dapat disimak dalam tabel berikut.

H	Konservasi dan Revitalisasi untuk Menghindari Potensi tingkat pergeseran/kepunahan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah / Kota Ambon. Jawaban: (1) YA (2) TIDAK, (3) TIDAK TAHU	(1) YA	(2) TIDAK	(3) TIDAK TAHU
96	Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), Apakah <i>Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam bentuk lomba-lomba berbahasa daerah</i> di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini?	0 0%	18 72%	7 28%

Dari 25 responden yang diminta untuk memberikan jawaban ternyata ditemukan tidak seorang pun responden atau nol persen

menjawab 'Ya'. Sementara terdapat 18 responden lainnya atau 72 persen memilih jawaban 'Tidak'. Sedangkan pertanyaan terakhir nomor urut 50 dari kuestioner H ternyata ada 7 responden atau 28 persen menyatakan jawaban 'Tidak Tahu' *apakah Bahasa Bugis Masih digunakan di dalam bentuk lomba-lomba berbahasa daerah di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini.*

Sehubungan dengan pilihan jawaban seluruh responden, ternyata jawaban terbanyak persentasenya adalah 18 responden atau 72 persen menjawab 'Tidak' mengetahui apakah Bahasa Bugis Masih digunakan *di dalam bentuk lomba-lomba berbahasa daerah* di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang ini dalam rangka mendukung konservasi dan revitalisasi untuk memelihara kultur Bahasa Bugis sehingga dapat mempertahankan tingkat pergeseran dan kepunahan Bahasa Bugis yang ada di Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Dari 25 responden yang sudah diteliti dan dinilai berdasarkan sejumlah indikator seperti telah dijelaskan, sehingga keseluruhan jawaban dari responden

menunjukkan keragaman bentuk jawaban yang telah diungkapkan responden. Kendati demikian, maka sejumlah pernyataan responden dikategorikan telah menyatakan memberikan respon terhadap persoalan kebahasaan yang terjadi di Maluku Tengah dan Kota Ambon. Jawaban tersebut sudah mewakili kondisi ril yang terjadi di tengah masyarakat penutur bahasa Bugis. Hal tersebut dikategorikan salah satu upaya teori dasar pendukung isu permasalahan dialami bahasa Bugis. Kemudian terdapat jawaban dari responden telah mengutarakan dan mengungkapkan hasil seluruh responden, bahkan lebih dari itu untuk mendukung upaya konservasi dan revitalisasi penggunaan bahasa Bugis di masa mendatang; namun hasil jawaban dari responden tersebut tentu saja sudah bisa menjadi ukuran terhadap kondisi ril yang terjadi terhadap bahasa Bugis. Selain itu juga seluruh responden sudah mengungkapkan jawaban ril sesuai dengan pertanyaan sebagaimana diajukan di dalam kuestioner.

BAB V PEMBAHASAN

Data penelitian dikelompokkan berdasarkan pola perilaku dwibahasa dan multibahasa di kalangan warga pribumi berdarah Maluku-Ambon; misalnya pribumi Etnis Kei, Seram-Saparua, Ori-Pelau-Kabau, Iha-Ihamahu dan etnis pribumi lainnya serta dari warga emigrant etnis Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Buton Sulawesi Tenggara, dan Bugis-Makassar Sulawesi Selatan yang sedang berdomisili tinggal menetap di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon.

Pengelompokan masyarakat Bahasa dilihat dari; **pertama** Pola perilaku kedwibahasaan dan multibahasa yang melakukan perkawinan campuran di antara dua etnis dari kalangan Etnis Kei, Seram-Saparua, Ori-Pelau-Kabau, Iha-Ihamahu dalam mengkomunikasikan Bahasa Daerah (Bugis, Makassar, Buton, Jawa, Sumatera, Tual, Seram, Ori, Iha + Bahasa Indonesia + dialek Melayu Ambon. **Kedua**, Pola perilaku kedwibahasaan dan multibahasa dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Daerah

dari warga emigrant etnis Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Buton Sulawesi Tenggara, Bugis dan Makasar Sulawesi Selatan + bahasa Indonesia + dialek Melayu Ambon. **Ketiga**, Pola perilaku kedwibahasaan dan multibahasa yang multi-kultur di kalangan Etnis Kei, Seram-Saparua, Ori-Pelau-Kabau, Iha-Ihamahu dalam berbicara memakai Bahasa Bugis + Bahasa Daerah emigrant etnis bahasa Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Buton Sulawesi Tenggara, Bugis dan Makasar Sulawesi Selatan + bahasa Indonesia + dialek Melayu Ambon.

A. Penelitian Menghasilkan Empat Temuan.

Berdasarkan situasi dan kondisi pola perilaku penutur bahasa maka dihasilkan empat temuan. **Pertama** menunjukkan adanya indikasi terjadinya perubahan pergeseran dan potensi kepunahan Bahasa Daerah, terutama bahasa Bugis di daerah Perantauan. Indikasi tersebut diadaptasi oleh kecenderungan responden etnis pribumi mengkomunikasikan Bahasa Bugis secara primer dengan famili di lingkungan keluarga, teman sejawat di tempat kerja, dan dengan masyarakat pendatang di tengah masyarakat

umum hanya mencapai 24 persen. Sementara perilaku secara sekunder persentase tidak menggunakan Bahasa Bugis mencapai 76 persen dalam berbagai situasi dan kondisi di berbagai tempat; termasuk saat berada di rumah, di tempat kerja, dan atau di tempat umum seperti di terminal, di pasar, di tempat ibadah dan sebagainya. Indikasi temuan menjadikan potensi untuk dilakukan konservasi dan revitalisasi bahasa daerah, terutama penggunaan bahasa Bugis di daerah Migrasi.

Kedua, berdasarkan persentase perilaku penutur melakukan tindak bicara melalui bilingual sebesar 86 persen responden mengaku menguasai bahasa Indonesia secara maksimal (aktif produktif) dan sebesar 14 persen secara minimal (pasif reseptif); sedangkan untuk bahasa Bugis dan dialeknya hanya sebesar 5,5 persen yang menguasainya secara maksimal dan sebesar 42 persen secara minimal.

Ketiga, berdasarkan tingkatan perkembangannya, sebesar 21 persen responden mengaku memperoleh bahasa Indonesia pada masa kanak-kanak (usia dini), sebesar 72 persen pada masa sekolah

kedwibahasaan tengah, dan sebesar 65 persen pada masa dewasa. Selanjutnya, untuk pemerolehan bahasa Bugis dan dialeknya, yaitu sebesar 8 persen mengaku memperoleh bahasa Bugis dan dialeknya pada masa kanak-kanak (usia dini), sebesar 13 persen pada masa sekolah, dan 14 persen pada masa dewasa.

Keempat, berdasarkan pengaruh dan implikasi kekuatan bahasa Indonesia dan bahasa Daerah Melayu Ambon terhadap bahasa Bugis, dialek Bone potensial berpengaruh terhadap pergeseran bahasa Bugis di Wilayah Perantauan. Kendati demikian, bahasa Bugis yang dikuasai oleh responden secara maksimal atau aktif produktif ternyata tidak menggeser fungsi bahasa Bugis, tetapi bahasa Bugis dijadikan sebagai komplemen atau pelengkap dalam memperlancar komunikasi mereka sesuai dengan ranah yang tepat.

Pada masa sebelum konflik Ambon 1998-2003 kondisi masyarakat penutur bahasa Bugis lebih konsen dan peduli terhadap berbagai sikap positif dilakukan dalam upaya konservasi bahasa Bugis melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Setiap tahun masyarakat penutur bahasa Bugis selalu menyemarakkan perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad saw dengan mengundang sahabat dan kerabat sesama suku atau tetangga bukan sesama etnis seagama untuk bersama mendengarkan hasil terjemahan Maulid Nabi yang dibacakan oleh orang tua-tua dengan lagu atau laggam versi Bugis. Terjemahan Naskah Maulid berbahasa Bugis dibacakan secara bergantian oleh orang tua-tua atau terkadang dibacakan oleh anak remaja dan anak-anak untuk lebih memeriahkan proses pembacaan naskah. Anak remaja biasanya hadir selain berlatih mendengar lantunan irama dan lagu pembacaan terjemahan Barzanji berbahasa Bugis, mereka juga diajarkan menikmati budaya tradisionil yang khas dan menghargai bahasa kebanggaan penutur Bugis dalam rangka kebertahanan bahasa daerahnya.

Selain kegiatan seperti itu dilantungkan bahasa Bugis, ada juga berbagai kegiatan sosial dilakukan dalam bentuk pesta adat dan budaya. Pesta-pesta semisal mulai dari upacara aqiqah '*mappakkulawi*' / '*mappenre tojang*', pesta

sunatan/khitanan '*makkatte*' /'*massunna*', Upacara naik haji dan umrah *walimatul haji*, pesta pernikahan '*mappabbotting*'/ '*mappenre doi*', dan tahlilan orang meninggal dunia '*mattampung*'. Perayaan adat budaya seperti itu biasanya dibacakan naskah Barzanji dan terjemahan al-Barzanji berbahasa Bugis.

Pada awalnya masyarakat Bugis Bone setiap kali melaksanakan upacara syukuran selalu membaca naskah-naskah / *La Galigo*. Namun setelah kedatangan Islam di tanah Bugis Bone lambat laun tradisi pembacaan naskah / *La Galigo* ini digantikan dengan pembacaan kitab al-Barzanji. Setiap upacara keagamaan dan syukuran hingga saat ini masih dibacakan naskah al-Barzanji pada setiap upacara. Budaya dan tradisi pembacaan kitab al-Barzanji di Kabupaten Bone bisa dikatakan sedikit berbeda dibanding di daerah yang lainnya. Pelaksanaan pembacaan kitab al-Barzanji tidak hanya dibaca pada saat upacara perayaan maulid Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang dilakukan di beberapa negara Islam. Melainkan, juga pada setiap tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual

budaya seperti acara *mappabotting* (perkawinan), acara *makkulawi* (aqiqah), acara *mattampung* (kematian), acara *menrre haji* (Naik Haji atau umrah), acara *menre bola baru* (pindah rumah baru), acara selesai hajatan, dan lain sebagainya.

Setelah masa konflik Ambon selesai 2003 hingga sekarang, masyarakat Bugis sudah tidak banyak ditemukan tradisi membaca naskah terjemahan Barzanji berbahasa Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon lagi. Pertama, orang Bugis di berbagai wilayah-wilayah pemukiman banyak warga Bugis yang sudah tua-tua yang sering membaca naskah berbahasa Bugis pada masa lalu banyak telah lama meninggal dunia. Kedua, sebagian dari mereka pulang ke kampung halaman, dan sebagian dari mereka pergi merantau ke wilayah yang baru. Menurut H. Ahmad Patta salah seorang warga Bugis yang sudah berumur 92 tahun ketika ditemui di kediamannya mengatakan sekarang ini orang Bugis yang masih tinggal di Waringin Talake tersisa enam kepala keluarga. Selain dari enam keluarga tersebut, kebanyakan dari mereka sudah menjual atau dikontrakkan rumahnya. Sebagian yang lain

warga Waringin dan jalan Baru seperti H. Tahir Manggala, Haji Baco Tang sudah lama meninggal. Berkurangnya warga Bugis hingga sekarang yang tinggal di beberapa wilayah pemukiman di sekitar Maluku Tengah dan Kota Ambon menjadikan berkurangnya atau bahkan tidak ada lagi acara-acara pembacaan naskah Barzanji berbahasa



**H. Ahmad Pattah saat
diwawancarai**

Bugis.⁵⁶

Almarhum itu
semua
merupakan
motivator, para
penggerak, dan
penyanggah
dana aksi
sosial dan
budaya
berbahasa
Bugis ketika
masih hidup.
Bahkan
menurut ibu

⁵⁶ Wawancara dengan Haji Ahmad Pattah di Kediannya di Waringin Talake, Selasa 1-9-2020.

Hajja salah seorang putri bapak H. Ahmad Pattah dari 12 anak yang dianugerahkan Allah swt kepada bapak haji. Sebagian anaknya bahkan 25 orang cucunya yang dilahirkan di kota Ambon sudah tidak bisa lagi berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Ketika Ibu hajja ditemui di rumahnya di Waringin Talake diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis, ibu Hajja sudah tidak dapat lagi berbicara dengan bahasa daerahnya. Ibu Hajja sedikit mengerti sejumlah kata-kata bahasa Bugis ketika diajak berkomunikasi. Tapi ibu Hajja tidak mampu mengucapkan dengan fasih bahasa daerahnya.⁵⁷

Sama halnya penjelasan diungkapkan oleh Haji Jamaluddin Bugis ketika ditanya tentang kemampuan berbahasa Bugis. Diskusi dengan Bapak Haji Jamaluddin Bugis (Kakanwil Kemenag Provinsi Maluku 2020) tidak mampu berbahasa bugis lagi. Padahal dia adalah turunan suku Bugis lapis ketujuh. Keluarga besar Beliau sudah kurang lebih 200 tahun berada di Maluku. Beliau

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Hajja, salah seorang putri Ahmad Pattah di Kediannya di Waringin Talake, Selasa 1-9-2020.

dilahirkan di Tual mengaku lebih lancar berbahasa Key dibanding berbahasa Bugis. Alasan beliau sejak anak-anak hingga sekolah lanjutan atas bergaul dengan masyarakat Key, sehingga lebih fasih berbahasa Key. Sedangkan *Teteknya* (Neneknya) masih mampu berbahasa Bugis dengan lancar dan fasih. Sementara beliau dan anak-anaknya sudah tidak dapat berbahasa Bugis lagi.⁵⁸

Implikasi tidak diperaktekkannya berbahasa Bugis di berbagai kegiatan keagamaan dan adat budaya Bugis di Maluku Tengah dan Kota Ambon sekarang menunjukkan pentingnya temuan penelitian ini untuk dilakukan gerakan untuk merefleksikan kembali budaya



H. Ahmad Pattah saat diwawancarai

⁵⁸ Bapak Jamaluddin Bugis (Kakanwil Kemenag Provinsi Maluku). Diskusi di rumah H. Ali Lambusi, sekaligus makan konro. Wawancara 31 Juli 2020

berbahasa daerah. Terutama berbahasa daerah (Bugis) di kalangan remaja yang memang mereka tidak lagi menganggap berbahasa daerah merupakan sesuatu aktivitas tidak penting karena kondisi globalisasi, komunikasi pasca 4.0, dan apalagi suasana covid-19 sekarang melanda negeri ini.

Padahal bahasa daerah termasuk bahasa Bugis itu sendiri adalah salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat penutur atau bagian dari kekayaan dan budaya suatu bangsa atau aset negara yang sudah mulai terabaikan oleh para penggunanya, terutama di wilayah perantauan. Sementara proses penciptaan dan hadirnya suatu bahasa tidaklah mudah dilakukan sehingga sangat disayangkan apabila suatu bahasa kehilangan jati diri penuturnya. Sebagai contoh, diperkirakan 30 dari 58 bahasa daerah di Papua Barat telah punah selama 20 tahun terakhir. Diperkirakan 10—15 bahasa daerah di Papua Barat juga dipastikan mati karena tidak pernah digunakan lagi oleh penuturnya, seperti bahasa Meyah, Mpur, Dunser, dan Karondori.

Bahasa daerah di Indonesia semestinya menjadi bahasa pertama atau sebagai bahasa ibu. Akan tetapi, semakin berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman telah membuat seolah-olah bahasa daerah kehilangan daya tariknya. Generasi millenia mulai melupakan bahasa ibunya, bahasa daerahnya, mereka kebanyakan sudah tidak dapat lagi mengkomunikasikan bahasa pertamanya karena ada rasa lebih bangga dan lebih dihormati apabila menggunakan bahasa asing dibandingkan jika menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Generasi millenia merasa enggan, bahkan sebagian dari mereka merasa malu menggunakan bahasa daerahnya meskipun bersama temannya yang merupakan satu suku, satu etnis, bahkan sama-sama satu kampung halaman. Sejumlah responden lainnya memberikan ungkapan tentang ketidakmampuan berbahasa daerah karena implikasi dari perkawinan campuran suku. Jika bapak dari remaja tersebut berasal dari suku Bugis dan ibunya berasal dari suku Ambon atau sebaliknya. Sejumlah anak remaja seperti ditanya menggunakan bahasa Bugis

Fakta seperti inilah yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara informal (perbincangan) dengan beberapa kaum muda. Simpulannya adalah mereka merasa malu apabila menuturkan bahasa daerahnya meskipun terhadap teman satu suku atau pada konteks tuturan antarteman di ruang publik. Hal ini banyak terjadi pada anak muda yang terlahir di luar wilayah bahasa daerah itu sendiri, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta dan daerah sekitarnya.

Kondisi kepunahan bahasa daerah di Indonesia terkadang menjadi topik hangat dibicarakan kalangan pemerhati bahasa dan budaya, terutama terkait dengan revitalisasi dan konservasi bahasa daerah yang kerap diselenggarakan oleh Badan Bahasa di tingkat provinsi dan Lembaga Bahasa di tingkat universitas. Jadi, tidak berlebihan apabila bangsa Indonesia sudah saatnya melakukan berbagai upaya konservasi dan revitalisasi bahasa. Salah satu adalah upaya pemerintah upaya agar bahasa daerah tidak kehilangan penutur, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, akan merancang kurikulum muatan lokal (mulok)

bahasa daerah untuk berbagai daerah di Indonesia. Penyerapan bahasa daerah juga langkah tepat untuk melestarikan bahasa daerah yang memiliki kosa kata kurang dari seribu dan ruang lingkupnya terbatas agar bahasa daerah tersebut tidak punah.

Konservasi dan Revitalisasi Bahasa dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh masyarakat penuturnya. Di dalamnya ada upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak untuk menjamin kelangsungan bahasa itu sendiri. Upaya pencegahan dan perbaikan dapat dilakukan melalui pendokumentasian bahasa tersebut sekaligus melakukan pengembangan bahasa tersebut.

Para pemerhati perkembangan bahasa daerah dapat meniru dari eksistensi bahasa Batak Toba yang tidak akan pernah kehilangan penutur jatinya walaupun penutur jatinya jauh dari kampung halaman. Salah satu bahasa daerah yang memiliki cara efektif untuk tetap eksis di kalangan penutur jatinya adalah bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba merupakan

salah satu bahasa daerah yang dipertuturkan di sekitar daerah Danau Toba dan sekitarnya. Bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah terus— menerus dipelihara oleh masyarakatnya; hal ini terbukti bahasa Batak Toba masih dipakai oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari baik di daerah penutur maupun di daerah lain di luar wilayahnya. Akan tetapi masyarakat Batak Toba juga mengerti bahasa Indonesia dan mempergunakannya sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi. Bahasa Batak Toba telah melalui berbagai konservasi, salah satu cara efektif adalah bahasa Batak Toba kerap digunakan dalam kegiatan beribadah di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).⁵⁹

⁵⁹Menurut Sibarani (2015: 204), di dalam Dwi Septiani, Desi Karolina Saragih, Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Gereja HKBP Sutoyo Cawang (Konservasi Bahasa Daerah). ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. ISSN: 2654-2587(Print) ISSN: 254-735X (Online), April 2020. Available Online at:

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>.

Diapload 5 sept 2020.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kondisi berbahasa Daerah (Bugis) di wilayah migrasi menunjukkan bahwa ada sebagian kecil masyarakat masih menggunakan Bahasa Bugis di lingkungan keluarga, di tempat kerja dengan kerabat sekultur, dan di tempat umum dengan sesama asal suku. Namun sebagian besar masyarakat bahasa sudah tidak terbiasa menggunakan Bahasa Bugis karena diharuskan berkomunikasi dengan etnis suku-suku lain dari berbagai daerah; dalam hal ini menggunakan Bahasa Indonesia ataupun bahasa dialek Melayu Ambon sehari-hari dalam berbagai situasi dan kondisi sejak bermukim di Maluku Tengah ataupun Kota Ambon.
2. Penggunaan bahasa Daerah (Bugis) di wilayah migrasi menunjukkan kecenderungan penutur beralihbahasa atau melakukan *bilingual* dan *multilingual* saat

berkomunikasi dengan lawan bicara sehingga berimplikasi munculnya potensi pergeseran dan kepunahan penggunaan Bahasa Bugis di Wilayah Maluku Tengah dan Kota Ambon. Sehingga kondisi seperti itu memungkinkan untuk dilakukan upaya konservasi dan revitalisasi penggunaan bahasa daerah, terutama bahasa Bugis.

3. Potensi punahnya bahasa Bugis terjadi oleh tiga kekuatan yang niscaya menyebabkan suatu bahasa dikalahkan oleh suatu perubahan peradaban. **Migrasi** yang terjadi, khususnya yang menarik penduduk keluar dari wilayah bahasa mereka menyebabkan terjadinya kesenjangan generasi yang tidak terelakkan. Migrasi terjadi dalam intensitas yang tinggi yang tidak hanya mendorong kepergian warga ke luar tetapi juga membuka masuknya bahasa Nasional dan bahasa Ambon ke dalam komunitas. Pada saat yang sama memicu pribumi sebagai pengguna bahasa semakin terpinggirkan.

Modernisasi terjadi juga tidak bisa dihindari melihat kondisi transformasi peradaban manusia yang semakin kompleks tetapi tidak terstruktur, sementara peluang demi peluang semakin menggrogoti pelaku-pelaku peradaban itu sendiri. Celakanya akan berimplikasi kepada punahnya bahasa yang tidak memiliki struktural yang mapan. **Eksansi** arus bahasa nasional dan bahasa Ambon membuat bahasa Bugis semakin terpinggirkan. Sehingga, **status** bahasa kecil dengan jumlah penutur yang terbatas selalu berisiko akan kepunahan dalam kontestasi peradaban yang terus berlangsung tidak terelakkan lagi.

B. SARAN ATAU REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan atau merekomendasikan kepada (1) *pemerintah* melahirkan berbagai kebijakan untuk mensosialisasikan potensi pergeseran atau pemertahanan dan penggunaan bahasa daerah di berbagai ruang publik di daerahnya; (2) *pihak lembaga*

pendidikan, para pendidik, dan para pemuka agama terus memberikan spirit kepada peserta didik dan para jemaatnya untuk tetap cinta dengan *melestarikan bahasa daerahnya, mengutamakan bahasa Indonesia, dan menguasai bahasa asing*; (3) kepada para remaja diharapkan untuk selalu menumbuhkembangkan kesadaran untuk tetap bangga menggunakan bahasa daerahnya; dan (4) *kepada para peneliti* diharapkan terus berminat mengkaji lebih mendalam terkait dengan pemertahanan bahasa daerah sebagai usaha konservasi dan revitalisasi bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Tolla, Hasil Penelitian. *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa melalui Pembauran (Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Asal Jawa di Desa Sukamaju, Luwu Timur, Sulawesi Selatan)*. (1998).
- Borg, W.R. & M.D. Gall. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman. 1979. h. 34.
- Badan-bahasa-revitalisasi-67-bahasa-daerah.
<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/10/05/oxcp5h284->
Diakses 01 Agustus 2019.
- Badan Bahasa Catat Kini Ada 668 Bahasa Daerah di Indonesia
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181025144915-241-341414/badan-bahasa-catat-kini-ada-668-bahasa-daerah-di-indonesia/>
diakses 01 Agustus 2019.
- Bahasa Tana, Sama seperti bahasa daerah di wilayah lain di Indonesia, yang berarti bahasa lokal di suatu daerah. Akses, Senin 09 Juli 2012.
<https://latumeten717718.blogspot.com/2012/07/apa-itu-bahasa-tana.html>.

- Diakses Rabu, 15 Agustus 2020.
 'bahasa tana' bahasa ibu orang Maluku.
- Barbara F. Grimes, 1996, Part of the *Ethnologue*, 13th Edition, Summer Institute of Linguistics, Inc. All rights reserved.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. Pateda, Mansoer. *Linguistik sebuah pengantar*. (Bandung: Angkasa; 1988)h. 48.
- Collins, J. T. 2007a. Bahasa daerah di Maluku Tengah: Hikayat pengucilan dan pengecilan. Makalah disampaikan di Seminar Krisis Bahasa Lokal, Maluku, Ambon, Indonesia.
- Collins, J. T. (2010). Sejarah, Diversitas dan Kompleksitas Bahasa Melayu di Indonesia Timur. Dlm. James T. Collins & Chong Shin (Ed.), Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik (hlm. 1-33). Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Depdikans, 2008., h. 3 – 4.
- Digitalization of The Local Language Dictionary of Pegunungan Bintang

Melkior N.N Sitokdana*, Radius Tanone, Penidas F. Tanaem Melkior N.N Sitokdana*, Radius Tanone, Penidas F. Tanaem Faculty of Information Technology, Satya Wacana Christian University, Blotongan, Salatiga, Jawa Tengah, 50714, Indonesia Faculty of Information Technology, Satya Wacana Christian University, Blotongan, Salatiga, Jawa Tengah, 50714, Indonesia

Dorian 1982; Fasold 1992: 213; Landweer, 1999: 1). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2017), (King, 2001: 5–9). (Meyerhoff, 2006: 108).

Ethnologue: Areas: Asia Indonesia, Maluku 1,500,000 to 1,700,000 (1987). Information mainly from SIL. Data accuracy estimate: A2, B. The number of languages listed for Indonesia, Maluku is 131. Of those, 128 are living languages and 3 are extinct. Part of the *Ethnologue*, 13th Edition, Barbara F. Grimes, Editor. Copyright © 1996, Summer Institute of Linguistics, Inc. All rights reserved.

- Erwin, S.M. and C.E. Osgood. 1965. "Second Language Learning and Bilingualism" dalam C.E. Osgood & F.A. Seebook (Ed.), *Psycholinguistics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fasih Bahasa-Bahasa Melayu Program Khas Buku Teks1. pdf. Diundu, 31-10-2017
- Ferguson, C.A. 1959. "National Sociolinguistic Profile Formulas" dalam W. Bright (Ed.). *Sociolinguistics*. IJAL. Bloomington.
- Fishman, J. 1972. *The Sociology of Language*. Newbury House. Rowley, Mass.
- Gufran, Ali Ibrahim. Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya. Ternate: Universitas Khairun. Di dalam Jurnal Linguistik Indonesia, Februari 2011, 35 - 52 Tahun ke-29, No. 1 Copyright©2011, Masyarakat Linguistik Indonesia, ISSN: 0215-4846
- Harris, R. 1988. *Language, Saussure and Wittgenstein*. Routledge. pix.
- Kamus Bahasa Melayu Ambon-Indonesia.pdf. Diundu, 3-12-2017

Karim, Nik Safiah, dan dll. 2006. *Tatabahasa Dewan*, Edisi Baharu. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Keberagaman Bahasa Melayu di Balik Keseragaman Bahasa Indonesia
Posted by: Dahlan Batubara (Redaksi)
in Budaya 24/11/2016 0 490 Views
<http://www.mandailingonline.com/keberagaman-bahasa-melayu-dibalik-keseragaman-bahasa-indonesia/>
diakses Kamis, 15 Agustus 2020.

Keraf (1996:22), *Linguistik Bandingan Historis, dan Kridalaksana* (2001 :128); Padeta (1994:48); Subroto (2007:27); dan Chaer (2007:104). Parera (1991:22), *Leksikostatistik* dijelaskan oleh Crowley (1992:168); Parera (1991:107); dan Chaer (2007:105). Mashun (2011:163), Keraf, (1996); (Mahsun, 2011).

Kompas. Harian Surat Kabar Indonesia. Jakarta.

Lauder, Multamia. *Bahasa Indonesia Pemicu Musnahnya Bahasa Daerah*. Makalah Kongres Bahasa-Bahasa Daerah wilayah barat Sabtu, 26 Desember 2009.

<http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=4524> Diundu 27 Maret 2013.

Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, Nomor 1, Januari 2006. ISSN: 1412-2596.

Linguistic sign and the science of linguistics: the foundations of applicability. In Fang Yan & Jonathan Webster (eds.) Developing Systemic Functional Linguistics. Equinox 2013.

Maluku Blogger. Bahasa Tanah., bahasa Ibu orang Maluku '*ai ma si catie*'. Diundu 27 Maret 2013

Muhammad, M. 2018. *Musnah Bahasa Daerah Akibat Bilingual Dan Multilingual: Studi Kasus Bahasa 'Tana' di Kota Ambon* <file:///G:/file-penelitian-2018/jurnal-fikratuna-musnah-bahasa-moeh.pdf>.

Muhammad, M. Salma Saimima, 2018. *Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon: Studi Diversitas Historis Linguistik Bahasa Nusantara*. (Ambon: LP2M IAIN Ambon;

Mukarovsky, J. 1977. On Poetic Language. The Word and Verbal Art: Selected Essays by Jan Mukarovsky. Translated

- and edited by J. Burbank and Peter Steiner. p. 18.
- Muhsin, Arief Muh. 2018. *Konservasi Bahasa Daerah Laiyolo Yang Hampir Punah Di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1978. "Linguistic Interference in Multilingual Situations" dalam Arthur Yap (Ed.), *Language Education in Multilingual Societies*. RELC & The University of Singapore.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (sebuah pengantar)*. Bandung : Angkasa., h. 48.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (sebuah pengantar)*. Bandung : Angkasa., *ibid.*, h. 48.
- Pondokbahasa Posted on Desember 15, 2008 *Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita*. Ratapan dan Harapan Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Biak di Resort Biak-Numfor <http://blokspot.com> 2009. Diundu 27 Maret 2013

Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa, Tahun 2017. Diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI,

Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. [www. Blok_Bahasa daerah](http://www.blokbahasa.daerah.id). Diunduh 27 Maret 2013.

Pondok bahasa Posted on Desember 15, 2008 *Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita*. Ratapan dan Harapan Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Biak di Resort Biak-Numfor [http.blokspot.com](http://blokspot.com) 2009. Diunduh 27 Maret 2013.

Pemertahanan Bahasa Batak Toba Di Gereja HKBP Sutoyo Cawang (Konservasi Bahasa Daerah) Dwi Septiani 1, Desi Karolina Saragih 2. Program Studi S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang) dimuat di dalam jurnal: ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya ISSN:2654-2587 (Print); ISSN:2654-735X (Online) Volume 3, Nomor 1, Tahun 2020, Hal. 23-31 Available online at: <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/ind>

ex.php/alfabeta [Diakses 5 September 2020]

Pusat Bahasa (2008). Bahasa dan peta bahasa di Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Robin, R.H. 1992. *General Linguistics: An Society. An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press Inc.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Leluhur Kita.
<http://bloggerbekasi.com/2009/10/26/terancamnya-bahasa-daerah.html>.
Diundu 25 Maret 2013.

Sejarah bahasa Bugis. Indonesia.go.id/
ragam/budaya/kebudayaan/la-galigo-sebuah-kitab-suci-asli-bugis.
https://pusatdata.wajokab.go.id/page/detail/sejarah_bugis. Diakses Sabtu 20 Agustus 2020

Sibarani, Tomson. (2015). "Pelestarian Bahasa Batak Toba dari Tinjauan Sosiologi dan Struktur Bahasa (Preservation Batak Toba Language of Review Sociology and Structure Language)". Jurnal Medan Makna Vol. XIII No. 2 Hlm. 203 - 214 Desember

2015 Available at.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/viewFile/1211/720>) [Diakses 5 September 2020]

Silsilah Keturunan DAENG CHELAK, Silsilah Kesultanan Selangor, Sultan Salehuddin (Raja Lumu – 1742-1778), Sultan Ibrahim (1778-1826), Sultan Muhamad (1826-1857) dan kesultanan Selangor.

Takaria D., C. Pieter. 1998. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Triyono, Sulis. 1998. *Korespondensi Proto Melayu Polinesia dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran*. Yogyakarta: PS Linguistik FIB UGM.

[UndangUndang_Republik_Indonesia_Nomor_24_Tahun_2009](https://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Republik_Indonesia_Nomor_24_Tahun_2009)
[https://id.wikisource.org/wiki/](https://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Republik_Indonesia_Nomor_24_Tahun_2009) diakses Sabtu, 10 Agustus 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera,

- Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan
http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/la-manbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf diakses Sabtu 22 Agustus 2020
- Verhaar. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Widyamartaya, A. 1996. *Kreatif Bebahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Webster, Jenny and Josefina Safar. *Ideologies behind the scoring of factors to rate sign language vitality*. University of Central Lancashire, Harrington Building HA217, Preston, PR1 2HE, United Kingdomb Stockholm University, Institutionen för Lingvistik, Universitetsvägen 10 C, Plan 2-3, Room C 332, Stockholm, 106 91, Swede *Corresponding author. E-mail address: jmbwebster@uclan.ac.uk (J. Webster).<https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.06.003> 0271-5309/2020 Elsevier Ltd. All rights reserved. Upload, 5 Sept 2020

DOKUMEN WAWANCARA PENELITIAN



Foto 7 Februari 2020 di Maluku Tengah



Foto 7 Februari 2020 di Maluku Tengah
DOKUMEN WAWANCARA PENELITIAN



Foto 7 Februari 2020 di Maluku Tengah



Foto 7 Februari 2020 di Maluku Tengah



**H. Ahmad Pattah saat diwawancarai
Ambon, 31 Agustus 2020**